Dr. Muhammad bin A.W. al- 'Aqil

منهج الإمام الشافعي
في إثبات العقيدة

Manhaj 'Aqidah IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله تعالى

Manhaj 'aqidah Imam asy-Syafi'i Rahimahullah Ta'ala / penyusun, Muhammad bin A.W. Al-'Aqil ; penerjemah, H. Nabhani Idris, Saefudin Zuhri ; pengedit, Mubarak Bamuallim, Abu Ziyad Eko Haryanto, Moh. Syu'aib al Faiz. – xxii + 660 hlm. ; 17 x 24 cm.

Judul asli : Manhaj al-Imam asy-Syafi'i Rahimahullah Ta'ala fii Itsbaat al-'aqiidah
ISBN 979-3536-22-5

1. Aqaid dan ilmu kalam. I. Al-'Aqil, Muhammad bin A.W. II. Idris, H. Nabhani. III. Zuhri, Saefudin. IV. Bamuallim, Mubarak. V. Haryanto, Abu Ziyad Eko VI. Al-Faiz, Moh. Syu'aib.

297.2

MUQADDIMAH

Segenap puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan, dan memohon maghfirah kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah ﷻ dari segala kejahatan diri kami dan dari berbagai keburukan amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala maka tidak ada yang menyesatkannya. Siapa saja yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah, Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali-'Imran: 102)

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ

وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai, sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari jiwa yang satu dan dari nya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya, Allah senantiasa menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلاً سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang lurus/benar, niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amal-amalmu dan akan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barang siapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah ﷻ dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dalam agama. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Allah ﷻ berfirman mengingatkan para hamba-Nya tentang besarnya nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka:

﴿يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾﴾

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujuraat: 17)

Segala puji hanya milik Allah yang telah menunjukkan kita kepada Islam. Sesungguhnya kita tidak akan pernah mendapat petunjuk jika kita tidak dianugerahi hidayah oleh-Nya.

Di antara karunia dan nikmat Allah ﷻ bagi ummat ini adalah Dia mengutus Nabi kita, Muhammad ﷺ, untuk mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman tatkala Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nabi) itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali-'Imran: 164)

ini pada awal setiap seratus tahun orang yang men-*tajdid* (memperbarui) agama mereka"[2]

Segala puji hanya milik Allah ﷻ yang telah menjadikan setiap masa yang kosong dari para Rasul seorang pewaris yang terdiri dari ahli ilmu yang berdakwah dan mengajak orang yang sesat kepada hidayah. Mereka tabah dan sabar menghadapi bermacam-macam tantangan dan ujian untuk menghidupkan mereka yang mati (hatinya) dengan Kitabullah dan cahaya Allah ﷻ, serta menjadikan terbuka kedua mata mereka yang buta. Karena itu, tidak sedikit dari mereka yang telah mati (hatinya) oleh Iblis dihidupkan kembali dengannya. Banyak pula dari mereka yang sesat dan kebingungan kembali mendapat petunjuk.

Alangkah baik warisan mereka untuk manusia. Sebaliknya, sungguh buruk peninggalan manusia untuk mereka. Para ahli ilmu itu telah tampil menolak manipulasi Kitabullah yang dilakukan oleh mereka yang berlebih-lebihan. Mereka mencegah pemalsuan orang-orang yang berkecimpung dalam kebathilan serta menolak takwil terhadap Kitabullah yang diperbuat oleh orang-orang bodoh yang mengibarkan bendera bid'ah dan mengulurkan tali fitnah. Orang-orang itu berselisih tentang Kitabullah sekaligus menyelisihinya. Mereka juga sepakat untuk memisahkan diri dari Kitabullah dengan membahas tentang Allah dan Kitabullah tanpa ilmu. Mereka menyampaikan pandangan dan ucapan yang mengandung syubhat yang membingungkan dan mengecoh orang-orang awam. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah mereka yang sesat itu.[3]

Salah seorang dari ulama rabbani yang tampil berdakwah dan berjihad membela *al-haq* itu adalah Imam Muhammad bin Idris asy-

---

[2] Men-*tajdid* maksudnya menjelaskan sunnah dari bid'ah, memperbanyak ilmu dan memuliakan pemiliknya, membela sunnah dan pengikutnya, dan menghancurkan bid'ah dan pelakunya, baik dengan lisan, tulisan, pendidikan, maupun yang sejenisnya. Peristiwa itu akan terjadi ketika agama seolah-olah lenyap. Lihat: *'Aunul Ma'buud* (XI/385) dan *Majmuu'-Fataawaa* (XVIII/297). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Malaahim* (no. 4291) dan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/522). Syaikh al-Albani menilai hadits ini *shahih* di dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 599).

[3] Dari khutbah Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله dalam kitabnya *ar-Radd 'Alal Jahmiyyah*.

Syafi'i رحمه الله. Ia adalah salah seorang tokoh Islam yang dengannya Allah ﷻ memperbarui agama-Nya dan memelihara syari'at-Nya. Allah *Ta'ala* telah menganugerahinya kekuatan dalam ilmu dan pemahaman sehingga beliau mampu meletakkan dasar-dasar ajaran Islam dan membuat kaidah-kaidah fiqih yang sangat bermanfaat bagi orang awam. Bahkan, para ulama sendiri hingga kini tetap mengambil ilmunya dan mengikuti dasar-dasar (Islam) yang diletakkannya dalam masalah-masalah *furu'*.

Para ulama telah memujinya dan mengomentarinya dengan komentar dan sambutan yang positif dan baik. Dengan kehadiran Imam ini, Allah ﷻ menyelamatkan ummat manusia dari ketertinggalan dalam bidang fiqih dan hukum yang kala itu dikalahkan oleh rasionalisme. Imam Rabbani ini tampil mengembalikan mereka kepada al-Qur-an dan as-Sunnah, menganjurkan mereka untuk berpegang teguh kepada keduanya, dan mengingatkan mereka akan bahaya menggunakan *ra'yu* (rasio) semata dalam memahami agama. Imam ini telah memenuhi tulisan dan kitab-kitabnya dengan berbagai masalah berdasarkan al-Qur-an, as-Sunnah, dan qiyas yang shahih. Dia membantah serta menolak orang yang menentang dan menyalahi al-Qur-an dan as-Sunnah sekalipun orang itu kedudukannya sangat dekat dengannya karena ia lebih mencintai *al-haq* daripada siapa pun.

Di antara para ulama yang memuji Imam Rabbani asy-Syafi'i adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Ia bertutur ketika memujinya: "Pada abad (seratus tahun) pertama adalah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله, sementara pada abad kedua yang menjadi *mujaddid* (pembaharu) adalah Imam asy-Syafi'i رحمه الله ."

Abu 'Abdillah (Ahmad bin Hanbal) juga berkata: "Sungguh, semenjak 40 tahun lalu aku selalu mendo'akan Imam asy-Syafi'i dalam shalatku."[4]

Para ulama yang menulis biografi Imam asy-Syafi'i banyak mengutip pujian para ulama dan para imam kepada beliau. Mereka juga memberikan dukungan terhadap pendapatnya, baik ucapan maupun pandangan beliau, dalam berbagai masalah pelik karena ke-

---

[4] Lihat *Manaaqibusy Syafi'i* oleh Imam al-Baihaqi (I/55) dan kitab *al-Bidaayah wan-Nihaayah* oleh al-Hafizh Ibnu Katsir (X/253).

tsiqah-an (kepercayaan) ilmu, kecerdasan, dan motivasi Imam asy-Syafi'i.

Di antara karunia yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadaku ialah digerakkannya hati ini untuk mengkaji kepribadian sang imam dalam sebuah tulisan yang sederhana. Aku melengkapinya dengan ucapan, pandangan-pandangannya tentang 'aqidah, dan manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkannya, yang berhasil aku rangkum.

A. LATAR BELAKANG MEMILIH JUDUL

Tulisan ini adalah sebuah disertasi yang diajukan kepada Jurusan 'Aqidah, Fakultas Da'wah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah al-Munawwarah, dalam rangka meraih gelar doktor. Adapun yang mendorong kami mengambil judul ini adalah:

1. Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah salah seorang dari empat imam madzhab yang diikuti. Pandangan, ucapan, dan fiqihnya dijadikan pegangan oleh ummat Islam. Oleh karena itu, menghimpun keyakinan-keyakinannya dan menjelaskan *manhaj*-nya dalam 'aqidah sangatlah penting dalam rangka mengenal lebih jauh 'aqidah salaf dan *manhaj* mereka di dalam menetapkannya.
2. Terungkapnya 'aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله akan menjadi dalil atau argumentasi untuk menghadapi para penganut madzhab Imam asy-Syafi'i yang menyelisihinya dalam masalah 'aqidah. Hal ini dikarenakan apa yang mereka lakukan itu tidak mustahil dapat menyesatkan pelakunya, menjadikannya masuk ke kubangan bid'ah, atau malah menjadikannya kafir. Oleh sebab itu, menganut madzhab Imam asy-Syafi'i dalam fiqih dan menyelisihinya dalam 'aqidah adalah sesuatu yang dibenci dan diingkari, baik oleh syari'at maupun tabiat manusia.

Jika ada orang yang berkata: "Aku bermadzhab Imam asy-Syafi'i dalam bidang fiqih, tetapi bermadzhab Asy'ari dalam 'aqidah", kepada orang ini kita katakan: "Pengakuan Anda ini berlawanan, bahkan termasuk penyimpangan madzhab karena 'aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله bukan Asy'ariyyah, tetapi 'aqidah salaf yang mengikuti

jejak Kitabullah dan sunnah Nabi. Beliau adalah seorang yang mengikuti (*muttabi'*), bukan pembuat bid'ah (*mubtadi'*)."[5]

3. Sebagai bantahan terhadap para ulama *muta'akhkhirin* (yang datang kemudian) dari madzhab Imam asy-Syafi'i yang mengarang kitab-kitab *mukhtasar* (ringkasan) tentang 'aqidah yang mereka klaim sebagai 'aqidahnya Imam asy-Syafi'i ﷺ. Ini adalah suatu kezhaliman dan permusuhan dari mereka. Sungguh, madzhab Asy-'ariyyah dewasa ini memang telah mendominasi pengikut madzhab Imam asy-Syafi'i dalam 'aqidah.

4. Tidak sedikit ulama dari kalangan *khalaf* menyangka bahwa 'aqidah salaf itu khusus dianut oleh Imam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمهم الله.

Oleh karena itu, menghimpun pandangan-pandangan Imam asy-Syafi'i tentang 'aqidah merupakan bantahan terhadap mereka serta penjelasan akan buruknya tujuan mereka. Sebab, 'aqidah para imam, termasuk Imam asy-Syafi'i ﷺ, adalah satu, baik dalam *manhaj* (metode) maupun dalam *natijah* (kesimpulan).

5. Tulisan tentang ini secara rinci, sepengetahuan kami, belumlah ada sehingga kehadirannya di sebuah Perpustakaan Salafiyyah sangatlah penting.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan inilah dan demi manfaat yang akan didapat dari tulisan ini, khususnya untuk Penulis, *insya Allah*, kami memilih judul ini.

B. METODE PENULISAN

Tulisan ini kami bagi menjadi beberapa bab, pasal, pembahasan, dan masalah. Kami memulai membahas satu masalah dengan madzhab salaf dan disertai dengan menyebutkan dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah jika hal itu diperlukan. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutip

---

[5] Lihat *Majmuu'-Fataawaa* (IV/176). Yang dimaksud dengan "penyimpangan" di atas bukanlah penyimpangan agama, tetapi maksudnya adalah "berbeda" (tidak mengikuti Asy'ariyyah).

ada cacat yang harus dihilangkan
agung dan luhurlah
orang yang tidak punya aib dan kekurangan

Ya, Allah, ya, Rabbi, terimalah amal dari kami. Sesungguhnya, Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.

Mudah-mudahan Allah ﷻ menganugerahkan salam kesejahteraan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, kepada keluarganya, serta para Sahabat semuanya. Amin.

BAB I

Biografi Imam Asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya.

PASAL 1

BIOGRAFI SINGKAT IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Pembahasan Pertama :

NAMA IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله DAN NASABNYA

Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu 'Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah ﷺ dan putra pamannya.

Al-Muththalib adalah saudara Hasyim, ayah dari 'Abdul Muththalib. Kakek Rasulullah ﷺ dan kakek Imam asy-Syafi'i berkumpul (bertemu nasabnya) pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah ﷺ yang ketiga.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah Qurasyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muththalibi (keturunan Muththalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan, sementara ibunya berasal dari suku Azdiyah".[1]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Syafi' bin as-Saib, seorang Sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah ﷺ ketika masih muda.

---

[1] Lihat: *Tahdziibul Asmaa' wal Lughaat* oleh an-Nawawi (I/44), bagian pertama.

Rasulullah ﷺ dan komitmennya dalam mengikuti sunnah.[5] Rincian tentang hal ini, *insya Allah*, akan ada dalam pembahasan mengenai *manhaj*-nya dalam menetapkan 'aqidah.

Pembahasan Kedua :

KELAHIRAN DAN PERTUMBUHANNYA

A. TAHUN KELAHIRANNYA

Para sejarawan sepakat bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah رحمه الله .[6]

Imam al-Hakim رحمه الله berkata: "Saya tidak menemukan adanya perselisihan pendapat bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah رحمه الله. Hal ini mengisyaratkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menggantikan Imam Abu Hanifah رحمه الله dalam bidang yang digelutinya."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada hari meninggalnya Imam Abu Hanifah. Pendapat ini disinyalir tidak benar, tetapi pendapat ini bukan pendapat yang sangat lemah karena Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim رحمه الله dalam *Manaaqibusy Syafi'i* meriwayatkan dengan sanad *jayyid* bahwa Imam ar-Rabi' bin Sulaiman رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada hari kematian Abu Hanifah رحمه الله ." Namun, kata *yaum* pada kalimat ini dapat diartikan lain karena secara umum, kata itu bisa diartikan *masa* atau *zaman*.

Menurut pendapat yang shahih, Imam Abu Hanifah رحمه الله wafat pada tahun 150 H. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 151 H. Pendapat lainnya lagi menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 153 H. Hanya saja, saya tidak menemukan dalam buku-buku *tarikh* (sejarah) yang menyebutkan bulannya secara pasti. Dengan demikian, para sejarawan tidak ada yang berselisih

---

[5] Lihat: *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/472) dan *Tawaalit Ta-siis* (40).
[6] Lihat buku-buku yang dijadikan referensi mengenai biografinya.

-sebagaimana yang telah dikemukakan- bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada tahun 150 H., namun tidak ada yang memastikan bulannya. Inilah yang menjadikan penuturan Imam ar-Rabi' bin Sulaiman tersebut lebih mungkin dapat dipahami jika dilihat tidak secara lahiriyahnya, melainkan dengan cara ditakwil, yaitu kata *yaum* yang dimaksudkan adalah *masa* atau *zaman*. *Wallaahu a'lam.*[7]

B. TEMPAT KELAHIRANNYA

Ada banyak riwayat yang menyebutkan tentang tempat kelahiran Imam asy-Syafi'i رحمه الله . Yang paling populer adalah beliau dilahirkan di kota Ghazzah. Pendapat lain mengatakan di kota 'Asqalan, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Yaman.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim رحمه الله dari 'Amr bin Sawad, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepadaku: 'Aku dilahirkan di negeri 'Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah.'"[8]

Sementara Imam al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakim, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Aku dilahirkan di negeri Ghazzah. Kemudian, aku dibawa oleh ibuku ke 'Asqalan.'"[9]

Dalam riwayat lain, Ibnu Abi Hatim رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada putra saudaranya, 'Abdullah bin Wahb رحمه الله, ia berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Idris asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Aku dilahirkan di Yaman. Karena ibuku khawatir aku terlantar, ia pun berkata: 'Temuilah keluargamu agar engkau menjadi seperti mereka sebab aku khawatir nasabmu terkalahkan. Maka ibuku membawaku ke Makkah ketika aku berusia sepuluh tahun.'"[10]

Imam al-Baihaqi رحمه الله memadukan riwayat-riwayat ini. Setelah menyebutkan riwayat putra saudaranya, 'Abdullah bin Wahb, ia berkata: "Begitulah yang terdapat dalam riwayat, yaitu bahwa Imam

---

[7] Lihat: *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 52).
[8] *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 22-23).
[9] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/71).
[10] *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 21-22).

asy-Syafi'i رحمه الله dilahirkan di Yaman. Akan tetapi, menurut pendapat yang shahih, ia dilahirkan di kota Ghazzah."

Selanjutnya al-Baihaqi berkata: "Ada kemungkinan yang ia maksudkan adalah tempat yang dihuni oleh sebagian keturunan Yaman di kota Ghazzah."

Lebih lanjut, al-Baihaqi رحمه الله berkata: "Seluruh riwayat menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di kota Ghazzah kemudian ia dibawa ke 'Asqalan lalu ke Makkah. *Wallaahu a'lam*."[11]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Tidak ada pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain. 'Asqalan adalah kota yang sejak dahulu telah dikenal, sementara Ghazzah berdekatan dengannya. Jadi, bila Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa ia dilahirkan di 'Asqalan, berarti maksudnya adalah kotanya, sedangkan Ghazzah adalah kampungnya."

Ibnu Hajar رحمه الله kembali berkata: "Pendapat-pendapat ini dapat dipadukan, yakni bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di 'Asqalan. Ketika memasuki usia dua tahun, ibunya membawanya ke negeri Hijaz dan berbaur dengan penduduk negeri itu yang terdiri dari orang-orang Yaman karena ibunya dari suku Azdiyah. Ketika Imam asy-Syafi'i berumur sepuluh tahun, ia dibawa ke Makkah karena ibunya khawatir nasab (keturunannya) yang mulia itu lenyap dan terlupakan."[12]

Dengan penggabungan riwayat-riwayat ini, hilanglah ketidakjelasan dan pertentangan antara seluruh riwayat. *Wallaahu a'lam.*

C. PERTUMBUHAN DAN KEGIATANNYA DALAM MENCARI ILMU

Imam asy-Syafi'i رحمه الله tumbuh di negeri Ghazzah sebagai seorang yatim setelah ayahnya meninggal. Oleh karena itu, berkumpullah pada dirinya kefakiran, keyatiman, dan keterasingan dari keluarga. Namun, kondisi ini tidak menjadikannya lemah dalam menghadapi kehidupan setelah Allah ﷻ memberinya taufik untuk menempuh

---

[11] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/75).

[12] *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 51-51) dengan diringkas.

Bahkan, ia hidup bergaul bersama mereka selama sepuluh atau dua puluh tahun menurut satu riwayat. Kepada merekalah Imam asy-Syafi'i belajar bahasa Arab dan balaghah. Imam asy-Syafi'i belajar banyak hadits kepada para syaikh dan imam. Dia membaca sendiri kitab *al-Muwaththa'* di hadapan Imam Malik bin Anas ﷺ dengan hafalan sehingga Imam Malik pun kagum terhadap bacaan dan kemauannya. Imam asy-Syafi'i ﷺ juga menimba dari Imam Malik ﷺ ilmu para ulama Hijaz setelah ia mengambil banyak ilmu dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji ﷺ. Selain itu, Imam asy-Syafi'i ﷺ juga mengambil banyak riwayat dari banyak ulama, juga belajar al-Qur-an kepada Isma'il bin Qasthanthin (yang diriwayatkan, ^ed^) dari Syibl, dari Ibnu Katsir al-Makki, dari Mujahid ﷺ, dari Ibnu 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.[16]

Pembahasan Ketiga :

PENGEMBARAAN IMAM ASY-SYAFI'I ﷺ DALAM MENCARI ILMU

Setelah Imam asy-Syafi'i ﷺ hafal al-Qur-an al-Karim di Makkah, beliau pun senang akan sya'ir dan bahasa sehingga ia selalu bolak-balik ke suku Hudzail untuk menghafal sya'ir-sya'ir mereka. Yang tampak adalah bahwa ia telah hafal banyak dari sya'ir-sya'ir mereka sejak kecil, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Abarri ﷺ melalui jalur ar-Rabi' bin Sulaiman ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Ketika aku berada di sebuah tempat belajar, aku mendengar seorang guru mengajarkan suatu kalimat lalu aku menghafalnya.' Katanya lagi: 'Aku keluar dari Makkah sesudah menginjak usia baligh. Setelah itu, aku menetap di tengah-tengah suku Hudzail di pedusunan. Aku mempelajari bahasa dan mengambil ucapan-ucapan mereka. Sungguh, mereka adalah kabilah Arab yang paling fasih bahasanya."[17]

Imam al-Hakim ﷺ meriwayatkan melalui jalur Mush'ab az-Zubairi, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i membaca sya'ir-sya'ir Hudzail

---

[16] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/263).

[17] *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 55).

dengan cara dihafal. Kemudian, ia berkata kepadaku: 'Jangan kamu ceritakan ini kepada siapa pun.' Di permulaan malam, ia mengulang-ulang pelajarannya bersama ayahku hingga shubuh." Pada awalnya, Imam asy-Syafi'i belajar sya'ir, sejarah, dan peperangan bangsa Arab, juga sastra, dan setelah itu baru belajar fiqih. Yang mendorongnya mendalami ilmu fiqih adalah karena ketika Imam asy-Syafi'i pergi menaiki seekor binatang, ia pun membaca bait-bait sya'ir. Mendengar bacaan itu, berkata kepadanya sekretaris orang tuanya, Mush'ab bin 'Abdullah az-Zubairi: "Orang seperti kamu jika menjadi penyair akan hilang perangainya sebagai manusia, kecuali engkau belajar fiqih." Dari kejadian tersebut tergugahlah hati Imam asy-Syafi'i رحمه الله untuk mendalami fiqih. Sesudah itu, ia pun mendatangi Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti Makkah, dan berguru kepadanya. Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik رحمه الله.[18]

Diriwayatkan bahwa yang menyuruhnya mendalami fiqih adalah syaikhnya sendiri, yaitu Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله, seperti disebutkan dalam riwayat al-Baihaqi melalui jalur Abu Bakar al-Humaidi رحمه الله, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i bercerita: 'Aku keluar untuk belajar nahwu dan sastra. Kemudian, aku berjumpa dengan Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله lalu ia bertanya kepadaku: 'Hai, anak muda, dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari keluarga yang berasal dari Makkah.' 'Di mana kamu tinggal,' tanyanya lagi. Aku menjawab: 'Di Jalan Bukit al-Khaif.' 'Dari suku apa?' tanyanya lagi. 'Dari keturunan 'Abdi Manaf.' jawabku. Maka Syaikh Muslim berkata: 'Bagus, bagus. Allah ﷻ telah memuliakanmu di dunia dan akhirat. Alangkah baiknya jika engkau mempelajari fiqih.'"[19]

Apa pun yang melatarbelakangi Imam asy-Syafi'i رحمه الله mempelajari fiqih, keterangan-keterangan di atas menunjukkan bahwa setelah menghafal al-Qur-an, Imam asy-Syafi'i رحمه الله pergi ke suku Hudzail di sekitar Makkah untuk mempelajari bahasa mereka dan menghafal sya'ir-sya'irnya. Setelah itu, ia mengubah orientasinya untuk mendalami fiqih dan berguru kepada seorang mufti Makkah,

---

[18] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/96), *Hilyatul Auliyaa'* (I/70), dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 54).

[19] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/97).

yaitu Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji ﷺ. Sesudah Imam asy-Syafi'i banyak menimba ilmu darinya, barulah ia mengadakan pengembaraan pertama ke Madinah.

A. PENGEMBARAANNYA KE MADINAH DAN PERTEMUANNYA DENGAN IMAM MALIK BIN ANAS ﷺ

Sebelum pergi ke Madinah untuk menemui Imam Malik, Imam asy-Syafi'i ﷺ terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan menghafal kitab *al-Muwaththa'*. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia hafal kitab tersebut dalam usia sepuluh tahun. Riwayat lain menyebutkan ia hafal pada usia tiga belas tahun.[20] Tentang perjalanannya untuk bertemu dengan Imam Malik, Imam asy-Syafi'i bercerita sebagai berikut: "Aku keluar dari Makkah untuk hidup dan bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan. Aku mengambil bahasa mereka dan mempelajari ucapannya. Mereka adalah suku Arab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun tinggal bersama mereka, aku pun kembali ke Makkah. Kemudian, aku membaca sya'ir-sya'ir mereka, menyebut peristiwa, dan peperangan bangsa Arab. Ketika itu, lewatlah seorang dari suku az-Zuhri, ia berkata kepadaku: 'Hai, Abu 'Abdillah, sayang sekali jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak diimbangi dengan ilmu dan fiqih.' 'Siapakah orang yang patut aku temui?' tanyaku. Ia menjawab: 'Malik bin Anas, pemimpin ummat Islam.' Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab *al-Muwaththa'*. Untuk itu, aku meminjam kitab tersebut pada seorang laki-laki di Makkah. Setelah menghafalnya, aku pergi menjumpai Gubernur Makkah dan mengambil surat untuk aku berikan kepada Gubernur Madinah dan Imam Malik bin Anas.

Sesampainya aku di Madinah, aku memberikan surat tersebut kepada Gubernur. Setelah membaca surat itu, Gubernur Madinah berkata: 'Wahai, pemuda, aku lebih suka jalan kaki dari pedalaman Madinah ke pedalaman Makkah daripada harus menghadap Imam Malik. Aku tidak pernah melihat kehinaan itu hingga aku berdiri di depan pintunya.' Aku berkata kepadanya: 'Jika ia melihat gubenur

---

[20] *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 54).

yang menuju kepadanya, tentu dia akan siap hadir.' Gubernur Madinah menjawab: 'Tidak mungkin. Andaikan aku datang berkendaraan bersama pengawalku dalam keadaan berlumuran debu lembah, barulah ia mau melayani hajat kita.' Sesudah itu, aku pun membuat janji dengan Imam Malik pada waktu 'Ashar lalu berangkatlah kami kepadanya.

Setelah sampai di rumah Imam Malik, pria yang mendampingi kami mengetuk pintu. Keluarlah seorang budak wanita hitam. 'Beritahukanlah kepada tuanmu, bahwa kami datang dan berada di depan pintu,' tutur Gubernur Madinah. Budak wanita itu pun masuk. Setelah lama menunggu, budak itu keluar dan mengatakan kepada kami: 'Kalau punya masalah, harap ditulis, dan akan diberikan jawabannya secara tertulis pula. Bila ingin belajar hadits, diharap datang pada jadwal yang telah ditentukan. Karena itu, kembalilah!' Mendengar keterangan budak wanita itu, Gubernur Madinah berkata: 'Katakan kepada tuanmu, saya membawa surat dari Gubernur Makkah. Ada yang ingin dibicarakan berkaitan dengannya.' Budak wanita itu masuk kembali lalu keluar lagi dengan membawa kursi. Tidak lama kemudian keluarlah Imam Malik رحمه الله, seorang syaikh berbadan tinggi dan penuh wibawa mengenakan baju gamis (hijau).

Gubernur Madinah lantas menyerahkan surat itu. Kemudian, gubernur itu berkata: 'Pemuda ini seorang yang terhormat, baik akhlak dan kepandaiannya. Maka sampaikanlah hadits kepadanya.' Mendengar ucapan itu, Imam Malik mencampakkan surat tersebut lalu berkata: 'Subhanallah, ilmu Rasulullah ﷺ diambil dengan cara-cara ini.' Aku melihat sang gubernur pun takut untuk bicara dengan beliau. Kemudian, aku maju dan memberanikan diri, aku berkata: "Semoga Allah memperbaikimu. Aku adalah keturunan Muththalib, semoga Allah tetap menjadikan tuan sebagai orang yang shalih.' Imam Malik bin Anas رحمه الله memandangku sesaat, seakan-akan ia mempunyai firasat, kemudian ia bertanya: 'Siapa namamu?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Ia berkata: 'Hai, Muhammad, bertakwalah kepada Allah. Tinggalkanlah maksiat, maka engkau akan menjadi orang besar.' Aku menjawab: 'Ya, juga seorang yang diberi kemuliaan.' Imam Malik berkata: 'Datanglah besok, dan akan ada orang yang akan membacakan kitab itu (*al-Muwaththa'*) untukmu.' Aku berkata: 'Sesungguhnya saya dapat menghafalnya.'"

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "Besoknya aku datang pagi-pagi dan mulailah aku membaca kitab itu. Namun, acapkali saya ingin menghentikan bacaan karena segan kepadanya. Imam Malik ﷺ tertarik kepada bacaan dan i'rab saya yang bagus." Imam Malik berkata: 'Hai, anak muda, bacalah lagi.' Akhirnya, aku membaca kitab karangannya itu di hadapannya dalam beberapa hari saja. Setelah itu, aku tinggal di Madinah hingga Imam Malik bin Anas wafat."

Kemudian, Imam asy-Syafi'i menceritakan pengembaraannya ke negeri Yaman.[21]

Yang jelas, tinggalnya Imam asy-Syafi'i ﷺ di Madinah tidak terus-menerus, melainkan diselingi oleh kepulangannya ke Makkah untuk menengok ibunya. Dalam kepulangannya itu, ia menyempatkan diri mendengarkan sya'ir-sya'ir suku Hudzail dan belajar kepada ulama Makkah.

Sejumlah riwayat dan keterangan menyebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ pergi ke Madinah dalam usia tiga belas tahun, yakni sekitar tahun 163 H. Kemudian, ia pulang pergi antara Madinah, Makkah, dan perkampungan Hudzail meskipun kebanyakannya ia menetap di Madinah mendampingi Imam Malik bin Anas ﷺ hingga beliau wafat pada tahun 179 H. Setelah itu, barulah Imam asy-Syafi'i ﷺ pulang ke Makkah sesudah memperoleh banyak ilmu dari Imam Malik. Maka mulailah nama dan keilmuannya terkenal, padahal umurnya pada saat itu baru 29 tahun. Pada fase ini Imam asy-Syafi'i telah berguru kepada Sufyan bin 'Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Ibrahim bin Abu Yahya, dan Malik bin Anas ﷺ di Madinah. Selain itu, ia pun belajar kepada ulama lainnya, sebagaimana dituturkan oleh Mush'ab az-Zubairi: "Imam asy-Syafi'i telah mengambil hampir semua ilmu yang dimiliki oleh Imam Malik bin Anas dan menghimpun ilmu para syaikh yang ada di Madinah."[22]

---

[21] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/102-103) dan oleh ar-Razi (9-10). Ringkasannya dapat dilihat dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (IX/69) dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 53-56).

[22] *Mu'jamul Udabaa'* (XVII/283).

B. PENGEMBARAANNYA KE YAMAN

Sekembalinya dari Madinah ke Makkah, Imam asy-Syafi'i ﷺ sibuk dengan ilmunya. Sementara itu, jiwanya sangat gandrung terhadap ilmu sekalipun ia tidak mampu membeli kitab-kitab karena miskin. Begitulah sifat para ulama yang telah dianugerahi oleh Allah ﷻ kelezatan meraih ilmu. Mereka tidak akan pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Rasulullah ﷺ pun telah menyatakan hal itu dalam haditsnya:

(مَنْهُوْمَانِ لاَيَشْبَعَانِ طَالِبُ الْعِلْمِ وَطَالِبُ دُنْيَا).

> "Dua orang yang rakus yang tidak pernah merasa kenyang: pencari ilmu dan pencari dunia."[23]

Jiwa Imam asy-Syafi'i sangat haus akan ilmu ulama Yaman, sementara yang tersisa dari para ulama Yaman yang merupakan pemuka ulama adalah sahabat Ibnu Juraij[24], yaitu Hisyam bin Yusuf dan Mutharrif bin Mazin[25]. Ibnu Juraij sendiri mengambil ilmu dari Imam 'Atha.[26] Namun, karena tidak memiliki biaya cukup, Imam asy-Syafi'i ﷺ tidak dapat pergi ke Yaman. Ia sendiri telah mendengar dari teman-teman dekatnya bahwa Yaman adalah gudang ilmu, baik ilmu firasat maupun ilmu lainnya sehingga ia berminat untuk berangkat ke negeri tersebut. Hal ini hanya diketahui oleh para sahabat dekatnya dan orang-orang yang bergaul dengannya.

Oleh karena itu, ketika ada seorang *Thalibi* menjadi pejabat di Yaman, ibunya mendatangi saudara-saudara Imam asy-Syafi'i, me-

---

[23] Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/96), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/92). Ia berkata: "Hadits *shahih* sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim. Saya tidak mendapatkan *illat* (cacat) padanya." Penilaian ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam *al-'Ilm* (no.141), dan sanadnya *shahih*. Lihat kitab *al-Misykaah* (I/96).

[24] Dia adalah 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij al-Umawi al-Makki al-'Allamah al-Hafidz Syaikh al-Haram Abu Khalid, wafat tahun 150 H. atau sesudahnya. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VI/325).

[25] Lihat Bab "Para Syaikh asy-Syafi'i " pada halaman sebelumnya.

[26] Dia adalah Imam 'Atha bin Abi Rabah al-Qurasyi al-Makki. Ia *tsiqah* lagi *faqih* dan orang yang memiliki keutamaan, wafat tahun 114 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (4591).

minta agar memohon kepada pria tersebut untuk bersedia pergi bersama Imam asy-Syafi'i ke Yaman. Kemudian, ia pun menyetujuinya, tetapi ibu Imam asy-Syafi'i tidak mempunyai (bekal) yang dapat diberikan kepada Imam asy-Syafi'i. Maka ibunya pun menggadaikan rumah seharga 16 dinar kemudian uang itu diberikan kepadanya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menceritakan kepergiannya ke negeri Yaman: "Aku berangkat dengan pria itu dengan biaya tersebut. Sesampainya di Yaman, aku diberi suatu pekerjaan. Karena kerjaku bagus, pekerjaanku ditambah. Ketika para pekerja Makkah pulang pada bulan Rajab, mereka pun memuji-mujiku hingga aku menjadi buah bibir di sana. Setelah itu, aku pulang dari Yaman. Ketika aku menghadap Ibnu Abi Yahya, yang aku pernah belajar kepadanya, aku pun mengucapkan salam. Dia mencelaku: 'Engkau belajar kepadaku, tetapi kemudian engkau bekerja? Ingat! Apabila sesuatu telah memasuki dunia seseorang, dia akan betah tinggal di sana.' Mendengar ucapannya itu, aku pamit. Kemudian, aku menemui Sufyan bin 'Uyainah. Setelah aku mengucap salam, ia menyambutku lalu berkata: 'Informasi tentangmu telah kudengar. Engkau dikenal orang banyak, apa yang engkau perbuat karena Allah *Ta'ala* akan kembali kepadamu. Sebaiknya engkau jangan berlebihan.' Imam asy-Syafi'i berkata: 'Nasihat Sufyan bin 'Uyainah ini lebih menggugah hatiku daripada nasihat Ibnu Abi Yahya.'"

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menceritakan kepulangannya dari Yaman, sebagian kegiatannya di negeri itu, kegigihannya menegakkan keadilan, dan kesungguhannya dalam mencari ilmu sehingga namanya dikenal oleh banyak orang. Barangkali ia dibenci atas prestasinya itu oleh pecinta dunia karena mereka takut ia mendapat simpati dari orang-orang sehingga terjadi pertentangan di tubuh pemerintahan.[27] Oleh karena itu, seorang panglima Khalifah Harun ar-Rasyid mengirim surat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang isinya: "Orang-orang khawatir terhadap bahaya kaum 'Alawiyyin karena di kalangan mereka ada seorang pemuda yang bernama Muhammad

---

[27] Terjadi banyak permusuhan antara orang-orang 'Alawiyyah dan orang-orang 'Abbasiyah. Sampai-sampai, seorang pejabat Yaman takut terhadap popularitas seorang ulama 'Alawiyyin yang dapat dimanfaatkan orang yang berambisi kekuasaan dari kalangan 'Alawiyyin pula untuk menggalang dukungan rakyat guna menentang penguasa 'Abbasiyin.

bin Idris yang dengan lisannya dapat berbuat lebih berbahaya ketimbang pembunuh dengan pedangnya. Oleh karena itu, jika tuan memiliki kepentingan terhadap negeri Hijaz, asingkanlah mereka darinya." Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله diasingkan ke Irak dalam keadaan diikat tangannya bersama beberapa orang 'Alawiyyin.[28]

Inilah sekilas tentang kepergiannya ke negeri Yaman. Cerita ini menunjukkan bahwa ketika ia menetap di Yaman, ia sempat pulang ke Makkah. Inilah yang menjadikan sebagian penulis berpendapat bahwa kepergiannya ke negeri Yaman dilakukannya berkali-kali. Pendapat ini bisa dibenarkan jika dilihat seringnya Imam asy-Syafi'i pulang ke Makkah, tetapi jika ditilik dari asal kepergiannya pertama kali, maka itu hanya satu kali, tidak berkali-kali. Yaitu, ia pergi dengan tujuan menuntut ilmu lalu karena seorang pejabat Yaman dari keturunan Thalibiyyin melihat Imam asy-Syafi'i رحمه الله butuh biaya untuk mencari ilmu, maka ia memberinya pekerjaan agar cita-citanya tercapai.

Ketika prestasinya baik, ia diberi pekerjaan tambahan, namun Imam asy-Syafi'i رحمه الله senantiasa mencari celah untuk meraih ilmu hingga akhirnya setelah terkenal, ia pun mendapat cobaan.

C. COBAAN YANG DIALAMI IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Setelah surat Panglima itu sampai ke tangan Khalifah Harun ar-Rasyid, Khalifah lalu mengirim surat kepada Gubernur Yaman agar mengusir orang-orang 'Alawiyyin. Maka mereka, di antaranya Imam asy-Syafi'i رحمه الله, digiring dalam keadaan terikat rantai. Imam asy-Syafi'i رحمه الله disiksa sepanjang jalan menuju Irak. Namun, tidaklah diragukan, pada kejadian-kejadian seperti ini Allah تعالى akan selalu menolong hamba-Nya yang suka mendekatkan diri kepada-Nya dan pada saat hamba itu berlindung kepada Rabb *Jalla wa 'Ala*.

Ketika rombongan yang disiksa telah sampai ke Irak, Imam asy-Syafi'i رحمه الله bersama rombongan dihadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Sejumlah riwayat yang maknanya berdekatan menyebutkan

---

[28] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/105-107).

tentang pertemuannya dengan khalifah, kecuali ada satu riwayat dusta yang menyebutkan bahwa Imam Muhammad bin al-Hasan[29] dan Abu Yusuf ﷺ[30] menyuruh khalifah Harun untuk membunuh Imam asy-Syafi'i ﷺ.

Riwayat ini tertolak karena ketika Syafi'i masuk negeri Iraq, sekitar tahun 184 H., Abu Yusuf telah meninggal. Lagi pula tidak mungkin kedua orang alim tersebut yang memiliki keutamaan dan sifat wara' menganjurkan Harun ar-Rasyid untuk membunuh seorang yang telah dikenal sebagai orang alim. Riwayat-riwayat ini adalah kebohongan yang dihiasi oleh orang-orang yang fanatik terhadap madzhab tertentu dengan maksud agar dapat mencela para ulama dari madzhab lain, seolah-olah madzhab lain itu tidak berdiri di atas Islam. Ini adalah dampak negatif sikap fanatik terhadap madzhab yang telah menimpa ummat Islam. Orang yang membaca kitab-kitab madzhab akan menemukan keanehan-keanehan seperti kisah ini.

Semua itu menunjukkan kepada kita akan pentingnya kembali/ rujuk kepada al-Qur-an dan Sunnah serta membuang jauh perasaan fanatik. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin kekuatan ummat disatupadukan. Namun, bukan di sini tempat menguraikan masalah yang sangat penting tersebut. Akan tetapi, keterangan ini memang harus disampaikan pada kesempatan ini.[31] Satu hal lagi yang menunjukkan kedustaan riwayat ini adalah pada riwayat-riwayat lain dikatakan bahwa Muhammad Ibnul Hasan justru membela asy-Syafi'i di hadapan Harun ar-Rasyid. Oleh sebab itu, ketika Allah menyelamatkan asy-Syafi'i (dari cobaan ini, -ed) beliau menekuni ilmu dari Muhammad Ibnul Hasan dan meminta ilmu darinya.[32]

Mari kita biarkan Imam asy-Syafi'i ﷺ sendiri yang menceritakan kisahnya ketika berhadapan dengan Harun ar-Rasyid: "Kami

---

[29] Keterangan lebih lanjut ada di halaman berikutnya.

[30] Abu Yusuf adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Habib al-Anshari al-Kufi al-Qadhi, teman Abu Hanifah ﷺ. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Abu Yusuf adalah seorang mujtahid, al-'Allamah, dan ahli hadits. Lahir tahun 113 H. dan wafat tahun 182 H. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/535).

[31] Lihat kitab *Tawaalit Ta-siis*, hlm. 130-132; juga kitab *Bid'atut Ta'ashshub* karya Muhammad 'Ied 'Abbasi.

[32] Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh Imam Baihaqi (I/158).

dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid sepuluh-sepuluh orang. Setelah larut malam, ia menyuruh kami berdiri seorang demi seorang. Kemudian, ia berbicara dari balik tabir dan memerintahkan untuk membunuh kami. Ketika sampai pada giliranku, aku berkata kepadanya: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku adalah budak dan pelayanmu, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Ia tidak menanggapi, dan kembali memerintahkan: 'Tebaslah batang lehernya!' Aku kembali berkata: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku ingin bicara, mohon dengarkan! Tanganmu yang terbuka dan kekuasaanmu yang kokoh, engkau pasti akan mendapatkan apa saja yang engkau inginkan dariku.' 'Bicaralah,' tukasnya. Maka aku berbicara: 'Wahai, Khalifah, sepertinya engkau menuduhku menyimpang dari ketaatan kepadamu dan condong kepada mereka. Oleh karena itu, aku akan memberikan perumpamaan kepada tuan berkenaan dengan diri tuan, mereka, dan aku. Apa yang dikatakan seorang Amirul Mukminin tentang seseorang yang mempunyai keponakan. Hanya ada dua keadaan:

1. Salah seorang di antara keponakannya itu bergaul dengannya dan memasukkan dirinya dalam nasabnya dan menganggap ia sama dengannya dan hartanya haram diganggu olehnya, kecuali seizin dia. Begitu juga anak perempuannya haram diambil, kecuali dengan cara menikahinya. Selain itu, ia melihat bahwa apa yang berlaku baginya sama dengan apa yang berlaku bagi dirinya.

2. Keponakannya yang lain menyangka bahwa ia adalah orang lain dalam nasab. Dia lebih tinggi, sedangkan orang tersebut adalah budaknya sehingga putrinya pun menjadi budak yang halal diambil tanpa harus melalui pernikahan sebagaimana hartanya halal diambil sesukanya.

Menurut engkau, wahai, Amirul Mukminin, kepada siapakah sepantasnya dia berwala'? Ini adalah perumpamaan antara tuan dan mereka ('Alawiyyin). Khalifah memintaku mengulanginya tiga kali, aku pun melakukannya dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda, tetapi maksudnya sama. Maka khalifah memerintahkan pegawainya untuk memenjarakanku."[33]

---

[33] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/112).

Dalam sebagian riwayat yang disampaikan oleh Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله disebutkan sebagai berikut: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله bersama rombongan 'Alawiyyin masuk menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Mereka menghadapnya satu per satu untuk diinterogasi, sementara yang lainnya menunggu dan mendengarkannya dari balik tabir.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Tibalah giliran seorang pemuda 'Alawi penduduk Madinah besertaku. Khalifah menginterogasinya: 'Engkaukah yang memberontak kepadaku dan menganggapku tidak patut menjadi khalifah?' Pemuda 'Alawiyyah itu menjawab: '*A'udzubillah* (aku berlindung kepada Allah), saya tidak pernah mengucapkan hal itu.' Maka ia pun diputuskan untuk dibunuh. Mendengar keputusan itu, si pemuda Alawi itu menukas: 'Kalau memang aku harus dibunuh, berilah aku kesempatan untuk menulis surat kepada ibuku di Madinah karena ia seorang tua renta dan tidak mengetahui berita tentang aku. Kemudian, ia pun dibunuh.'"

"Setelah itu, aku dipanggil," tutur Imam asy-Syafi'i. Sementara Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani duduk di samping khalifah. Setelah khalifah berkata kepadaku seperti yang ia katakan kepada pemuda 'Alawiyyah itu, aku menjawab: "Wahai, Amirul Mukminin, aku bukan suku Thalibi atau 'Alawi. Aku adalah laki-laki keturunan al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay. Aku aktif dalam bidang ilmu dan fiqih. Tuan al-Qadhi tahu siapa aku. Aku adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf." "Engkau Muhammad bin Idris?" tanya Khalifah. "Ya", jawabku. "Engkau rupanya orang yang pernah diceritakan oleh Muhammad bin al-Hasan." Kemudian, Khalifah Harun memandang Muhammad bin al-Hasan. "Hai, Muhammad, apakah yang dikatakannya benar?" Muhammad bin al-Hasan menjawab: "Ya, dia seorang 'alim yang langka." Khalifah lantas berkata: "Kalau begitu, ia kuserahkan kepadamu sampai ada keputusan."[34]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله dibawa dengan dinaikkan ke atas keledai dalam keadaan terikat,menuju Baghdad pada tahun 184 H. Saat itu usianya 30 tahun. Kemudian,

---

[34] *Al-Intiqaa'* (hlm. 97).

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid dan terjadilah percakapan antara keduanya, sementara Muhammad bin al-Hasan duduk di samping Khalifah Harun dan memuji Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Maka jelaslah bagi Harun ar-Rasyid, bahwa tuduhan yang ditujukan kepada Imam asy-Syafi'i tidaklah benar. Selanjutnya, Muhammad bin al-Hasan memberinya tempat kepada Imam asy-Syafi'i, sementara al-Qadhi Abu Yusuf setahun atau dua tahun sebelumnya telah wafat.[35] Asy-Syafi'i dimuliakan oleh Muhammad Ibnul Hasan dan asy-Syafi'i pun menimba ilmu darinya."

Inilah ringkasan dari riwayat-riwayat yang menyebutkan pertemuan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dengan Khalifah Harun ar-Rasyid, yang menunjukkan adanya tuduhan Khalifah terhadap Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan lepasnya beliau dari apa yang dituduhkan kepadanya. Riwayat-riwayat ini juga menunjukkan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله telah mengucapkan kata-kata yang baik tentang Imam asy-Syafi'i dan Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid telah mengampuni Imam asy-Syafi'i رحمه الله, bahkan memberinya sebagian harta.[36]

D. MENDAMPINGI IMAM MUHAMMAD BIN AL-HASAN رحمه الله SETELAH SELAMAT DARI COBAAN

Setelah Allah ﷻ menyelamatkan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dari tuduhan itu, ia pun mendampingi Imam Muhammad bin al-Hasan رحمه الله untuk mengambil fiqih dan hadits Irak darinya. Ia menuliskan buku-bukunya dan membacakan kepadanya sampai ia (Muhammad bin al-Hasan) berkata: "Kesabarannya terhadapku seperti kesabaran unta, tidak ada pekerjaan baginya selain hanya mendengarkanku." Imam asy-Syafi'i رحمه الله sangat menghormati Imam Muhammad bin al-Hasan sekalipun antara keduanya sering berdebat dan berselisih pendapat.

---

[35] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/263).

[36] Dari kisah ini dapat kita simpulkan bahwa generasi salaf رحمه الله selalu mendengar ucapan pemimpinnya sekalipun mereka dizhalimi dan dipenjara. Mereka tidak memandang bahwa mereka harus berontak kepadanya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله, misalnya, seperti pada kasusnya ini. Sekalipun dianiaya, ia tetap tidak mengucapkan kata-kata yang buruk dan menyakitkan. Untuk tambahan, silakan Anda baca kitab *as-Sunnah* oleh Imam al-Khallal (I/73). Lihat pula ujian yang menimpa Imam Ahmad رحمه الله berkenaan dengan pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk.

Perselisihan keduanya telah terkenal karena madzhab Imam asy-Syafi'i adalah madzhab Ahlul Hadits, sedangkan madzhab Muhammad bin al-Hasan ialah madzhab *Ahlur Ra'yi* (madzhab yang mengedepankan akal). Seperti penulis katakan bahwa sekalipun Imam asy-Syafi'i berbeda pendapat, ia tetap memuji Muhammad bin al-Hasan رحمه الله: "Aku tidak pernah menjumpai seorang pria gemuk yang cerdas selain Muhammad bin al-Hasan."[37]

Pada kesempatan lain, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang ditanya tentang suatu masalah yang harus dianalisa, kecuali kulihat pada wajahnya kebencian, kecuali Muhammad bin al-Hasan."[38]

Sekalipun Imam asy-Syafi'i sangat menghormati dan cinta kepada Muhammad bin al-Hasan, tetapi manakala pendapat Muhammad bin al-Hasan bertentangan dengan dalil, ia tidak segan-segan membantahnya. Oleh karena itu, setelah selesai *halaqah* dan Muhammad bin al-Hasan keluar, ia sering mengadakan diskusi dan berdebat dengan murid-murid Muhammad, tetapi dengan Imam Muhammad sendiri ia segan karena menghormati gurunya itu, kecuali setelah Imam Muhammad mengajaknya, barulah ia melakukan perdebatan dengannya. Itu terjadi berkali-kali, baik di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid maupun di majelis Imam Muhammad bin al-Hasan sendiri. Sekalipun Imam asy-Syafi'i رحمه الله menuliskan kitab Muhammad bin al-Hasan, ia tidak menerima begitu saja pandangan yang ditulisnya itu, kecuali apabila sesuai dengan dalil, sedangkan yang tidak sesuai, ia bantah. Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Untuk memiliki buku Muhammad bin al-Hasan رحمه الله, aku menghabiskan uang sebanyak 60 dinar. Kemudian, aku mempelajarinya lalu aku tuliskan sebuah hadits di samping setiap masalah." Maksud beliau adalah untuk membantahnya."[39]

Inilah sikap generasi Salafush Shalih dari ummat ini dalam mengikuti dalil (syar'i) sekalipun harus bertentangan dengan ucapan syaikh atau gurunya. Oleh sebab itu, tinggilah derajat ummat ini dan

---

[37] *Ibid.* (I/159).
[38] *Ibid.*
[39] *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 33-34).

menjadi majulah serta sunnah menjadi tersebar. Di antara penyebab utama kemunduran ummat ini adalah sikap fanatisme mereka yang pura-pura alim terhadap madzhab mereka meskipun menyelisihi dalil syar'i yang shahih dan jelas. Akhirnya, merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. *Innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

E. KEMBALINYA IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله KE MAKKAH

Setelah Imam asy-Syafi'i رحمه الله memperoleh ilmu dari para ulama Irak, sebelumnya ia telah mendapatkan ilmu dari ulama Hijaz, ia merasa telah tiba saatnya untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia bertekad untuk pulang ke Makkah setelah namanya dikenal. Mulailah ia mengajar di Masjidil Haram tempat dahulu ia belajar menuntut ilmu dari para ulama yang mengajar di sana.

Pada musim haji, ribuan orang dari berbagai penjuru datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka yang telah mendengar nama pemuda Quraisy yang ilmunya mengagumkan, bersemangat untuk mengikuti pengajiannya sehingga nama Imam Syafi'i pun semakin dikenal di berbagai negeri.

Pada kesempatan itu Imam asy-Syafi'i ditemui oleh banyak ulama. Mereka kagum terhadap keluasan ilmunya dan kekuatannya dalam menggunakan dalil serta keteguhannya mengikuti sunnah, juga kedalamannya dalam fiqih dan *istinbath* (penyimpulan) hukum. Mereka juga kagum terhadap ushul dan kaidah-kaidah fiqih yang telah dibuatnya yang semuanya bersumber dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Ushul dan kaidah-kaidah itu kebanyakan belum pernah didengar oleh mereka. Di antara orang yang mendengar ilmu dari Imam asy-Syafi'i ketika itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله, yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Imam Ahmad رحمه الله masuk ke Masjidil Haram untuk berjumpa dengan para ulama besar dan para pakar hadits, di antara yang masyhur dari mereka adalah Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله, syaikhnya Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

Tatkala ia ikut pada *halaqah* Imam asy-Syafi'i, ia mendapati sesuatu yang tidak didapati pada halaqah yang lain. Ia memperoleh sesuatu yang baru selain riwayat hadits. Pada halaqah Imam asy-Syafi'i,

ada kupasan fiqih dan kaidah-kaidahnya yang belum pernah didengarkannya. Akhirnya, Imam Ahmad meninggalkan *halaqah* yang lain yang dipimpin oleh para ulama besar. Kemudian, ia pun ikut *halaqah* Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Muhammad bin al-Fadhl al-Farra' bercerita: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku pergi haji bersama Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Aku tinggal dalam satu tempat bersamanya. Pada pagi hari kami keluar, dan sesampainya di masjid aku berkeliling mencarinya. Aku mendatangi majelis (*halaqah*) Ibnu 'Uyainah رحمه الله dan yang lainnya untuk mencarinya, tetapi ternyata aku malah menemukannya di *halaqah* seorang Arab pedusunan.[40] Aku berkata kepada Imam Ahmad رحمه الله: 'Hai, Abu 'Abdillah, mengapa engkau di sini, tidak di halaqah Ibnu 'Uyainah?' Imam Ahmad رحمه الله menjawab: 'Diamlah! Kalau tidak sempat mendengar hadits dengan sanad yang tinggi, kamu akan mendapatkannya dengan sanad yang rendah. Tetapi, jika engkau tidak mengambil ilmu orang ini, kita belum tentu mendapatkannya dari yang lain. Karena aku tidak melihat ada seorang yang lebih *faqih* tentang Kitabullah melebihi pemuda ini.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad رحمه الله menjawab: 'Muhammad bin Idris.'"[41]

Dari Ishaq bin Rahawaih رحمه الله, ia berkata: "Ketika aku bersama Ahmad bin Hanbal di Makkah, ia berkata: 'Mari, ikut aku. Akan kutunjukkan kepadamu seorang yang belum pernah engkau lihat.' Ternyata, orang itu adalah Imam asy-Syafi'i."[42]

Al-Humaidi رحمه الله juga berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal رحمه الله tinggal bersama kami di Makkah, ia ikut halaqah Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله. Pada suatu hari, ia mengajakku ke suatu tempat, katanya: 'Di sana ada seorang laki-laki dari Quraisy yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbicara yang sangat baik.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Pada saat di Irak, Imam Ahmad bin Hanbal pernah ikut di majelis pengajiannya. Karena ia selalu membujukku, akhirnya aku pun duduk bersamanya. Setelah mendengar uraiannya tentang beberapa

---

[40] Imam asy-Syafi'i dianggap seorang Arab badui/pedusunan karena, *wallaahu 'alam*, beliau memakai pakaian seperti mereka atau karena bahasa Arabnya seperti mereka yang begitu fasih, dan hafal ucapan-ucapan mereka, *wallaahu a'lam*.

[41] *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 56).

[42] Lihat kitab *Sifatush Shafwah* (II/250).

masalah, kami bangun. 'Bagaimana pendapatmu?' tanya Ahmad bin Hanbal. Aku berusaha mencari-cari kesalahannya, dan itu semua saya lakukan karena ada kedengkian terhadap orang Quraisy. Maka Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: 'Rupanya engkau tidak senang jika ada pria Quraisy memiliki ilmu dan keindahan bahasa seperti itu. Dia membahas seratus masalah, tetapi salahnya hanya lima atau hanya sepuluh. Tinggalkanlah yang salah dan ambillah yang benar!'"[43]

Hingga hampir sembilan tahun Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengadakan majelis pengajian di Makkah hingga beliau pergi ke Irak.

F. PERJALANANNYA KE IRAK YANG KEDUA

Imam asy-Syafi'i رحمه الله untuk kedua kalinya pergi ke Irak pada tahun 195 H. Perjalanannya yang kedua ini berbeda dengan perjalanannya yang pertama. Jika yang pertama karena diusir, maka yang kedua ini karena kemauannya sendiri. Untuk kali kedua ini, namanya di Baghdad telah terlebih dahulu dikenal sebelum ia datang ke negeri tersebut. Para ulama besar, seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan 'Abdur Rahman al-Mahdi telah menyebut-nyebut namanya. Sesampainya di Baghdad, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang pindah belajar kepada beliau dan meninggalkan belajar ke ulama lain. Imam al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Tsaur رحمه الله, ujarnya: "Ketika Imam asy-Syafi'i datang ke Irak, datanglah kepadaku Husain al-Karabisi, ia dan aku condong kepada *Ahlur Ra'yu* (kelompok ulama yang lebih banyak menggunakan akal daripada dalil syar'i), katanya: 'Telah datang seorang laki-laki Ahli Hadits yang juga Ahli Fiqih. Mari kita ejek dia.' Maka kami pun berangkat menemui Imam asy-Syafi'i. Husain al-Karabisi mencoba menyampaikan sebuah pertanyaan. Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله terus menjawabnya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur-an dan banyak hadits hingga akhirnya kami meninggalkan bid'ah yang kami lakukan (karena menggunakan rasio) dan ikut kepadanya.'"[44]

---

[43] *'Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 44).

[44] *Manaaqibusy Syafi'i* (I/220).

Di sanalah Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berjumpa dengan Imam asy-Syafi'i ﷺ, yang sebelumnya mereka pernah bertemu di Madinah. Ia mengambil ilmu darinya dan ia memujinya dengan berkata: "Dulu putusan-putusan kami, *Ashhabul Hadits*, didominasi oleh sahabat-sahabat Abu Hanifah ﷺ. Putusan-putusan itu tidak dicabut sampai datang Imam asy-Syafi'i ﷺ. Dia adalah orang yang paling paham tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Ia tidak puas dengan hanya mencari sedikit hadits."

Hasan bin Muhammad az-Za'farani ﷺ berkata: "Kelompok *Ashhabul Hadits* (ulama yang banyak menggunakan hadits) tertidur cukup lama. Maka datanglah Imam asy-Syafi'i ﷺ membangunkan mereka."

Imam Ibrahim bin al-Harbi ﷺ bercerita: "Tatkala Imam asy-Syafi'i ﷺ datang ke Baghdad, di Masjid Jami al-Gharbi terdapat 20 buah halaqah yang diadakan oleh para ulama Ahlur Ra'yu. Pada Jum'at kedua (setelah Imam asy-Syafi'i ﷺ datang) yang tersisa hanya 3 atau 4 halaqah saja, padahal Imam asy-Syafi'i ﷺ tidak menetap di Irak, melainkan ia bolak-balik antara Makkah dan Irak, yakni terkadang di Irak dan terkadang di Makkah." Al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani ﷺ berkata: "Imam asy-Syafi'i ﷺ datang ke negeri kami pada tahun 195 H. dan menetap selama dua tahun. Setelah itu, ia pergi ke Makkah lalu datang lagi pada tahun 198 H. dan tinggal beberapa bulan dan setelah itu ia pergi ke Mesir."[45]

G. KEPERGIANNYA KE MESIR

Setelah Imam asy-Syafi'i ﷺ kembali ke Irak, terjadi beberapa peristiwa di ibukota kekhalifahan yang menjadikannya berencana meninggalkan Irak selamanya. Peristiwa paling besar yang menimpa adalah dikuasainya Khalifah al-Ma'mun oleh para ulama ilmu kalam sehingga merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. Terdengar olehnya bahwa Khalifah mulai terjebak ke dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam, sementara Imam asy-Syafi'i ﷺ sendiri adalah seorang ahli dalam bidang ilmu kalam dan tahu orang-orangnya.

[45] *Manaaqibul Baihaqi*(I/220) dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 72).

Imam asy-Syafi'i ﷺ sangat mengetahui apa yang dihimpun dalam hati mereka, berupa kedengkian terhadap para ulama hadits (*Ashhabus Sunnah*) dan kebencian terhadap sunnah dan para penegaknya sehingga beliau pun mengetahui akibat urusan ini yang sangat berbahaya. Hal itu benar-benar terjadi ketika Khalifah al-Ma'mun dekat dengan para ulama ilmu kalam, bahkan ia menjadikan mereka sebagai penulis dan teman-teman bergaulnya sehingga mereka mendapat kedudukan istimewa yang mengakibatkan timbulnya masalah besar yang melanda dunia Islam. Di antaranya adalah dianggap halalnya darah para ulama (boleh dibunuh) dan diancamnya mayoritas mereka dengan hukuman penjara. Adapun fitnah yang paling besar adalah pendapat bahwa al-Qur-an adalah makhluk (bukan *Kalamullah* yang *qadim*) sehingga ummat Islam terus-menerus mengeluhkan bahaya ilmu kalam dan orang-orangnya. Inilah di antara faktor paling besar yang melatarbelakangi keinginan Imam asy-Syafi'i ﷺ untuk pergi meninggalkan Irak dan pindah ke sebuah negeri yang belum dimasuki oleh filsafat. Negeri yang menjadi pilihannya adalah Mesir. Imam asy-Syafi'i ﷺ memilih Mesir *-wallaahu a'lam-* karena madzhab Imam Malik ﷺ tersebar di negeri itu, dan kita tahu bahwa Imam Malik adalah ulama yang tergolong kelompok Ahlul Hadits, dan Ahlul Hadits adalah orang yang paling jauh dari bid'ah dan ilmu kalam.[46]

Imam asy-Syafi'i ﷺ memilih Mesir sekalipun sebenarnya hati kecilnya menolak. Ia tidak tahu mengapa harus memilih Mesir, tetapi pada akhirnya ia serahkan dirinya kepada putusan Allah ﷻ. Ia pun pergi meninggalkan Irak dan seisinya demi mempertahankan aqidahnya.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i ﷺ bertutur dalam rangkaian bait indah berikut:

لَقَدْ أَصْبَحَتْ نَفْسِي تَتُوْقُ إِلَى مِصْرَ * وَمِنْ دُوْنِهَا أَرْضُ الْمَهَامَةِ وَالْقَفْرِ

فَــوَاللهِ لاَ أَدْرِي أَلِلْفَوْزِ وَالْغِنَى * أُسَــاقُ إِلَيْهَا أَمْ أُسَــاقُ إِلَى الْقَبْرِ

jiwaku menjadi cenderung ke Mesir, namun aku harus menempuh tanah gersang nan tandus

[46] Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/463-465).

wallahi, aku tidak mengetahui untuk mendapatkan kekayaan atau meraih kebahagiaankah aku ke sana atau kepada kuburan-kah aku digiring?[47]

Sesampainya Imam asy-Syafi'i ﷺ ke negeri Mesir, ia pergi ke Masjid 'Amr bin al-'Ash. Kemudian, untuk pertama kalinya ia berbicara di situ dan serta merta ia dicintai dan digandrungi orang-orang.[48]

Harun bin Sa'id al-Ayli berkata: "Aku tidak pernah melihat orang semacam Imam asy-Syafi'i ﷺ. Saat datang ke Mesir, orang-orang berkata: 'Telah datang kepada kita seorang laki-laki Quraisy. Kami pun mendatanginya ketika beliau sedang shalat. Ternyata, kami belum pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih baik daripadanya, juga wajah yang lebih tampan daripadanya. Manakala ia berbicara, kami pun belum pernah mendengar ada orang lain yang lebih indah bahasanya daripadanya. Karena itu, kami tertarik kepadanya.[49] Di sanalah ilmu dan keluasan pandangan Imam asy-Syafi'i ﷺ terlihat. Hal itu ia dapatkan dari pengembaraannya, dan ia telah mengambil banyak pelajaran dari pengembaraan itu. Ia telaah kitab-kitab yang telah ditulisnya lalu ia perbaiki kesalahannya. Dia banyak meralat pendapat-pendapatnya dengan mengemukakan pendapat-pendapat barunya lalu ia pun kembali mengarang kitab. Sementara itu, tidak sedikit dari para ulama yang terpengaruh oleh ilmu, *manhaj*, dan ke-teguhannya mengikuti Sunnah. Mereka belajar dan berguru kepadanya setelah sebelumnya mereka fanatik terhadap satu madzhab, yakni madzhab Imam Malik bin Anas atau madzhab Imam Abu Hanifah.[50]

H. WAFATNYA IMAM ASY-SYAFI'I ﷺ

Di akhir hayatnya, Imam asy-Syafi'i sibuk berdakwah, me-nyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat bagi tubuhnya. Akibatnya, ia terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi, karena kecintaannya terhadap ilmu, Imam asy-Syafi'i ﷺ tetap melakukan pekerjaannya itu dengan

---

[47] *Diiwaanusy Syaafi'i* (hlm. 47).
[48] *Manaaqibul Baihaqi* (II/284).
[49] *Ibid.* (II/284).
[50] *Ibid.* (I/238).

aku jadikan pengharapan dari-Mu sebagai tangga
dosa-dosaku menguasai diriku,
tetapi ketika aku bandingkan dengan pengampunan-Mu

wahai, Rabbku, jauh lebih besar pengampunan-Mu
Engkau senantiasa Pengampun segala dosa dan kesalahan
Engkau tetap Pemurah dan Pemberi karunia serta kemuliaan

maka andai tidak karena kemurahan-Mu
tidaklah bertahan si penyembah iblis
betapa tidak?
ia telah memperdaya kekasih-Mu Adam

bila engkau memaafkan aku,
berarti engkau mengampuni si pelaku kezhaliman
yang penuh gelimang dosa dan kesalahan
dan andai Engkau murka kepadaku,

aku tidak akan putus harapan
sekalipun diriku dimasukkan ke Jahannam
karena dosa-dosa yang aku lakukan
sungguh besar dosaku,

baik yang sekarang maupun yang dahulu
namun, ampunan-Mu lebih besar dan lebih banyak
wahai, Dzat Pemberi maaf[52]

Pembahasan Keempat :

PARA SYAIKH (GURU-GURU)NYA

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya. Di antaranya di Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam, dan Mesir. Hal itu telah disebutkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Katsir, al-Mizzy, dan al-Hafizh Ibnu Hajar رحمهم الله.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله belajar banyak hadits kepada para syaikh dan para imam. Ia membaca sendiri kitab *al-Muwaththa'* dengan hafalan sehingga Imam Malik رحمه الله kagum terhadap hafalan dan kemauan kerasnya.

[52] *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (II/293-294), *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 77), dan *Diiwaanusy Syaafi'i* (hlm. 78).

Diriwayatkan dari Imam Malik bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengambil ilmu dari ulama Hijaz, sebagaimana ia mengambilnya dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله.[53]

Al-Hafizh al-Mizzi رحمه الله telah menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya, *Tahdzib al-Kamal*.[54]

Imam al-Baihaqi رحمه الله juga menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Di antara syaikhnya yang berasal dari penduduk Makkah adalah:

1. Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله[55]
2. 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah رحمه الله[56]
3. Isma'il bin 'Abdullah bin Qisthinthin al-Muqri رحمه الله[57]
4. Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله,[58] dan banyak lagi selain mereka.

Dari penduduk Madinah ialah:

1. Malik bin Anas bin Abu 'Amir al-Ashbahi رحمه الله [59]

---

[53] Lihat kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/263).

[54] Lihat: *Tahdziibul Kamaal* (III/1161).

[55] Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله adalah Abu Muhammad al-Kufi, seorang yang *tsiqah, hafizh* lagi *faqih* (ahli fiqih). Ia seorang Imam Hujjah, wafat pada tahun 198 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 245).

[56] Dia adalah 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah al-Madani رحمه الله. Ia adalah *dhabith*. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 337).

[57] Namanya adalah Isma'il bin 'Abdullah bin Qisthinthin Abu Ishaq al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan Muqri' Makkah. Ia lahir pada tahun 100 H, belajar qira'at pada Imam Ibnu Katsir al-Makki dan mengajarkan qira'at kepada orang-orang dalam waktu lama. Ia seorang yang *tsiqah* lagi *dhabith* (kuat hafalannya). Kepadanyalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i belajar. Isma'il al-Muqri wafat pada tahun 170 H. Lihat kitab *Ghaayatun-Nihaayah* (I/165).

[58] Dia adalah Muslim bin Khalid al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan az-Zanji, seorang yang *faqih* lagi jujur, namun banyak salah. Wafat pada tahun 179 H atau setelah tahun itu. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 529, no. 6625).

[59] Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin 'Amr al-Ashbahi Abu 'Abdillah al-Madani *al-faqiih* dan Imam Daarul Hijrah, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pembesar orang-orang yang teguh pendirian sehingga Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari رحمه الله berkata: "Sanad Hadits yang paling *shahih* dari seluruh sanad adalah dari Malik, dari Nafi', dari 'Abdullah bin 'Umar." Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H, sedangkan tahun kelahirannya adalah 93 H. Al-Waqidi رحمه الله berkata: "Malik bin Anas hidup mencapai usia 90 tahun." Lihat *at-Taqriib* (hlm. 516, no. 6425).

2. ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad ad-Darawardi رحمه الله [60]
3. Ibrahim bin Sa’ad bin ‘Abdur Rahman bin ‘Auf رحمه الله [61]
4. Muhammad bin Isma’il bin Abu Fudaik رحمه الله [62] dan banyak lagi selain mereka.

Dari negeri lain di antaranya:

1. Hisyam bin Yusuf as-Shan’ani رحمه الله [63]
2. Mutharrif bin Mazin as-Shan’ani رحمه الله [64]
3. Waki’ bin al-Jarrah رحمه الله [65]
4. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله ,[66] dan banyak lagi selain mereka.

---

[60] Dia adalah ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad bin ‘Ubaid ad-Darawardi Abu Muhammad al-Juhani al-Madani. Ia seorang yang jujur, namun menyampaikan hadits dari kitab-kitab orang lain sehingga mengalami kesalahan. Imam Nasa’i رحمه الله berkata: “Haditsnya yang berasal dari ‘Ubaidillah al-‘Umari adalah *munkar.*” Ia wafat pada tahun 186 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 358).

[61] Dia adalah Ibrahim bin Sa’ad bin ‘Abdur Rahman bin ‘Auf az-Zuhri Abu Ishaq al-Madani, menetap di Baghdad, seorang yang *tsiqah* lagi *hujjah*. Ia dikomentari tanpa cela. Ia wafat pada tahun 165 H. Lihat: *at-Taqriib* (hlm. 89).

[62] Yaitu, Muhammad bin Isma’il bin Muslim bin Abi Fudaik ad-Daili al-Madani Abu Ismail, seorang yang sangat jujur. Wafat pada tahun 200 H. Lihat: *at-Taqriib* (hlm. 468).

[63] Dia adalah Hisyam bin Yusuf ash-Shan’ani رحمه الله Abu ‘Abdir Rahman *al-Qadhi*, seorang yang *tsiqah*, wafat pada tahun 197 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (no. 7309).

[64] Mutharrif bin Mazin ash-Shan’ani *al-Qadhi* yang dia diikhtilafkan (di antara para ulama). Yahya bin Ma’in berkata: “Ia pendusta,” sedang an-Nasa’i رحمه الله berkata: “Mutharrif tidak *tsiqah*.” Ibnu ‘Adi رحمه الله berkata: “Aku tidak menemukan padanya hadits yang *munkar*.” Al-Hafizh Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa kesimpulan tentang dirinya adalah *at-tadlis*. Lihat kitab *Lisaanul-Miizaan* (VI/49).

[65] Dia adalah Waki’ bin al-Jarrah bin Malih ar-Ruaasi رحمه الله, Abu Sufyan al-Kufi, seorang yang *tsiqah, hafidz,* lagi ahli ibadah. Ia wafat pada penghujung tahun 196 H. atau 197 H., usianya mencapai 70 tahun. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 581).

[66] Yaitu, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله al-‘Allamah dan *faqih* Irak. Ia adalah temana Abu Hanifah رحمه الله. Lahir di Wasith dan besar di negeri Kufah. Ia mengambil dari Imam Abu al-Hanifah رحمه الله sebagian dari ilmu fiqih, sedang sebagiannya lagi dari al-Qadhi Abu Yusuf. Kemudian, Imam asy-Syafi’i mengambil ilmunya dalam jumlah yang banyak. Imam asy-Syafi’i berkata: “Aku menulis banyak ilmu darinya. Aku tidak pernah berdiskusi dengan seorang yang gemuk dan lebih cerdas daripada Imam Muhammad bin al-Hasan. Kalau boleh aku katakan, maka kukatakan bahwa al-Qur-an turun dengan bahasa Muhammad bin al-Hasan karena kefasihannya dalam berbahasa.” Ia wafat pada tahun 189 H. Lihat: *Siyar A’laamin Nubalaa’* oleh adz-Dzahabi (IX/134). Imam al-Baihaqi berkata: “Apa yang ditulis oleh Imam asy-Syafi’i رحمه الله tidak lain sebagai bantahan terhadap pendapat-pendapat Muhammad bin al-Hasan. Imam asy-Syafi’i suka berdiskusi

Pembahasan Kelima :

MURID-MURID IMAM ASY-SYAFI'I ﷺ.

Imam al-Baihaqi ﷺ menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam asy-Syafi'i ﷺ, sebagaimana telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Mizzy dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رحمهم الله. Orang-orang yang mengambil ilmu dari Imam asy-Syafi'i ﷺ sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya, kecuali hanya Allah ﷻ. Sebab, setiap datang ke suatu negara dan menyebarkan ilmu di sana, beliau pun didatangi oleh banyak orang untuk belajar.

Kami sebutkan di sini murid-murid Imam asy-Syafi'i ﷺ, yang paling populer adalah:

1. Ar-Rabi' bin Sulaiman bin 'Abdul Jabbar bin Kamil, Imam *al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir* Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzdzin.

Ia adalah teman Imam asy-Syafi'i ﷺ yang mengambil ilmu-nya, syaikh para muadzdzin di Masjid Fusthath, dan seorang yang diminta oleh para syaikh pada zamannya untuk membacakan/ me-nyampaikan ilmu. Ar-Rabi' ﷺ lahir pada tahun 174 H.

Diriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ pernah berkata kepadanya: "Jika aku mampu memberimu makanan ilmu, niscaya aku memberikannya." Imam asy-Syafi'i ﷺ juga berkata: "Ar-Rabi adalah orang yang banyak meriwayatkan tulisan-tulisanku." Ia wafat pada tahun 270 H.[74]

2. Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Ismail bin 'Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri, *al-Imam al-'Allamah*, sangat paham tentang agamanya, pemuka para ahli zuhud, murid Imam asy-Syafi'i ﷺ. Ia lahir pada tahun 175 H.

Karangannya yang berupa *mukhtashar* (ringkasan) dalam bidang fiqih memenuhi banyak negeri, yang kemudian disyarah (diuraikan) oleh sejumlah imam besar sehingga dikatakan: "Seorang

---

[74] Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XII/587).

anak gadis saja memiliki sebuah naskah *Mukhtasar al-Muzani* yang disimpan di antara barang-barang miliknya."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Al-Muzani adalah pembela madzhabku."

Imam adz-Dzahabi رحمه الله mengatakan bahwa Amr bin Tamim al-Makki رحمه الله berkata: "Saya telah mendengar Muhammad bin Isma'il at-Tirmidzi رحمه الله berkata: 'Saya telah mendengar al-Muzani mengatakan hal berikut: 'Tauhid seseorang tidak benar sampai ia mengetahui bahwa Allah ﷻ (bersemayam) di atas 'Arsy dengan sifat-sifat-Nya.' Aku (Muhammad bin Isma'il,[pent.]) berkata: 'Contohnya?' Ia menjawab: '*Sami'* (Maha Mendengar), *Bashir* (Maha Melihat), *'Alim* (Maha Mengetahui).'" Al-Muzani wafat pada tahun 264 H.[75]

3. Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam bin A'yan bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abu 'Abdillah al-Mishri al-Faqih, lahir pada tahun 182.

Ia adalah ulama Mesir sezaman dengan al-Muzani رحمه الله. Ketika Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam رحمه الله menaiki kudanya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله memandangnya seraya berkata: "Alangkah baiknya jika aku mempunyai anak seperti dia, sementara aku menanggung utang 1000 dinar yang aku tidak dapat membayarnya." Diriwayatkan bahwa terjadi selisih pendapat antara dia (Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam) dengan al-Buwaithi رحمه الله karena Imam asy-Syafi'i رحمه الله memilih al-Buwaithi untuk menggantikannya di majelisnya sehingga Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakam meninggalkan madzhab asy-Syafi'i dan kembali ke madzhab Maliki.[76]

4. Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi رحمه الله. *Al-Imam al-'Allamah*, pemimpin para *fuqaha*, adalah sahabat Imam asy-Syafi'i رحمه الله, yang mendampinginya dalam waktu yang lama hingga ia menjadi murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang mengalahkan kawan-kawannya.

---

[75] *Ibid.* (XII/492).
[76] *Ibid.* (XII/499).

Al-Buwaithi ﷺ adalah seorang Imam dalam ilmu, teladan dalam amal, seorang yang zuhud, *rabbani* yang banyak tahajjud, selalu berdzikir, dan menekuni ilmu fiqih.

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata tentangnya: "Tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabatku yang lebih banyak ilmunya daripada al-Buwaithi." Ia disiksa karena menolak pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk. Ia sabar menghadapi ujian itu sampai wafat di penjara. (Semoga Allah ﷻ merahmatinya dengan rahmat yang luas, amin.-pent)"

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman ﷺ berkata: "Al-Buwaithi ﷺ, bibirnya senantiasa bergerak menyebut Allah. Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih cepat menukil hujjah dari Kitabullah melebihi al-Buwaithi. Aku melihat dia dinaikkan di atas seekor kuda dengan leher dan kaki diikat yang diberi beban batu seberat 40 rithil[77])." Al-Buwaithi berkata: "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menciptakan makhluk dengan kata '*Kun*' (jadilah!), maka makhluk itu pun jadi (ada). Jika kata '*Kun*' itu makhluk, seakan-akan suatu makhluk diciptakan oleh makhluk lain. Jika aku dimasukkan untuk menghadapnya (yaitu, Khalifah al-Watsiq), aku akan (tetap) berkata jujur padanya. Aku akan mati dalam belenggu ini sampai datang satu kaum yang mengetahui bahwasanya telah mati dalam keadaan belenggu segolongan manusia karena masalah ini."

Al-Buwaithi ﷺ wafat dalam keadaan terbelenggu di penjara Irak pada tahun 231 H.[78]

Selain empat orang yang telah kami sebutkan di atas, masih banyak murid-murid Imam asy-Syafi'i ﷺ lainnya. Namun, cukup hanya mereka yang kami sebutkan karena mereka itu adalah murid-murid Imam asy-Syafi'i ﷺ yang paling populer.[79]

---

[77] Satu rithil sama dengan kurang lebih 140 dirham, dan 1 dirham = 2,975 gram emas. Lihat kitab *al-Fiqhul-Islaami wa Adillatuhu* jilid I.-Pent

[78] Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XII/358).

[79] Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/324-325) dan *Tahdziibul Kamaal* (III/1161).

Pembahasan Keenam :

KITAB-KITAB KARANGAN IMAM ASY-SYAFI'I ﷺ

Para ulama telah menyebutkan karangan Imam asy-Syafi'i ﷺ yang tidak sedikit, di antara karangannya[80] adalah:

A. KITAB *AL-UMM*

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid (volume) dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Jumlah Kitab (masalah) dalam kitab *al-Umm* lebih dari 140 bab -*wallaahu a'lam*-. Dimulai dari Kitab "ath-Thahaarah" (masalah bersuci) kemudian Kitab "as-Shalaah" (masalah shalat)." Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fiqih. Kitabnya ini diringkas oleh Imam al-Muzani yang kemudian dicetak bersama *al-Umm*. Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah buah pena dari Imam asy-Syafi'i ﷺ, melainkan karangan al-Buwaithi yang disusun oleh ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi ﷺ. Pen-*tahqiq* kitab *Manaaqibusy Syafi'i*, Imam al-Baihaqi ﷺ,[81] telah membantah sangkaan itu sebagaimana Syaikh Ahmad Syakir ﷺ membantahnya saat men-*tahqiq* kitab *ar-Risaalah* karya Imam asy-Syafi'i ﷺ.[82]

Yang pertama kali mengatakannya adalah Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya, *Quutul Quluub*[83], yang diikuti oleh Abu Hamid al-Ghazali,[84] lalu ditulislah sebuah risalah baru tentang ini.

Bersama dengan kitab *al-Umm*, dicetak pula kitab-kitab lainnya, yaitu:

1. Kitab *Jimaa'ul-'Ilmi*, sebagai pembelaan terhadap as-Sunnah dan pengamalannya.
2. Kitab *Ibthaalul Istihsaan*, sebagai sanggahan terhadap para *fuqaha* (ahli fiqih) dari madzhab Hanafi.

---

[80] Lihat kitab *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 155).
[81] Mukadimah *Manaaqibusy Syafi'i* (I/33) dan setelahnya.
[82] Mukaddimah kitab *ar-Risaalah* (hlm. 9).
[83] *Quutul Quluub* (II/227-228).
[84] *Ihyaa' 'Uluumiddin* (II/185).

Segala puji hanya bagi Allah, yang untuk mensyukuri salah satu nikmat-Nya tidak akan terwujud, kecuali kesyukuran itu merupakan sebuah nikmat dari-Nya. Menunaikan nikmat-nikmat-Nya yang telah lalu akan memunculkan nikmat baru yang juga menuntut rasa syukur kepada-Nya.

Orang-orang yang menyifati-Nya tidak akan mencapai hakikat keagungan-Nya. Hakikat keagungan-Nya itu sesuai dengan yang disifatinya sendiri dan melebihi apa yang disifati oleh hamba-hamba-Nya. Aku memuji Allah dengan pujian yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan-Nya. Aku memohon pertolongan kepada Allah dengan permohonan pertolongan orang yang tidak mempunyai daya dan kekuatan, kecuali dengan bantuan-Nya. Aku memohon kepada Allah hidayah/petunjuk yang barang siapa mendapatkannya, maka ia tidak akan sesat. Aku memohon *maghfirah* dan ampunan kepada-Nya atas apa yang telah dan akan aku perbuat dengan permohonan ampun orang yang mengakui penghambaan hanya kepada Dia. Orang yang mengetahui bahwa tidak ada yang memberi ampunan terhadap dosa dan tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang darinya, kecuali Dia. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah, kecuali Allah, Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله telah memberikan muqaddimah yang sangat berbobot dalam kitab ini yang menjelaskan nilai ilmiah yang dimilikinya. Syaikh Ahmad Syakir juga memberikan bantahan kepada orang-orang yang meragukan bahwa kitab ini adalah tulisan Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Selain itu, Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله menyebutkan pula sebab atau latar belakang mengapa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menulis kitab ini.

Selain kedua kitab yang kami sebutkan, ada beberapa kitab lain yang dinisbatkan kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله, seperti kitab *al-Musnad*, *as-Sunan*, *ar-Radd 'alal Baraahimah*, *Mihnatusy Syafi'i*, *Ahkaamul Qur-an*, dan yang lainnya. Sebagiannya lenyap dan sebagian lagi dihimpun oleh beberapa orang dari kalangan asy-Syafi'iyyah.[86]

---

[86] Untuk mengetahui lebih jauh karya Imam asy-Syafi'i رحمه الله, silakan lihat: *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/245-246), *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 147-157), *Mu'jamul Udabaa'* (XVII/324-327), dan *Fihrisul Imam Ibni Nadim* (hlm. 295-296).

PASAL 2

DASAR-DASAR IMAM ASY-SYAFI'I DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH DAN PERBANDINGANNYA DENGAN MANHAJ SALAF DAN MUTAKALLIMIN

Pembahasan Pertama :

MANHAJ SALAF DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH

Pembahasan ini akan diawali dengan mengemukakan *ta'rif* (definisi) kata *salaf* menurut etimologi (bahasa) dan menurut terminologi (istilah) serta penjelasan kata-kata tersebut ketika disebutkan secara mutlak.

TA'RIF (DEFINISI) AS-SALAF

As-Salaf secara bahasa atau etimologi, menurut pengarang kitab *Lisanul 'Arab*, berasal dari kata *salafa*, *yaslufu*, *sulufan* dan *suluufan* yang artinya *taqaddama* (mendahului). Salaf adalah orang yang mendahuluimu, yang terdiri dari bapak-bapakmu dan keluargamu yang lebih dahulu atau lebih tua usianya dan lebih mulia darimu.

Pengarang *Lisanul 'Arab* berkata: "Oleh karena itu, generasi awal yang terdiri dari para Tabi'in dinamakan *as-Salafush Shalih.*"[1]

As-Salaf secara istilah atau terminologi diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ada yang membatasi hanya untuk generasi di masa tertentu tanpa melihat kriteria atau sifat-sifat yang menjadikan mereka layak disebut salaf.

Al-Qalsyani berkata: "Salafush Shalih ialah generasi awal yang teguh dalam ilmu dan mengambil petunjuk Nabi ﷺ serta memelihara sunnah beliau. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah ﷻ untuk menjadi sahabat Nabi dan menegakkan agamanya. Mereka diridhai para ulama pemimpin ummat dan mereka berjihad *fi sabilillah* dengan sebenar-benar jihad. Mereka juga sibuk menghabiskan usianya untuk berdakwah, membimbing dan menasihati ummat ini serta memberi manfaat kepada mereka, dan berkorban mencari ridha Allah dengan jiwa mereka. Allah ﷻ telah memuji mereka dalam Kitab suci-Nya:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ...." (QS. Al-Fat-h: 29)

Firman-Nya di tempat lain :

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ ﴾

---

[1] Lihat *Lisaanul 'Arab* (IX/158-159).

لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Wahai, Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Wahai, Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

As-Salaf ialah mereka yang lebih dahulu. Salaf seorang laki-laki adalah kedua orang tuanya yang telah hidup mendahuluinya.[3]

Imam Abu al-Hasan[4] رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam syarahnya terhadap kitab *ar-Risalah* berkata ketika sampai pada ucapan pengarangnya (tentang mengikuti Salafush Shalih): "Mereka adalah para Sahabat yang harus diikuti, baik ucapannya, perbuatannya, takwil, serta *istinbath* (penyimpulan hukum) dari hasil ijtihad mereka."

Al-'Adawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam *hasyiyah*-nya berkata sebagai berikut: "Istilah 'Salafush Shalih' diberlakukan terbatas pada para Sahabat. Ibnu Naji رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: 'Salafush Shalih adalah sifat yang ketika disebut secara mutlak berlaku khusus untuk para Sahabat saja dan tidak berlaku untuk selain mereka.'"

Ulama lain mengatakan bahwa pembatasan definisi *as-Salaf* dengan masa tertentu saja tidaklah cukup, tetapi harus ada tambahan sifat lain sehingga sifat atau kriteria itu benar-benar terpenuhi. Dalam kaitan ini Syaikh Muhammad Ahmad Khaffaji berkata: "Pembatasan maksud as-Salaf dengan masa tertentu tidaklah cukup, melainkan harus ditambah dengan kriteria lain, yaitu kecocokan pandangan

---

[3] *Tahriirul-Maqaalah* 36, berupa manuskrip di al-Jami'ah al-Islamiyah (no. 604).

[4] Dia adalah 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin al-Muhammad bin Khalaf al-Manufi, salah seorang pemberi syarah dan uraian terhadap risalah Ibnu Abi Zaid al-Qirawani, wafat pada tahun 939 H. Lihat: *Nailul Ibtihaaj bi Tathriizid-Diibaaj* (hlm. 212). Lihat pula: *Haasyiyatul 'Adawi* atas syarah tersebut (I/106).

dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, dan ruh keduanya. Maka siapa saja yang pandangan dan pendapatnya bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, berarti ia bukan salafi meskipun ia hidup pada zaman Sahabat, Tabi'in, atau Tabi'it-Tabi'in."[5]

Ibnu Hajar al-Qathari berkata: "Atas dasar ini, yang dimaksud dengan madzhab as-Salaf ialah ajaran yang dipegang teguh oleh para Sahabat yang mulia (keridhaan Allah atas mereka), para Tabi'in, para Tabi'it-Tabi'in, dan para imam yang terdiri dari mereka yang telah diakui keimamannya dan telah dikenal kedudukannya dalam agama ini. Para imam yang ucapan dan pandangannya telah dikutip dan diambil oleh para ulama *khalaf*, seperti imam yang empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal رحمهم الله.-pent.), Imam Sufyan ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, 'Abdullah bin al-Mubarak, an-Nakha'i, al-Bukhari, Muslim, dan seluruh ulama hadits yang tidak dituduh atau dinyatakan pembawa bid'ah atau dikenal dengan gelar yang tidak diridhai seperti Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah, dan Mu'tazilah."[6]

Dengan demikian, sebutan *as-Salaf* berlaku bagi para imam *al-mutaqaddimin* (yang terdahulu) yang terdiri dari para ulama generasi pertama, kedua, dan ketiga yang diberkahi. Mereka adalah para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in yang disebutkan dalam hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

(خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ يَجِيْءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ).

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku lalu generasi sesudah itu kemudian generasi setelahnya. Setelah itu, datanglah kaum yang kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."[7]

---

[5] Lihat: *al-'Aqiidatul-Islaamiyyah bainas Salafiyyah wal Mu'tazilah* (hlm. 21).

[6] Lihat: *al-'Aqiidatus Salafiyyah bi Adillatihal 'Aqliyyah wan Naqliyyah* oleh Ibnu Hajar al-Qathari.

[7] HR. Al-Bukhari dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (III/1335). Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (IV/1963).

Salafi sekarang ini adalah orang yang *iltizam* (komitmen) terhadap 'aqidah, fiqih, dan ushul para imam dalam menapaki manhaj dan hidayah mereka. Salafi mengambil semua jalan dan metode mereka lalu ber-*iltizam* dengannya. *Wala'* dan *bara'*-nya tegak di atas garis tersebut, sekalipun mereka dipisahkan dengan masa dan tempat yang saling berjauhan. Adapun orang yang mengambil sebagian cara dan metode mereka dengan meninggalkan sebagian lainnya, ia bukanlah seorang salafi sekalipun menamakan dirinya salafi.[8]

Istilah *salaf* ini muncul dan populer ketika timbul pertentangan sekitar dasar agama yang terjadi antara kelompok aliran ilmu kalam yang masing-masing dari mereka mengaku sebagai kelompok Salaf menurut pandangan masing-masing. Oleh karena itu, harus dimunculkan beberapa kaidah dan dasar yang jelas serta baku untuk ajaran salafi agar menjadi jelas kriterianya bagi orang yang ingin mengikuti generasi salaf. Dengan adanya kaidah dan dasar-dasar itu, maka dapat dibedakan mana yang benar-benar tergolong salaf dan mana yang hanya mengklaim.[9]

Kaidah-kaidah atau dasar-dasar itu dapat kami ringkas sebagai berikut:

Kaidah pertama :

Mengambil Lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah dalam setiap Masalah 'Aqidah

Ini dilakukan karena Allah ﷻ menjamin bahwa orang yang memegang teguh keduanya tidak akan pernah sesat dan celaka, sebagaimana Dia firmankan:

﴿ فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ

---

[8] Lihat kitab *at-Tafsiir wal Mufassiruun* oleh al-Maghrawi (I/17-20), *Fadhlu ilmis Salaf 'alal Khalaf wash Shifaatul Ilahiyyah fil Kitaab was-Sunnah* (hlm. 57), *Qawaa'idul Manhaj as-Salafi* (hlm. 10-12), dan *Muhaadharaat fis Salafiyyah* (hlm. 10-12).

[9] Lihat kitab *ash-Shifaatul Ilaahiyyaat* (hlm. 57-58) dan *Qawaa'idul-Manhaj as-Salafi* (hlm. 35).

أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"... Maka barang siapa yang mengikuti hidayah/petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaha: 123-124)

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Allah akan menjamin orang yang membaca al-Quran dan mengamalkannya, yakni bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di Akhirat."[10]

Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَاإِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِيْ أَبَدًا كِتَابُ اللهِ وَسُنَّتِيْ).

"Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang barang siapa berpegang teguh kepada keduanya, pasti tidak akan pernah sesat selama-lamanya setelahku, yaitu Kitabullah dan sunnahku."[11]

Di antara hal yang paling penting dalam berpegang teguh dengan al-Qur-an dan as-Sunnah adalah memahami permasalahan 'aqidah. Hal ini dikarenakan akal tidak mampu mengetahui secara rinci tentang masalah 'aqidah, kecuali dengan perantaraan wahyu. Jika seorang Muslim berpegang teguh dengan wahyu Allah ﷻ, sungguh ia telah berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh serta mendapat petunjuk menuju jalan yang lurus.

---

10 Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *ad-Durrul-Mantsuur* (V/607), menyebutkan bahwa dalil itu diriwayatkan oleh al-Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Muhammad bin Nasr, Ibnul Munzdir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul-Iimaan*.

11 Diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/93) dengan dua riwayat dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 2934).

Ada beberapa perkara yang masuk ke dalam kaidah pertama, di antaranya adalah:

1. Mendahulukan *naql* (wahyu) atas *'aql* (akal)

Yang kami maksud dengan *naql* (wahyu) adalah dalil-dalil *syar'i* yang tertuang dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Yang dimaksud dengan akal ialah dalil-dalil *'aqli* yang dibuat oleh para ulama ilmu kalam dan mereka menjadikannya sebagai agama yang dapat menundukkan/ mengalahkan dalil-dalil *syar'i*.

Mendahulukan dalil *naqli* atas *'aqli* bukan berarti para Salafush Shalih tidak menggunakan akal. Akan tetapi, maksudnya adalah dalam menetapkan 'aqidah mereka tidak menempuh cara seperti yang ditempuh para ahli kalam yang menggunakan rasio semata untuk memahami masalah-masalah yang sebenarnya tidak dapat dijangkau oleh akal dan menolak dalil *naqli* (dalil *syar'i*) yang bertentangan dengan akal atau rasio mereka. Oleh sebab itu, mereka berkata: "Jika dalil *naqli* (*syar'i*) bertentangan dengan dalil *'aqli* (akal), kami akan mengedepankan dalil *'aqli* karena dalil *naqli* itu sifatnya *zhanni* (dugaan), sedangkan dalil *'aqli* bersifat *qath'i* (pasti)." Sementara Ahlus Sunnah meniadakan pertentangan antara dalil *naqli* dan *'aqli*. Oleh karena itu, Imam Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi رحمه الله berkata: "Syari'at itu tidak datang membawa sesuatu yang dianggap mustahil oleh akal, tetapi ia terkadang datang membawa sesuatu yang membingungkan akal."[12]

Imam Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani رحمه الله berkata: "Ketahuilah bahwa madzhab Ahlus Sunnah mengatakan akal tidak mewajibkan dan tidak melarang sesuatu bagi seseorang. Maka tidak ada hak baginya untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, sebagaimana juga tidak ada wewenang baginya untuk menilai baik atau buruk. Seandainya tidak datang kepada kita wahyu, tidak ada bagi seseorang suatu kewajiban agama pun dan tidak ada pula yang namanya pahala dan dosa."[13]

---

[12] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 399).

[13] *Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah* (I/315).

Selanjutnya, Imam as-Sam'ani ﷺ berkata: "Ahlus Sunnah mengatakan bahwa inti agama adalah mengikuti atau taat, sedangkan yang *ma'qul* (rasional) itu pun ikut kepadanya. Seandainya dasar agama adalah yang *ma'qul*, niscaya ummat manusia tidak membutuhkan wahyu Nabi, perintah, dan larangan (agama pun tidak ada gunanya), sementara setiap orang akan bicara sesuai dengan keinginannya."[14]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Di antara jalan yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah adalah mereka sangat mengutamakan firman Allah melebihi ucapan yang lain dari golongan manusia dan mereka mendahulukan *hidayah* (tuntunan) Muhammad ﷺ atas tuntunan dan petunjuk siapa saja. Mereka mengikuti jejak Rasulullah ﷺ, baik lahir maupun bathin."[15]

Syaikhul Islam juga berkata: "Apa yang diperdebatkan oleh manusia dari masalah sifat, takdir, ancaman, *asma'* (nama-nama Allah), perintah berbuat kebajikan, larangan dari kemungkaran, dan lainnya, maka mereka (Ahlus Sunnah) mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka menafsirkan lafazh yang bersifat umum yang menjadi perselisihan orang yang suka berselisih dan berbantah-bantahan. Mereka menetapkan dan mengakui jika maknanya sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, sedangkan yang tidak sesuai dengan keduanya, mereka membatalkannya dan tidak mengikuti hawa nafsu dan *zhann* (dugaan). Sebab, mengikuti dugaan adalah suatu kebodohan dan menuruti hawa nafsu tanpa hidayah Allah adalah suatu kezhaliman."[16]

Di tempat lain, Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Suatu hal yang patut diketahui bahwa apabila tafsir al-Qur-an dan al-Hadits itu datang dari Nabi ﷺ, maka tidak diperlukan lagi penafsiran ahli bahasa karena tafsir dari Nabi ﷺ sudah jelas. Di antara nikmat Allah ﷻ yang paling

---

*) Maksudnya adalah—*wallaahu a'lam*—baik dan buruk yang mendatangkan pahala dan siksa. Ibnul Qayyim berkata: "Yang benar dan tidak dapat dibantah bahwa perbuatan itu sendiri ada yang baik dan ada yang buruk, sebagaimana juga ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya, tetapi pahala dan dosa hanya ada pada perintah dan larangan. Perbuatan keji dan munkar seluruhnya buruk, tapi berkenaan dengan sanksi dan siksa bagi si pelakunya itu berkaitan dengan syari'at. Lihat kitab *Madarij as-Salikin* (I/127), dan *Majmu' Fatawa* (VIII/90), dan seterusnya.

[14] *Al-Hujjah fi al-Bayan al-Mahajjah* (I/315).

[15] *Majmuu' Fataawaa* (III/157).

[16] *Ibid.* (III/347).

nyuruhnya supaya datang. Setelah ia datang, 'Umar ﷺ memukul Shabigh dengan mayang pohon kurma yang telah ia siapkan hingga kepalanya berdarah. Kemudian, Shabigh diasingkan dan 'Umar berpesan kepada orang-orang agar mereka mengucilkannya sehingga ia menjadi seperti unta berkurap. Acapkali ia datang ke suatu forum, orang-orang pun berdiri dan meninggalkannya.[30]

Bukti-bukti lainnya dalam berbagai segi menunjukkan kepada keistiqamahan metode dan cara Salafush Shalih serta detailnya pemahaman mereka. Mereka adalah ummat yang paling selamat 'aqidahnya, paling mengenal Allah dan agama-Nya dibanding dengan yang lain, serta paling bijak manhaj dan jalannya.[31]

Kaidah ketiga :

Memelihara Akal, Yaitu tidak Membebaninya untuk Membahas Perkara yang di Luar Kemampuannya dalam Perkara 'Aqidah

Yang demikian itu karena Allah ﷻ memberikan kepada akal kemampuan yang terbatas sehingga ia tidak mampu melampaui batas. Para salaf mengetahui hal itu sehingga mereka membatasi diri dari pembahasan tentang perkara-perkara ghaib dan menerima sepenuhnya terhadap nash-nash (ayat-ayat dan hadits) tentang perkara yang di luar jangkauan akal tersebut serta beriman kepadanya. Peran akal terhadap perkara-perkara ghaib menurut 'aqidah salaf adalah ridha, percaya dengan penuh ketenteraman, menghormati keagungan Allah ﷻ, berpikir tentang makhluk-Nya yang besar dan beragam di jagad raya ini, serta merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada padanya dan mengambil pelajaran darinya. Ini bukan berarti mereka mengesampingkan akal (tidak memfungsikan akal), sebagaimana yang dipahami oleh dunia gereja dan tashawwuf. Sebab, apa yang dicapai oleh akal/rasio itu bukan suatu yang tercela secara mutlak. Akan tetapi, tercela jika harus meninggalkan dalil *syar'i* atau memprioritaskannya atas dalil *syar'i* tersebut, ataupun menyangkal dalil-dalil agama dengannya.

---

[30] Lihat kitab *Syarhul I'tiqad Ahlis Sunnah* (no. 1136).
[31] *Ibid.* (I/17-20).

Selain itu, akal tidak boleh ikut campur dalam membahas masalah-masalah ghaib di bidang 'aqidah.

Adapun dalam pembahasan soal-soal lain dari masalah 'aqidah, yaitu berargumentasi dengannya untuk *wahdaniyah* (kemahaesaan) Allah, ilmu, kemahakuasaan, dan kebijakan Allah, dan adanya hari kebangkitan dan pembalasan, maka al-Qur-an menuntut manusia untuk menggunakan akalnya sebagai penguat dalil *syar'i* dan pengokoh keyakinan pada 'aqidah. Oleh karena itu, siapa saja yang memperhatikan atau mentadabburkan Kitabullah ﷻ dengan seksama, maka pasti akan mendapati banyak ayat yang mendorong akal manusia untuk berpikir, bertadabbur, merenung, dan menalar.

Jika tidak berpedoman kepada wahyu, akal itu pasti salah. Karena, akal adalah salah satu di antara makhluk Allah ﷻ. Apakah mata yang pandangannya terbatas dapat dipaksa untuk melihat sesuatu yang jaraknya ribuan mil? Apakah telinga yang pendengarannya terbatas dapat dipaksa mendengar percakapan burung-burung di puncak gunung? Apakah tangan yang juga tak berdaya dapat dipaksa mengangkat gunung? Begitu juga dengan akal, ia terbatas pada kemampuannya.[32]

Kaidah keempat :

Mewaspadai segala Bentuk bid'ah dan para Pelakunya, Memboikot Mereka, Meminimalisir Jumlah Pengikutnya, serta Tidak Duduk Berteman dengan Mereka, Mewaspadai agar Jangan Sampai Menukil Syubhat-Syubhat Mereka dan Menyampaikannya kepada Kaum Muslimin

Dengan sikapnya tersebut, generasi Salaf berarti telah mengamalkan firman Allah ﷻ berikut ini:

[32] Lihat kitab *'Alaqah al-Itsbat wa at-Tafwidh bi Sifat Rabb al-'alamin* (hlm. 23-26). Lihat pula kitab *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (I/56).

﴿ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat (yang mereka) saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Mujaadilah: 22).

Begitu pula hadits Rasulullah ﷺ berikut ini :

(أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانَ الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ).

"Ikatan iman paling kuat adalah ber-*wala* (loyalitas) karena Allah ﷻ, bermusuhan karena Allah ﷻ, cinta karena Allah ﷻ, dan benci karena Allah ﷻ."[33]

Imam al-Baghawi رحمه الله dalam kitabnya, *Syarh as-Sunnah*, meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri رحمه الله, ia berkata: "Barang siapa yang mendengar suatu bid'ah, janganlah ia menyampaikannya kepada teman-temannya agar tidak tertanam di hati mereka."[34]

Memperingatkan manusia dari bid'ah adalah sikap yang telah termasyhur dan telah ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah. Tetapi, hal yang masih tersamar pada sebagian manusia adalah hukum duduk dan berteman dengan para pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai prinsip melarang duduk dan berteman dengan pelaku bid'ah dan orang-orang yang dikenal sebagai pengikut hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

---

[33] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* (no. 11537) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dengan *sanad* lemah, tetapi mempunyai *syawahid* (penguat) dari riwayat Ibnu Mas'ud dan al-Bara' yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Lihat kitab *Silsilah al-Ahadits ash Shahihah* (no. 1728).

[34] Lihat: *Syahr as-Sunnah* (I/227).

حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan itu), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang zhalim itu setelah teringat (akan larangan itu)" (QS. Al-An'aam: 68)

﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsunya." (QS. Al-Kahfi: 28)

Oleh karena itu, ketika pria dari ahli bid'ah datang kepada Imam Ayyub as-Sakhtiyani رحمه الله dan berkata: "Wahai, Abu Bakar, saya ingin bertanya kepadamu tentang suatu kalimat," tetapi Ayyub رحمه الله tidak melayaninya. Dia hanya berisyarat dengan tangannya, tidak berkata walaupun setengah kalimat.[35]

Imam al-Baghawi رحمه الله berkata: "Boikot, berlepas diri, serta tidak berteman dengan mereka ini dilakukan terhadap orang-orang yang menyelisihi masalah-masalah *ushul* ('aqidah). Adapun perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* (fiqih) di antara para ulama adalah rahmat.

Allah ﷻ menghendaki kemudahan dalam agama bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah ﷻ dan Rasul-Nya tidak mewajibkan kepada kita untuk bermusuhan dan menjauhi orang lain karena perbedaan masalah *furu'*/fiqih. Perbedaan seperti ini pun terjadi di kalangan para Sahabat رضي الله عنهم, padahal mereka bersaudara dan saling berkasih sayang di antara mereka. Setiap golongan ahli ilmu/ulama yang datang sesudah mereka memegang teguh pendapat mereka yang masing-

---

[35] Lihat kitab *Syarhus Sunnah* (I/227).

orang-orang yang membaca definisi ini akan bertanya-tanya, siapakah salaf yang dimaksudkannya, yang 'aqidahnya dibela oleh ilmu kalam itu? Apakah mereka itu para filosof atau murid-muridnya, dari golongan filosof yang menisbatkan diri kepada Islam , atau mereka adalah kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, al-Maturidiyyah. Atau lainnya, yang terdiri dari generasi salaf yang justru para ahli ilmu kalam membantah mereka melalui buku-bukunya dan menggelari mereka dengan gelar yang jelek, seperti, "Hasyawiyyah", "Mujassimah", "Musyabbihah", dan nama-nama lain yang justru nama-nama dan gelar itu lebih layak disandang oleh mereka kaum *mutakallimin*.

Sifat yang patut diberikan kepada ilmu ini (ilmu kalam -pent) adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat menetapkan masalah 'aqidah bagi yang menganutnya, membelanya, serta membantah segala bentuk *syubhat* (keragu-raguan) dengan cara berdebat, yang disebut dengan dalil *'aqli*.

Dengan definisi ini, maka semua *firqah* ilmu kalam masuk ke dalamnya, termasuk mereka yang memasukkan sebagian dalil *sam'i* (*naqli*) ke dalam ilmu kalam. Karena, penyebab masuknya ia ke dalam definisi ini adalah manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkan 'aqidah dan pembelaannya.[42]

Agar perbedaan antara madzhab *Mutakallimin* dan madzhab Salaf menjadi jelas bagi Anda, kami mencoba menyebutkan beberapa dasar pemikiran mereka dalam menetapkan 'aqidah:

1. Mendahulukan *'Aql* (Dalil Akal) atas *Naql* (Dalil Syar'i)

Dasar ini merupakan dasar mereka yang paling utama, yang dasar-dasar lain dibangun di atasnya. Karena dasar inilah, mereka menolak banyak masalah 'aqidah yang telah jelas-jelas ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah dengan dalih masalah-masalah tersebut bertentangan dengan akal/rasio.

Suatu hal yang wajib diketahui bahwa akal itu bagi mereka adalah pemikiran dan pandangan yang diwariskan oleh para filosof yang kebingungan. Mereka menerjemahkan pemikiran para filosof

---

[42] Lihat kitab *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 117-118) dan *Bayaan Talbiisil Jahmiyyah* (I/242).

tersebut ke dalam buku-buku mereka dan menganggapnya sebagai sesuatu yang *qath'i* (pasti), sedangkan pandangan dan pemikiran yang lain adalah *zhanni* (nisbi).

Perenungan dan pemahaman akal sehat yang sesuai dengan fithrah bukanlah yang dimaksud dengan *'aqli*. Sebab, akal seperti itu tidak pernah bertentangan dengan syari'at selama-lamanya, bahkan setiap apa yang dibawa oleh al-Qur-an dan as-Sunnah mesti diterima oleh akal. Ini telah kami jelaskan pada halaman yang lalu dalam membahas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pemikiran dan pandangan yang mereka namakan dengan hal-hal yang bersifat rasional adalah dasar agama menurut pendapat mereka, dan itulah yang mereka jadikan sebagai sarana untuk menetapkan sesuatu atau menolaknya. Jadi, dalil *naqli* dihadapkan kepada akal. Apabila cocok (dengan akal), akan diterimanya; jika bertentangan (dengan akal), akan ditolaknya sekalipun cara penolakan mereka berbeda-beda. Imam as-Sam'ani رحمه الله berkata: "Mereka (para *mutakallimin*) telah menjadikan akalnya sebagai juru dakwah yang menyeru manusia kepada Allah dan menempatkan akal mereka sebagai Rasul. Jika ada yang berkata: 'Tiada *Ilah* selain Allah, akalku adalah utusan Allah,' dari sisi makna hal itu tidak diingkari oleh mereka para *mutakallimin*."[43] Hal ini terlihat sangat jelas manakala kita membaca dan membandingkannya dengan kaidah-kaidah umum yang dibuat oleh ar-Razi رحمه الله tentang itu, ia berkata: "Ketahuilah bahwa dalil-dalil *qath'i* (pasti) yaitu yang berupa dalil *aqli*, jika menetapkan sesuatu, tetapi kita mendapati dalil *naqli* (al-Qur-an dan Sunnah) yang secara lahiriah bertentangan dengannya, ada tiga sikap yang muncul:

Pertama, membenarkan keduanya. Ini tidak mungkin karena dengan membenarkan keduanya berarti membenarkan dan mengakui dua hal yang bertentangan/berlawanan.

Kedua, menolak keduanya. Ini pun tidak mungkin karena sikap ini berarti mendustakan dua hal yang bertolak belakang.

---

[43] *Al-Hujjah fi Bayaanil Mahajjah* (I/317).

Ketiga, membenarkan apa yang ditetapkan oleh dalil *naqli* (al-Qur-an dan as-Sunnah) secara lahiriah dan mendustakan atau menolak apa yang ditetapkan oleh akal, dan ini adalah bathil.

Sesungguhnya kita tidak mungkin mengetahui keabsahan dalil *naqli* tersebut, kecuali jika kita mengetahui melalui dalil *aqli*. Diyakini adanya Pencipta dan sifat-sifat-Nya, pembuktian mukjizat terhadap kebenaran Rasulullah ﷺ, dan munculnya berbagai mukjizat pada Muhammad ﷺ, semuanya itu bisa diketahui melalui dalil *aqli*. Seandainya kita membolehkan penolakan terhadap dalil *'aqli* yang *qath'i*, berarti pandangan akal (yang pasti) tidak diterima (ditolak). Kalau demikian, berarti pandangan akal dalam masalah *ushul* pun ditolak dan akhirnya dalil *naqli* menjadi tidak bermanfaat.

Maka penolakan terhadap pandangan akal demi menerima dalil *naqli* mengakibatkan tertolaknya pandangan akal dan *naqli* sekaligus, dan ini adalah sesuatu yang bathil. Karena ketiga sikap di atas tidak mungkin, tinggal satu sikap lagi, yaitu menilai melalui tuntutan dalil *'aqli* yang *qath'i* (pasti) bahwa dalil *naqli* itu mungkin shahih atau tidak; atau ia shahih, tetapi maksudnya bukan seperti yang dipahami dari lahiriahnya saja (harus ditakwil dan disesuaikan dengan akal -pent). Kalau takwil dibolehkan, berarti itu atas dasar penyumbangan (pikiran) dengan menyebut berbagai takwil dengan rinci. Jika takwil tidak diperbolehkan, ilmu tentangnya kita serahkan kepada Allah ﷻ. Inilah yang dinamakan dengan *Qanun Kulli* (aturan dasar) yang dijadikan rujukan dalam semua masalah yang *mutasyabihat* (samar), *wabillah at-taufiq*.[44]"

Inilah *Qanun kulli* (aturan dasar) yang menjadi dasar bagi ahli ilmu kalam dalam membangun 'aqidah mereka. Satu undang-undang yang menjelaskan nilai al-Kitab dan as-Sunnah di mata mereka dan bahwa takwil yang mereka lakukan terhadap dalil *syar'i* merupakan sumbangan pemikiran dan suatu kebajikan. Apabila tidak demikian, dalil *syar'i* itu tidak ada artinya dalam me-netapkan 'aqidah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menyebutkan undang-undang itu di permulaan kitabnya yang khusus ditulis untuk membantah mereka. Kitab tersebut ia beri judul *Dar-u Ta'arudh al-'Aqli*

---

[44] *Asasut-Taqdiis* (hlm. 168-173).

wa an-Naqli. Dalam kitab tersebut Syaikhul Islam menjelaskan secara rinci tentang ketidakbenaran *Qanun Kulli* itu.[45]

Oleh karena itu, di dalam kitab-kitab mereka dijelaskan bahwa dalil *naqli* berupa al-kitab dan as-Sunnah bersifat *zhanni* (nisbi) dan tidak bisa memberikan keyakinan. Sebaliknya, dalil *'aqli* bersifat *qath'i* (pasti) sehingga apabila antara dalil *naqli* dan dalil *'aqli* bertentangan, maka gugurlah (ditolaklah) dalil *naqli* tersebut.[46]

Atas dasar ini, para ahli ilmu kalam menolak menggunakan dalil *naqli* di dalam kitab-kitab 'aqidah mereka dan menggantinya dengan pandangan para filosof dan ucapan para orang bijak sebagaimana yang mereka katakan. Bahkan, di antara mereka ada yang secara tegas mengatakan bahwa berpegang teguh dengan tekstual (lahiriah) al-Qur-an dan as-Sunnah merupakan dasar kekufuran *-na'udzubillah-*.

As-Sanusi (wafat tahun 885 H) dalam *Syarah al-Kubra* berkata: "Adapun orang yang menganggap bahwa jalan untuk mengetahui kebenaran hanya dengan al-Qur-an dan as-Sunnah dan haram untuk memakai yang lain, maka bantahan terhadap mereka adalah, al-Qur-an dan as-Sunnah tidak dapat diketahui (sebagai hujjah dan argumentasi) kecuali dengan penalaran akal. Selain itu, redaksi yang terdapat di dalam keduanya ada hal-hal yang barang siapa meyakininya secara lahiriahnya, berarti ia kafir dan pembuat bid'ah seperti yang dikatakan oleh sekelompok orang."

As-Sanusi juga menuturkan bahwa sumber kekufuran ada enam. Setelah menyebutkan lima poin, ia berkata: "Yang keenam adalah berpegang teguh kepada lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah dalam dasar-dasar 'aqidah tanpa membandingkannya dengan dalil-dalil akal dan kepastian *syar'i*."[47]

Kami tidak mengetahui untuk apa para Rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan jika akal bisa dengan sendirinya (tanpa bantuan wahyu) mengenal 'aqidah secara rinci sehingga seolah-olah Allah ﷻ menurunkan Kitab suci-Nya kepada mereka sehingga bisa dengan seenaknya ditolak dan ditakwil.

---

[45] *Dar'u Ta'aarudhil-'Aqli wan-Naqli* (I/4).
[46] *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (I/53-54).
[47] *Syarhul-Kubra* oleh as-Sanusi (hlm. 502).

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Qur'an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuura: 52)[83]

Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ menjelaskan bahwa sunnah Nabi ﷺ adalah hikmah yang disertakan oleh Allah dengan kitab-Nya. Hal itu termaktub pada banyak ayat, seperti firman-Nya:

﴿ لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ١٦٤ ﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelumnya (kedatangan Nabi itu) mereka adalah benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali-'Imran: 164)

Ayat-ayat tentang hal ini amatlah banyak.

Imam asy-Syafi'i ﷺ pernah berkata: "Setiap apa yang digariskan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak terdapat dalam Kitabullah serta apa yang kami tulis di dalam kitab kami, *ar-Risalah*, ini berupa penyebutan pengajaran dalam kitab dan hikmah sebagai karunia Allah kepada para hamba-Nya, merupakan dalil bahwa maksud dari hikmah adalah sunnah Rasulullah ﷺ."

---

[83] Lihat kitab *ar-Risaalah* oleh Imam asy-Syafi'i (hlm. 20).

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan kedudukan as-Sunnah terhadap al-Qur-an, yakni bahwa as-Sunnah adalah penjelas al-Qur-an. As-Sunnah tampil sebagai penjelasan dari maksud Allah ﷻ dalam al-Qur-an, tetapi terkadang as-Sunnah berdiri sendiri menetapkan sebagian hukum jika tidak ada dasarnya dalam al-Qur-an.

Ia berkata lagi: "Bersamaan dengan apa yang telah kami sebutkan, berupa ketaatan kepada Rasulullah ﷺ seperti yang telah Allah wajibkan atas makhluk-Nya dan berupa kedudukannya dalam agama yang dengannya Allah ﷻ memberikan kepadanya apa yang telah dijelaskan oleh-Nya, merupakan dalil bahwa penjelasan tentang hal-hal fardhu yang ditetapkan dalam Kitabullah dilihat dari salah satu dari sisi-sisi berikut, di antaranya:

1. Hukum yang telah dijelaskan oleh al-Qur-an dengan sejelas-jelasnya maka tidak perlu mengambil (penjelasan) yang lain sebagai argumentasi.
2. Hukum yang kefardhuannya telah dijelaskan dengan sejelas-jelasnya oleh al-Qur-an dan hal-hal yang Allah wajibkan untuk taat terhadap Rasul lalu Rasulullah ﷺ menjelaskan kefardhuannya, kepada siapa ia difardhukan, kapan sebagiannya gugur, dan kapan ditetapkan serta diwajibkannya kepada seseorang.
3. Apa yang dijelaskan oleh sunnah Nabi tanpa ada nashnya dalam al-Qur-an.

Setiap apa saja yang berasal dari sunnah adalah penjelasan tentang Kitabullah. Maka setiap orang yang menerima hal-hal yang fardhu dari Allah yang terdapat dalam al-Qur-an, berarti ia mesti menerima sunnah-sunnah Rasul-Nya karena Allah ﷻ mewajibkan makhluk-Nya untuk mentaati Rasul-Nya dan mematuhi hukum-hukumnya. Begitu juga orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah, berarti ia menerima apa yang datang dari Allah karena Allah ﷻ telah mewajibkan kita untuk mentaatinya."[84]

---

[84] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 32-33).

Kemudian, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengemukakan sejumlah dalil atas kehujjahan sunnah, ia berkata: "Allah ﷻ telah menempatkan agar taat kepada Rasul-Nya dalam agama, kewajiban, dan Kitab-Nya. Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan Rasul-Nya sebagai pemandu agamanya dengan mewajibkan agar taat terhadapnya dan melarang kita membangkang kepadanya. Allah ﷻ juga telah menjelaskan keutamaan Rasul dengan menyandingkan antara beriman kepada Rasul dan beriman kepada-Nya."

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَـٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَـٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan para Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Rabb itu) tiga,' berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Ilah yang Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak." (QS. An-Nisaa': 171)[85]

---

[85] Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله mengomentari Imam asy-Syafi'i karena berdalil dengan ayat ini pada topik ini, beliau berkata: "*Al-'Ishmah* (keterpeliharaan) itu bagi Allah, bagi Kitab-Nya, dan para Nabi-Nya. Allah enggan memelihara dari kesalahan selain Kitab-Nya sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf. Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan ayat ini untuk dijadikan argumentasi bahwa Allah ﷻ menyandingkan iman kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ dengan iman kepada-Nya. Penggandengan seperti ini kita jumpai di banyak ayat dalam al-Qur-an, di antaranya:

1. Firman Allah ﷻ:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ ﴿١٣٦﴾ ﴾

sedikit pun, dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangatlah besar atasmu." (QS. An-Nisaa': 113)

Jadi, Allah ﷻ menjelaskan (kepada manusia) bahwa Dia telah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti perintah-Nya dan bersaksi bahwa Rasul-Nya menyampaikan ajaran-Nya. Allah ﷻ telah bersaksi dengan hal itu pada diri-Nya dan kita bersaksi akan hal itu dalam rangka ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan keimanan kita dan ber-*tawassul* kepada-Nya dengan membenarkan firman-Nya.[90]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Dalam kesaksian Allah ﷻ, bahwasanya Rasul-Nya menunjuki manusia ke jalan yang lurus, yakni jalan Allah. Juga kesaksian bahwa Rasul-Nya pasti menunaikan risalah-Nya dan mengikuti perintah-Nya, dan dalam apa yang telah saya gambarkan berupa perintah Allah (kepada kita) untuk mentaati Rasul-Nya dan (Allah ﷻ telah) menegaskannya kepada kita semua dalam ayat-ayat-Nya. Semuanya yang saya sebutkan itu merupakan hujjah yang ditegakkan oleh Allah kepada makhluk-Nya tentang keharusan pasrah (menerima) kepada hukum Rasulullah ﷺ dan mengikuti perintah-nya."[91]

---

[90] Ini adalah salah satu jenis *tawassul* yang dibolehkan, yakni ber-*tawassul* kepada Allah dengan amal shalih. Tidaklah diragukan bahwa iman kepada Nabi ﷺ dan membenarkannya pada apa yang dikabarkannya termasuk kewajiban pokok bagi manusia, bahkan merupakan salah satu rukun iman yang hanya dengan merealisasikannya, iman seorang hamba bisa diakui. Iman kepada Nabi juga merupakan salah satu rukun Islam, yang ia disatukan dengan syahadat: "Laa Ilaaha Illallah". Iman ini merupakan amal shalih yang paling utama. Maka dari itu, ber-*taqarrub* kepada Allah dengan cara beriman kepada Rasul-Nya merupakan suatu hal yang diperintahkan. Anda lihat bahwa ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak ada yang menunjukkan kepada *tawassul* yang bid'ah, yakni *tawassul* dengan zat atau dengan kebesaran dan kedudukan. Di sini Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak berkata: "Aku ber*tawassul* pada Allah ﷻ dengan perantaraan Nabi ﷺ," karena *tawassul* seperti itu tidak ada dalilnya. Jelaslah bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah seorang *Muttabi'* (pengikut al-Qur-an dan as-Sunnah) bukan *Mubtadi'* (pembuat bid'ah) bahkan beliau ber-*tawassul* dengan beriman kepada Nabi ﷺ yang merupakan *tawassul* yang di-syari'atkan. Lihat masalah *tawassul* dalam kitab *at-Tawassul ilaa Haqiiqatit Tawassul* oleh Muhammad Nasibuddin ar-Rifa'i.

[91] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 88).

Imam asy-Syafi'i juga berkata: "Apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ untuk sesuatu yang tidak dijelaskan hukumnya oleh Allah, berarti itu menjadi hukum dan peraturan (yang harus ditaati). Maka hukum Allah ﷻ ada pada sunnahnya. Begitu juga Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa Rasul-Nya memberi petunjuk ke jalan yang lurus, Dia berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus. (Yaitu,) jalan Allah ...." (QS. Asy-Syuura: 52-53)

Rasulullah ﷺ telah menetapkan hukum dengan Kitabullah dan menetapkan apa-apa yang tidak terdapat di dalam nash al-Qur-an. Setiap ketetapan Rasulullah diwajibkan oleh Allah agar kita mengikutinya. Jika kita mengikutinya, berarti kita mentaati Allah ﷻ; sebaliknya, jika kita menentang, berpaling, atau menyimpang darinya, berarti kita membangkang dan bermaksiat kepada Allah yang hal ini tidak dapat ditolelir.[92] Apa yang saya sebutkan di atas, Allah tidak menjadikan sebuah jalan untuk keluar dari kewajiban mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengutip dalil dari as-Sunnah, bahwasanya hadits Nabi adalah hujjah dan landasan. Imam asy-Syafi'i رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Rafi', pelayan Rasulullah ﷺ yang dimerdekakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيْهِ الأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ لاَأَدْرِيْ مَاوَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ).

"Aku tidak (ingin) mendapati seseorang di antara kamu yang bersandar di tempat duduknya, kemudian sampai kepadanya salah satu perintahku atau larangan dariku, tetapi ia berkata: 'Saya tidak tahu, yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah itulah yang kami ikuti.'"[93]

---

[92] *Ibid.* (hlm. 88-89).

[93] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/130-132); ad-Darimi (I/144); Abu Dawud (IV/328); at-Tirmidzi (II/111), dan ia menghasankannya; Ibnu Majah (I/5). Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam *ar-Risaalah* (91).

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang memadati (memenuhi) kitab-kitab Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan kitab-kitab yang lain menunjukkan betapa hormatnya Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap as-Sunnah. Dia memandangnya seperti al-Qur-an dalam penentuan hukum, baik dalam masalah-masalah *ushul* ('aqidah) maupun *furu'* (fiqih). Ucapannya yang menunjukkan hal itu akan dapat dijumpai pada pembahasan-pembahasan yang akan datang. Apa yang diucapkannya merupakan bukti bahwa ia tidak membolehkan siapa pun untuk menentang (menyalahi) sunnah Rasul dan mengambil yang lain sebagai dalil dalam masalah *furu'*, lebih-lebih dalam masalah 'aqidah. Ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله merupakan bantahan terhadap ahli kalam yang menggunakan sunnah dalam *furu'*, tetapi tidak memakainya dalam masalah *ushul* ('aqidah).

Ucapannya yang lain berkenaan dengan masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Sa'id bin Asad, ia berkata: "Aku bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله: 'Bagaimana pendapat Anda tentang hadits *ru'yah* (melihat Allah pada hari Kiamat)?'" Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: "Hai, putra Asad, saksikanlah, baik aku masih hidup maupun sudah mati, bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah ﷺ, maka aku akan berpendapat dengannya (pasti aku ambil) sekalipun tidak sampai langsung kepadaku."[94]

Dengan sanadnya hingga al-Humaidi رحمه الله, ia berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله di Mesir tentang suatu masalah, maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawabnya dengan hadits Rasul. Ketika Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawabnya dengan hadits, laki-laki itu pun bertanya: 'Engkau berpendapat dengan hadits itu?' Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Apakah engkau melihat aku berpakaian pendeta?[95] Apakah engkau jumpai aku keluar dari gereja? Bagaimanakah engkau ini, aku bilang Rasul telah bersabda, namun engkau menanyakan: 'Apakah aku berpendapat dengan sabda Rasul itu?' Bagai-

---

[94] Lihat kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/421).

[95] Yang dimaksud Imam asy-Syafi'i adalah bahwa ia bukan pendeta, yakni penganut agama Nasrani sehingga harus menolak hadits Rasulullah. Maka hendaklah orang yang mengklaim dirinya pengikut Imam asy-Syafi'i memperhatikan sikap yang mengagumkan ini. Dibandingkan dengan sikapnya yang tidak menghormati hadits bahkan berusaha menolaknya karena alasan taklid, menakwilnya, dan semisalnya.

mana mungkin aku meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ lalu aku tidak berpendapat dengannya?"[96]

Disebutkan dalam riwayat Imam ar-Rabi', ia berkata: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata saat ditanya oleh seseorang tentang suatu masalah." Beliau berkata: "Rasul telah bersabda begini dan begitu, maka si penanya itu berkata: "Wahai, Abu 'Abdillah, apakah engkau berpendapat dengan hadits ini?" Mendengar perkataan laki-laki itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله marah dan menjadi pucat: "Celakalah engkau! Bumi manakah yang akan membawaku dan langit mana yang akan menaungiku jika aku tidak mengambil hadits yang aku riwayatkan dari Rasulullah? Ya, dengan sepenuh ketundukan, dengan sepenuh ketundukan" Ar-Rabi' juga bercerita bahwa dia telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Tidaklah ada seorang pun, melainkan ada hadits yang luput darinya. Oleh karena itu, apabila ada ucapanku atau kaidah yang kubuat bertentangan dengan apa yang datang dari Rasulullah, maka ambillah ucapan yang datang dari Rasulullah ﷺ, dan itu menjadi ucapan (pendapat)ku."[97]

Ar-Rabi' رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengulang-ulang perkataannya ini." Dalam lafazh lain disebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Jika aku meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah ﷺ dan aku tidak mengambilnya, maka nyatakanlah bahwa aku telah gila."[98]

Dalam riwayat Imam az-Za'farani رحمه الله disebutkan: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepada orang yang bertanya kepadanya (saat Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengutip hadits): 'Apakah engkau mengambil hadits itu?' Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Apakah engkau melihat aku masuk ke gereja dan sinagoge. Apa engkau dapati aku mengenakan pakaian orang kafir. Bukankah seperti yang kamu saksikan bahwa aku berada di masjid kaum Muslimin dan berbaju orang Islam serta menghadap kiblat mereka. Bagaimana mungkin

---

[96] Lihat kitab *Al-Manaaqib* (I/474), *Hilyatul Auliyaa'* (IX/106), *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 63), dan *Miftaahul-Jannah* oleh as-Suyuthi (hlm. 54).
[97] *Al-Manaaqib* (I/475) dan *al-Hilyah* (106).
[98] *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 67), *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/474), dan *Hilyatul Auliyaa'* (IX/106).

itu adalah sama. Imam al-Hafizh Ibnul Qayyim al-Jauziyah رحمه الله telah men-*tarjih* riwayat ini dan mendha'ifkan riwayat kedua. Ia mengatakan bahwa madzhab Ahmad bin Hanbal berpandangan, jika satu hadits memenuhi kriteria shahih, maka hadits tersebut menunjukkan ilmu sehingga wajib diamalkan.[125]

Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Malik رحمه الله [126] dan pendapat Imam Ibnu Hazm al-Andalusi رحمه الله.[127] Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Husain al-Karabisi رحمه الله,[128] salah seorang pengikut Imam asy-Syafi'i رحمه الله, pendapat jumhur salaf, dan mayoritas *fuqaha*.[129]

2. Hadits *ahad* menunjukkan *zhann* secara mutlak, baik ditopang oleh beberapa indikasi maupun tidak. Pendapat ini merupakan pendapat para ulama ushul fiqih secara umum yang diikuti oleh sebagian ahli hadits *mutaakhkhirin*, seperti Imam an-Nawawi رحمه الله.[130]

3. Hadits *ahad* menunjukkan ilmu (yang yakin) apabila ditunjang oleh beberapa *syahid* (penguat). Pendapat ketiga ini adalah, pendapat sekelompok penganut berbagai madzhab dan ahli ushul fiqih. Inilah pendapat yang didukung oleh Imam al-Amidi رحمه الله.[131]

Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata: "Ketahuilah bahwa selisih pendapat yang kami sebutkan pada awal pembahasan, yaitu pembahasan tentang hadits *ahad*, bahwa hadits *ahad* menunjukkan ilmu (yang yakin) atau *zhann*, terikat oleh syarat, yakni jika tidak ada

---

[125] Lihat kitab *Mukhtasharush Shawaa'iq* (hlm. 363) dan *al-Maudhu* (hlm. 355-446).
[126] *Mukhtasharush Shawaa'iq* (hlm. 363).
[127] *Al-Ahkaam* (I/107). Lihat pula *Mukhtasharush Shawaa'iq* (hlm. 487).
[128] Ia adalah Husain bin 'Ali bin Yazid al-Karabisi, seorang yang sangat jujur dan mulia. Ahmad bin Hanbal mengomentarinya dalam masalah lafazh al-Qur-an adalah makhluk, karena Husain berpendapat, "lafazh yang kuucapkan ketika membaca al-Qur-an adalah makhluk."Imam Ahmad mengomentari: "Ini adalah bid'ahnya aliran Jahmiyyah." Ia wafat pada tahun 248 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (I/337).
[129] Lihat kitab *al-Muswwadah* (hlm. 240) dan *Mukhtasharush Shawaa'iq* (hlm. 480).
[130] Lihat kitab *Tadriibur-Raawi* (I/132) dan *Syarah Shahiih Muslim* (I/20).
[131] Lihat kitab *al-Ihkaam* oleh al-Amidi (II/32).

hadits lain yang memperkuat hadits tersebut. Adapun jika ada hadits yang memperkuatnya, atau hadits tersebut masyhur, atau *mustafidh*, maka tak ada selisih pendapat antara ulama, sebagaimana yang telah disebutkan."[132]

Jadi, apabila hadits *ahad* itu diperkuat oleh beberapa indikasi, maka tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa hadits *ahad* tersebut menunjukkan ilmu (yang yakin).

Syaikhul Islam berkata: "Para ahli ushul fiqih dari pengikut Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad رحمهم الله berpendapat: 'Jika hadits *ahad* diterima oleh ummat dengan meyakini dan mengamalkannya, berarti ia menunjukkan ilmu yang yakin, kecuali menurut sekelompok kecil pengikut ahli ilmu kalam yang mengingkarinya.'"[133]

Imam al-Futuhi berujar: "Ibnu 'Aqil, Ibnu al-Jauzi, al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Bakar al-Baqilani, Ibnu Hamid, Ibnu Barhan, Fakhruddin ar-Razi, al-Amidi رحمهم الله, dan yang lainnya berpendapat bahwa apa yang diriwayatkan secara perseorangan dari ummat dan disepakati serta diterima oleh ummat, maka ia menunjukkan ilmu yang yakin."

Adapun mengenai hadits masyhur dan *mustafidh*, di antara ulama ada yang mengatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan ilmu yang bersifat *nazhari* (analisis). Ada pula yang berkata bahwa itu menunjukkan kepada *qath'i* (pasti).[134]

Yang jelas tentang hal ini bahwa tidak ada seorang pun ulama yang berselisih, kecuali kelompok yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, mereka adalah golongan ahli kalam. Yang diperselisihkan adalah hadits *ahad* itu sendiri, yaitu apakah ia menunjukkan ilmu (yang yakin) atau menunjukkan *zhann*, sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal pembahasan?[135]

Jadi, kesalahan terletak pada pernyataan secara mutlak bahwa hadits *ahad* itu menunjukkan kepada ilmu atau *zhann*. Yang benar adalah menilainya berdasarkan keadaan hadits *ahad* itu sendiri. Seperti

---

[132] Lihat kitab *Irsyaadul-Fuhuul* (hlm. 49).
[133] Lihat kitab *Majmuu' Fataawaa* (XIII/41-48).
[134] Lihat kitab *Syarhul-Kaukabil-Muniir* (II/248-249).
[135] Lihat kitab *Ushuul Madzhabil-Imam Ahmad* (269-286).

keadilan perawinya yang hal itu diketahui oleh tokoh dari para ulama, juga ditambah dengan apakah hadits itu memiliki penguat dari hadits ini atau tidak?[136]

D. Mengambil dan Mengamalkan Hadits *Ahad*

Para Sahabat ﷺ dan orang-orang sesudahnya yang terdiri dari para Tabi'in dan generasi salaf ummat ini, baik yang mengatakan bahwa hadits *ahad* itu menunjukkan ilmu yang yakin maupun yang berpendapat hadits *ahad* menunjukkan zhann, berijma' (sepakat) atas wajibnya mengamalkan hadits *ahad*. Tidak ada yang berselisih dari mereka, kecuali kelompok yang tidak masuk hitungan, seperti sebagian Mu'tazilah dan Rafidhah.[137]

Al-Khatib al-Baghdadi رحمه الله berkata dalam kaitan ini: "Keharusan mengamalkan hadits *ahad* itu adalah pendapat seluruh Tabi'in dan para *fuqaha* sesudahnya di seluruh negeri hingga kini. Tidak ada keterangan yang sampai kepada kami tentang adanya salah seorang dari mereka yang menentang atau menyalahinya."[138]

Pengamalan hadits *ahad* menurut kaum salaf berlaku untuk seluruh perkara agama, baik masalah 'aqidah maupun masalah lainnya. Akan tetapi, ahli kalam dan para pelaku bid'ah menyelisihi mereka. Mereka berkata: "Hadits *ahad* tidak boleh dipakai untuk masalah 'aqidah karena landasan 'aqidah/keyakinan adalah bersifat *qath'i* (pasti), sedangkan hadits *ahad* tidak bersifat *qath'i*, melainkan bersifat *zhanni* (tidak pasti) sehingga mereka (ahli kalam) menolak tidak sedikit dari hadits-hadits yang menetapkan sebagian sifat-sifat Allah dan masalah 'aqidah lainnya."[139]

Sementara itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan masalah 'aqidah dengan masalah lainnya. Setiap hadits shahih yang datang dari Nabi ﷺ mereka terima dan pakai, serta mereka mengharamkan untuk menyalahinya. Pengarang *Syarhul Kaukab al-Munir*

---

[136] Lihat kitab *Akhbaarul Aahaad fil-Hadiitsin-Nabawi* (hlm. 55).
[137] *Al-Ihkaam* oleh al-Amidi (II/64) dan *Irsyaadul-Fuhuul* (hlm. 48-49).
[138] Lihat kitab *al-Kifaayah* (hlm. 72).
[139] Lihat kitab *Syarah Ushuulil-Khamsah* (hlm. 269 dan 672).

taklid dengan harapan semoga saya mendapatkan pahala yang banyak karena saya yakin ada orang yang cepat bisa menghafal bait-bait syair. Bait-bait itu adalah sebagian dari tulisan saya:

يَا سَائِلِيْ عَنْ مَوْضِعِ التَّقْلِيْدِ خُذْ * عَنِّي الْجَوَابَ بِفَهْمِ لُبٍّ حَاضِرِ

وَأَصْغِ إِلَى قَوْلِي وَدِنْ بِنَصِيْحَتِيْ * وَاحْفَظْ عَلَيَّ بَوَادِرِيْ وَنَوَادِرِيْ

لاَ فَرْقَ بَيْنَ مُقَلِّدٍ وَبَهِيْمَةٍ * تَنْقَادُ بَيْنَ جَنَادِلٍ وَدَعَاثِرِ

تَبًّا لِقَاضٍ أَوْلِمُفْتٍ لاَيَرَى * عِلَلاً وَمَعْنًى لِلْمَقَالِ السَّائِرِ

فَإِذَا اقْتَدَيْتَ فَبِالْكِتَابِ وَسُنَّةِ * الْمَبْعُوْثِ بِالدِّيْنِ الْحَنِيْفِ الطَّاهِرِ

ثُمَّ الصَّحَابَةُ عِنْدَ عَدَمِكَ سُنَّةً * فَأُولاَكَ أَهْلُ نُهًى وَأَهْلُ بَصَائِرِ

وَكَذَاكَ إِجْمَاعُ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ * مَنْ تَابَعَهُمْ كَابِرًا عَنْ كَابِرِ

إِجْمَاعُ أُمَّتِنَا وَقَوْلُ نَبِيِّنَا * مِثْلُ النُّصُوْصِ لَدَى الْكِتَابِ الزَّاهِرِ

wahai, engkau yang bertanya kepadaku tentang
kedudukan taklid,
ambillah jawabanku dengan pemahaman akal yang penuh
konsentrasi
dengarkanlah ucapanku dan taatilah nasihatku
dan hafalkanlah perkataanku yang mudah dan jarang ini
tidaklah beda antara orang yang bertaklid dan binatang
ternak
yang tunduk di antara bebatuan dan kawanan binatang
celakalah sang *qadhi* (hakim) atau *mufti* (seorang pemberi
fatwa)
yang tidak mau melihat dalil, alasan, dan makna
dari pendapat dan ucapan yang beredar
Apabila engkau menjadi pengikut,
maka ikutilah Kitab dan Sunnah Rasul yang telah diutus
membawa agama al-Hanif lagi suci
lalu ikutilah para Sahabat
ketika engkau tidak mendapat Sunnah Nabi
karena mereka itulah orang-orang yang menggunakan
akal pikiran

mereka adalah para ahli ilmu
begitu juga ijma' orang-orang setelah mereka.
dari para Tabi'in yang telah mengikuti ayah dan kakek mereka
bahwa ijma 'ummat ini dan ucapan Nabi kita
seperti nash dan dalil *syar'i*
di hadapan Kitab yang terang suci."[157]

Berkenaan dengan taklid ini, Ibnu 'Abdil Barr mengutip ucapan Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri al-Maliki رحمه الله, ia berkata: "Taklid, maknanya secara *syar'i* adalah memegang suatu pendapat yang tidak ada dasar atau argumentasinya. Sikap ini adalah tidak boleh dalam masalah syari'at, sementara *ittiba'* ialah memegang teguh pendapat yang memiliki dasar atau alasan."

Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri berkata di tempat lain dalam sebuah bukunya sebagai berikut: 'Setiap orang yang ucapannya engkau ikuti, padahal ucapan itu tidak harus engkau ikuti karena adanya dalil yang bertentangan dengannya, berarti engkau bertaklid kepadanya, sedangkan bertaklid dalam agama Allah itu tidaklah dibenarkan. Setiap orang yang ucapannya diharuskan oleh dalil agar engkau ikuti, berarti engkau *muttabi'* (mengikutinya, bukan *muqallid*), dan ikut (*ittiba*) dalam agama adalah satu hal yang dibolehkan, sedangkan taklid itu dilarang.'"[158]

Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله telah menghimpun nash-nash dari al-kitab dan as-Sunnah yang melarang taklid, sebagaimana ia juga menghimpun ucapan para salaf tentangnya. Beliau berkata: "Sekelompok *fuqaha* (ahli fiqih) dan ahli pikir telah berhujjah untuk membantah orang yang membolehkan taklid dengan dalil *'aqli* (logika). Yang paling baik, yang saya dapati dari bantahan dengan logika, adalah ucapan Imam al-Muzani رحمه الله yang saya kutipkan di sini. Seorang yang memberi keputusan hukum dengan taklid harus ditanya: "Apakah Anda punya dalil atas putusan ini? Jika ia menjawab: 'Punya', maka taklid itu batal karena dalil telah mewajibkannya untuk ikut kepadanya (yaitu mengikuti dalil), bukan taklid. Jika ia menjawab: 'Saya memberi keputusan

---

[157] Lihat kitab *Jaami' Bayaanil 'Ilmi* (II/109-115) dengan diringkas.
[158] *Ibid.* (II/117).

tanpa dalil,' maka tanyakanlah: 'Mengapa Anda menumpahkan darah, menghalalkan kehormatan, dan merusak harta orang, padahal perbuatan itu diharamkan oleh Allah, kecuali dengan alasan yang jelas?'

Allah ﷻ berfirman:

'Kamu tidak mempunyai hujjah *tentang ini.'* (QS. Yunus: 68)

Al-Muzani berkata: 'Jika ia berkata: 'Saya tahu bahwa apa yang saya putuskan itu benar sekalipun saya tidak mengetahui argumentasinya karena saya bertaklid kepada seorang ulama besar yang tentunya ia tidak mungkin berpendapat tanpa dasar, hanya saja dasar itu tidak aku ketahui,' maka katakanlah kepadanya: 'Jika boleh bagi Anda bertaklid kepada guru Anda dengan alasan tidak mungkin dia menyampaikan pendapatnya tanpa dasar hukum, hanya saja tidak Anda ketahui, (maka Anda juga boleh ikut kepada gurunya guru Anda yang juga dasar hukum dari pendapatnya tidak diketahui) oleh guru Anda, sebagaimana guru Anda tidak mungkin mengatakan sebuah pendapat tanpa hujjah, hanya saja Anda tidak mengetahuinya.'[159]

Ia akan menjawab dengan salah satu dari dua jawaban, ia akan menjawab: 'Tentu saja boleh bertaklid kepada guru dari guruku,' maka itu berarti boleh bertaklid kepada gurunya, gurunya guru, begitu seterusnya hingga sampai kepada Sahabat Rasul ﷺ. Apabila ia menjawab: 'Tidak boleh,' berarti ia menentang ucapannya sendiri yang membolehkan bertaklid kepada guru. Ketika ia menjawab 'tidak boleh', debatlah ia! Kalau bertaklid kepada gurunya guru Anda tidak boleh, padahal ilmu gurunya guru Anda dan guru dari gurunya guru Anda lebih besar dari ilmu guru Anda, tentulah bertaklid kepada guru Anda yang lebih sedikit ilmunya akan lebih tidak boleh lagi. Mungkin dia akan menjawab: 'Guru saya, meskipun lebih sedikit ilmu dan kedudukannya, telah menggabungkan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmu yang dimilikinya sehingga ia lebih tahu mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.'

---

[159] Yang berada di dalam kurung hilang dari kitab *al-Jami'* dan disempurnakan dalam kitab *I'laamul Muwaqqi'iin* (II/196).

mampu, tetapi hanya orang-orang yang memiliki kemampuanlah yang wajib mengetahui dalil-dalilnya secara rinci."

Di antara pengikut madzhab-madzhab ada yang mengatakan tentang wajibnya taklid dalam hal-hal *furu'* (fiqih) bagi semua orang yang hidup sesudah para imam, baik ulama maupun orang awam. Ada pula yang mewajibkan taklid secara mutlak setelah masa Abu Hanifah dan Malik رحمهم الله.

Maka muncullah satu pertanyaan, wajibkah setiap orang mengikuti/ber-*ittiba'* seorang imam tertentu lalu ia bertaklid kepadanya, baik dalam perkara-perkara yang sifatnya *azimah* (wajib) maupun *rukhshah* (keringanan)? Teman-teman Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan dua pendapat dalam masalah ini. Kemudian, apakah hal itu wajib pula bagi seorang yang awam?

Menurut jumhur ummat, ijtihad dan taklid secara umum boleh. Jumhur tidak mewajibkan ijtihad kepada setiap orang, juga tidak mewajibkan taklid kepada setiap orang. Ijtihad boleh bagi yang mampu berijtihad, sedangkan taklid boleh bagi yang tidak mampu berijtihad. Lantas, bolehkah orang yang mampu berijtihad itu bertaklid?

Terjadi selisih pendapat mengenai hal itu, tetapi yang shahih adalah boleh ketika ia tidak mampu berijtihad, baik karena menimbang kekuatan dalil-dalil, sempitnya waktu, ketidakjelasan dalil baginya, maupun hal lain yang sejenis. Karena ia tidak mampu, maka gugurlah kewajibannya berijtihad sehingga pindah kepada penggantinya, yaitu bertaklid, sebagaimana seseorang yang tidak mampu bersuci dengan air (boleh bertayamum).

Begitu juga seseorang yang awam. Kalau ia mampu berijtihad dalam suatu masalah, misalnya, maka ia boleh berijtihad karena ijtihad itu ibarat sesuatu yang tertuang dan bisa dibagi-bagi. Maksudnya, bisa dilakukan seseorang untuk sebagian masalah, tetapi untuk masalah yang lain ia tidak dapat melakukannya karena ukurannya adalah "mampu dan tidak mampu".

Seseorang mungkin saja mampu berijtihad dalam suatu masalah, tetapi tidak mampu dalam masalah yang lain. Namun, kemampuan berijtihad hanya muncul setelah memiliki ilmu yang menunjukkan kemampuan untuk mengetahui apa yang dicarinya. Adapun masalah

yang satu dari suatu disiplin ilmu, maka jauh kemungkinan berijtihad di dalamnya. *Wallahu a'lam.*[162]

Inilah ringkasan dari pandangan ulama salaf dalam masalah ini yang saya bahas agak panjang karena masalah ini sangatlah penting. Selanjutnya, kami akan menyebutkan pandangan Imam asy-Syafi'i ﷺ tentang masalah ini.

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata ketika menjelaskan keadaan manusia berkenaan dengan hadits, beliau berkata: "Ahli kalam berselisih sengit tentang menetapkan hadits dari Rasulullah ﷺ. Kelompok lain yang dianggap ahli fiqih oleh orang awam pun berselisih, sedangkan sebagiannya memperbanyak taklid dan meremehkan mencari dalil, serta lupa diri dan bergegas meraih kedudukan."[163]

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Dengan taklid, menjadi lalailah orang yang lalai dari mereka, semoga Allah mengampuni kami dan mereka."[164]

Dari ucapannya dapat disimpulkan bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ mencela dan menjelek-jelekkan taklid karena taklid mengakibatkan penolakan terhadap nash-nash *syar'i* yang shahih. Taqlid juga mengakibatkan keengganan memahami al-Qur-an dan as-Sunnah, yang boleh jadi bagi sebagian orang penyebabnya adalah cinta jabatan. Ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ yang mencela taklid cukup banyak dan masyhur, di antaranya:

1. "Setiap ucapanku yang bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ yang shahih, maka hadits Nabi ﷺ yang paling utama dan janganlah kamu bertaklid kepadaku."[165]
2. "Apabila kamu dapati di kitabku perbedaan dengan sunnah Rasul ﷺ, ikutilah Sunnah Rasul ﷺ itu dan tinggalkanlah ucapanku."[166]
3. "Jika ada hadits shahih, itu adalah madzhabku."[167]

---

[162] *Majmuu' Fataawaa* (XX/203-204).
[163] *Jaami' Bayaanil 'Ilmi* (hlm. 12).
[164] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 42).
[165] *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/473), *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 67), dan *Hilyatul Auliyaa'* (IX/106-107).
[166] *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/172).
[167] Lihat: *Risaalatus Subki* (III/98) tentang makna kalimat ini dalam *Majmuu'ur Risaalah al-Minbariyyah*.

Sebagaimana Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang lain, Imam asy-Syafi'i ﷺ dituduh meninggalkan taklid tidak lain karena ingin keduniaan. Ia bercerita: "Orang-orang mengatakan bahwa aku bertentangan dengan Abu Fulan ﷺ karena dunia. Bagaimana mungkin aku lakukan itu karena dunia, bukankah justru dunia ada pada mereka? Seseorang yang mengejar dunia hanyalah demi perutnya atau demi nafsu syahwatnya, sementara aku dilarang makan-makanan yang enak dan tidak punya kemampuan untuk menikah -maksudnya karena penyakit wasir-. Aku bertentangan dengan Abu Fulan semata-mata karena ia menyelisihi Sunnah Rasul."[168] Oleh karena itu, akan penulis kutipkan ucapan muridnya Imam asy-Syafi'i yang bernama al-Muzani ﷺ dalam muqaddimah kitab *mukhtashar*-nya, yang dia ambil dari fiqih Imam asy-Syafi'i, ia berkata: "Kitab ini saya ringkas dari ilmu Muhammad bin Idris asy-Syafi'i ﷺ dan dari makna ucapannya agar aku mendekatkan (mempermudah) maknanya bagi mereka yang menginginkannya. Sesungguhnya di dalamnya terdapat larangan dari Imam asy-Syafi'i ﷺ untuk bertaklid kepadanya dan kepada orang lain agar ia dapat memperhatikan esensinya demi agamanya dan berhati-hati untuk dirinya, *wabillahit taufiq*."[169]

Dengan ucapannya ini, jelaslah bagi kita bahwa madzhab Imam asy-Syafi'i ﷺ mengecam taklid dan begitu bersungguh-sungguh untuk mengikuti sunnah Rasul ﷺ. Imam asy-Syafi'i ﷺ telah melarang kita untuk taklid, baik kepada dirinya maupun orang lain, dan inilah sikap Salafush Shalih ummat ini, ﷺ.

Dasar Ketiga:

MENGHORMATI PEMAHAMAN PARA SAHABAT ﷺ DAN MENGIKUTI MEREKA

Ketika menjelaskan manhaj salaf dalam menetapkan 'aqidah, penulis telah menyebutkan tentang kedudukan Sahabat ﷺ bagi generasi salaf ummat ini, yakni bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat; mereka adalah *qudwah*/teladan dalam perkara agama dan dunia. Para Sahabat adalah orang-orang yang men-

---

[168] *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/172).
[169] Lihat: *Mukhtasharul Muzani* (hlm. 1), dicetak bersama kitab *al-Umm* karya asy-Syafi'i ﷺ.

lullah, baik yang umum maupun yang khusus; baik yang sifatnya perintah, larangan, maupun bimbingan. Mereka telah mengetahui sunnah Rasul, baik yang telah kita ketahui maupun yang belum. Karena itu, mereka lebih unggul dari kita, baik dalam hal ilmu, ijtihad, ke-*wara'*-an, maupun akal pikiran serta dalam urusan yang hanya bisa diketahui dengan ilmu atau *istinbat* hukum. Dengan demikian, pendapat mereka lebih baik dan lebih patut kita ambil dibandingkan dengan pendapat kita, *wallahu a'lam*."

Imam asy-Syafi'i ﷺ juga berkata: "Kami mengambil ucapan orang yang telah kami jumpai dari mereka yang kami ridhai (akan ilmunya), atau yang sampai beritanya kepada kami di negeri kami jika mereka sepakat, atau kami mengambil ucapan sebagian dari mereka apabila mereka berselisih. Ini semua kami lakukan manakala tidak kami dapati sunnah Rasulullah ﷺ. Kami juga mengambil ucapan seorang dari mereka apabila ucapannya itu tidak ada yang menentangnya."[175]

Telah dimaklumi bahwa masalah yang paling mendapat perhatian dari para Sahabat adalah masalah 'aqidah. Oleh karena itu, mengikuti mereka bagi seorang Muslim lebih layak dibandingkan mengikuti selain mereka. Camkanlah hal ini!

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah ﷺ berkata: "Para Sahabat ﷺ berselisih pendapat dalam banyak masalah hukum, padahal mereka adalah para pemimpin orang Mukmin dan mereka adalah ummat Rasulullah ﷺ yang paling sempurna imannya, tetapi mereka tidak pernah berselisih dalam masalah asma' dan sifat, serta *af'al* (Allah ﷻ) sama sekali. Bahkan, mereka semua menetapkan dan menerima apa yang disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Mereka seluruhnya tidak ada yang mencoba mentakwilkannya, tidak menyimpangkan makna dari yang sebenarnya, dan tidak pula mereka tampakkan pembatalan makna-maknanya atau membuat perumpamaan-perumpamaan baginya, tidak juga menolak bagian depan atau bagian akhirnya, serta tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa ayat atau

---

[175] Lihat *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi ﷺ (I/443) dan *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh ar-Razi (hlm. 49). Juga lihat *Minhaajus-Sunnah* (VI/81), *Dar-u Ta'aarudhil-'Aqli wan Naqli* (V/73), dan *I'laamul-Muwaqqi'iin* (I/80).

hadits yang berkenaan dengan asma' dan sifat Allah itu harus diubah maknanya ke makna *majazi* (kiasan), bukan makna hakiki. Mereka justru menerima dan memahami apa adanya dengan penuh kepasrahan, keimanan, dan penghormatan. Mereka tidak melakukan apa yang dilakukan oleh pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah yang menjadikannya terbagi-bagi, yakni menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain dari isi ayat dan hadits sifat itu dengan tanpa bukti dan argumentasi yang jelas, padahal keharusan mereka pada ayat/hadits yang mereka ingkari sama dengan ayat/hadits yang mereka tetapkan."[176]

Dasar keempat:

MENJAUHI PENGIKUT HAWA NAFSU, PELAKU BID'AH, AHLI KALAM, DAN (HENDAKLAH) MENCELA MEREKA

Hawa (nafsu) adalah cintanya seseorang kepada sesuatu yang mendominasi kalbunya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۝٤٠﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (QS. An-Naazi'aat: 40)

Maksudnya adalah menahan diri dari berbagai keinginan dan kecenderungan serta hal-hal yang mengajaknya kepada maksiat terhadap Allah ﷻ.[177]

Imam ar-Raghib رحمه الله berkata: "Hawa nafsu adalah cenderungnya jiwa kepada keinginan (syahwat). Itu dikatakan untuk diri yang condong kepada hawa nafsu dan keinginan." Dikatakan: "Ia dinamakan hawa nafsu karena mendorong seseorang kepada setiap yang merugikan dan mendatangkan bencana di dunia, sementara di Akhirat akan mem-

---

176 *I'laamul-Muwaqqi'iin* (I/49).

177 Lihat *al-Lisaan* (XV/372).

bawanya kepada siksa Neraka. Allah ﷻ sangat mencela perbuatan mengikuti hawa nafsu. Dia berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ ﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya?" (QS. Al-Jaatsiyah: 23)

Dia juga berfirman:

﴿ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan (hawa nafsu) mereka setelah datang kepadamu ilmu, maka sesungguhnya kamu jika begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 145)

Digunakannya kata *hawa* dalam bentuk jamak, (yaitu) *ahwa*, bukan bentuk *mufrad* (yaitu, *hawa*) pada ayat tersebut ialah untuk mengingatkan bahwa setiap manusia mempunyai hawa nafsu/keinginan yang berbeda-beda dan bahwa nafsu/keinginan setiap orang itu tidak ada batasnya. Oleh karena itu, mengikuti hawa nafsu merupakan puncak kesesatan dan kebingungan.[178]

Adapun bid'ah, secara bahasa berasal dari kata *al-ibtida'*, dari kata *bada'a asy-syai yabda'uhu bid'an*. Selain itu, juga kata *ibtada'ahu* yang bermakna *ansya-ahu wa bada-ahu* (mencipta dan mengawali sesuatu). Bid'ah artinya sesuatu yang awal atau permulaan (yang sebelumnya tidak ada). Dalam al-Qur-an al-Karim terdapat ayat yang berbunyi:

﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ﴿٩﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara para Rasul.'" (QS. Al-Ahqaaf: 9)

---

[178] Lihat kitab *al-Mufradaat* (hlm. 548).

tercela dan buruk."[184] Imam asy-Syafi'i ﷺ beralasan dengan ucapan 'Umar ﷺ di atas.

Ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ ini cocok dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, yaitu yang prinsip adalah mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu adalah Sunnah, sedangkan yang kontradiksi dengan al-Kitab dan as-Sunnah adalah bid'ah. Dijadikannya hadits 'Umar ﷺ di atas oleh Imam asy-Syafi'i ﷺ sebagai landasan merupakan bukti terhadap apa yang diinginkan olehnya karena, sebagaimana kita ketahui, shalat Tarawih bukanlah bid'ah dalam agama. Shalat ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ bersama para Sahabat secara berjama'ah. Kemudian, beliau tidak datang ke masjid (setelah melakukannya beberapa malam) karena khawatir jika shalat itu akan difardhukan kepada mereka. Setelah Rasulullah ﷺ wafat dan terputusnya kenabian, 'Umar pun merasa aman dari kekhawatiran tersebut. Oleh karena itu, beliau menggagas dilakukannya shalat itu kembali seperti pada zaman Nabi ﷺ, dan ini bukanlah bid'ah *syar'i* walaupun disebut "bid'ah". Penyebutan bid'ah terhadap perbuatan itu maksudnya adalah bid'ah dalam arti bahasa. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Setiap orang yang mengeluarkan pendapat sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka wajib diikuti dan setiap pandangan yang bertolak belakang dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka itu suatu igauan atau omong kosong -tidak boleh diikuti-."[185]

Imam asy-Syafi'i ﷺ juga pernah mengatakan sebagai berikut: "Ilmu itu tidak baik dan tidak indah kecuali karena tiga hal: takwa kepada Allah, sesuai dengan sunnah, dan *Khasyyah* (takut kepada Allah)."[186]

Jadi, Imam asy-Syafi'i ﷺ, dalam setiap ucapannya, mengharuskan mengikuti sunnah, sedangkan bid'ah adalah lawan dari sunnah. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin bid'ah itu *hasanah*, padahal asalnya adalah rusak dan bertolak belakang dengan sunnah Nabi ﷺ. Bagaimana mungkin juga Imam asy-Syafi'i ﷺ menyelisihi hadits Rasul yang

---

[184] *Hilyatul Auliyaa'* (IX/113) dan *al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida'* (hlm. 15).
[185] Lihat kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/470).
[186] *Ibid.* (II/148).

berbunyi: "Setiap bid'ah adalah sesat."[187] Bukankah beliau adalah seorang pembela Sunnah dan pendukung *atsar*. Karena itulah, sikap penolakan itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang Imam besar seperti beliau. Ucapan beliau yang telah kami sebutkan sebelumnya merupakan bukti atas anjurannya untuk mengikuti sunnah.

Oleh karena itu, ucapan beliau yang menyatakan bahwa setiap sesuatu yang dibuat dan tidak ada pada zaman Nabi ﷺ adalah bid'ah mengandung maksud bid'ah dalam arti bahasa. Yakni, apabila sesuatu yang baru itu sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka perkara tersebut tidak mengapa sekalipun disebut bid'ah. Sebaliknya, apabila menyalahi sunnah, maka ia adalah bid'ah dalam arti bahasa dan *syar'i* sekaligus sehingga ia tercela dan tertolak, *wallahu a'lam*.

Ini adalah ucapan yang haq dan benar *-insya Allah-* sebagaimana dituturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله:

"Berkenaan dengan shalat Tarawih, hal itu bukanlah bid'ah dalam syari'at, tetapi sunnah Rasulullah ﷺ yang beliau kerjakan secara berjama'ah. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْكُمْ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ).

'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan kepada kamu dan aku mensunnahkan kepada kalian untuk shalat pada (malam hari)nya.'[188]

Pelaksanaan shalat Tarawih dengan berjama'ah tidak bisa disebut bid'ah, tetapi ia sunnah. Penamaan 'Umar رضي الله عنه dengan bid'ah adalah penamaan secara bahasa, bukan secara syari'at.

---

[187] Petikan dari hadits al-Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/126), Abu Daud dalam *as-Sunan* (no. 6407), dan at-Tirmidzi (no. 2676). At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 42-44).

[188] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/191) dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (III/127) juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1328).

Bid'ah secara bahasa mencakup setiap perbuatan yang belum pernah ada contohnya, sedangkan bid'ah dalam syar'iat ialah setiap sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh dalil *syar'i*. Oleh sebab itu, berkumpulnya orang-orang di masjid untuk shalat dengan seorang imam dan diberi penerangan lampu merupakan perbuatan atau amal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka disebut dengan bid'ah, tetapi bid'ah dalam arti bahasa. Karena bid'ah dalam arti bahasa mencakup hal yang seperti itu, shalat Tarawih berjama'ah tidak bisa dinamakan bid'ah secara *syar'i* karena perbuatan itu adalah amal shalih yang dituntut oleh sunnah untuk tetap dikerjakan sekiranya tidak takut dianggap wajib. Kekhawatiran shalat tersebut dengan tata caranya dijadikan wajib (anggapan inilah yang menjadi penyebab Rasulullah ﷺ menghentikannya) telah lenyap dengan wafatnya Rasulullah ﷺ." [189]

Dengan ini, tahulah kita akan kebenaran ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله di atas dan ucapannya itu tidak dapat dijadikan pegangan (dasar) oleh ahli bid'ah sama sekali

Inilah ringkasan ucapan dan pandangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah. Pada akhir tulisan ini -*insya Allah*- akan penulis sebutkan secara terpisah tentang sikapnya terhadap sebagian *firqah* (golongan) yang lain.[190]

A. Pandangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang Kesaksian Pengikut Hawa Nafsu dan Bid'ah

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Sebagian manusia berselisih tajam karena mereka mentakwil banyak hal seputar al-Qur-an dan al-Hadits, ...sampai-sampai sebagian mereka menganggap halal darah dan kehormatan sebagian yang lain. Cerita mengenai hal ini sangat panjang. Hal itu ada yang terjadi pada masa Salafush Shalih dan berlanjut hingga hari ini.

Kami tidak mengetahui ada seorang pun dari para salaf dan Tabi'in sesudahnya sebagai orang-orang yang diikuti yang menolak kesaksian atau syahadat mereka yang mentakwil sekalipun perbuatan

---

[189] Lihat kitab *Iqtidhaa-ush Shiraatil Mustaqiim* (II/588-591) dengan diringkas.
[190] Lihat sikap Imam asy-Syafi'i terhadap beberapa *firqah* pada pasal kedua bab ini.

itu dinyatakan sebagai kesalahan yang dianggap sesat, yang sampai ke tingkat menghalalkan apa yang telah diharamkan.

Selain itu, tidak ada seorang pun yang menolak kesaksian salah seorang dari mereka yang mentakwil dengan takwil makna yang mengandung kemungkinan (benar) meskipun sampai kepada tingkat menghalalkan darah dan harta, atau berlebihan dalam berkata-kata. Sementara itu, kami beranggapan bahwa masalah mengalirkan darah (membunuh) merupakan maksiat terbesar setelah syirik. Kami juga telah mendapati mereka yang melakukan takwil dan membolehkannya karena berbagai alasan, sementara kawannya tidak menyenangi dan menentangnya.

Akan tetapi, mereka tidak menolak kesaksiannya walaupun pandangannya itu salah menurut mereka. Jadi, seorang yang menghalalkan sesuatu dengan mentakwil, baik berupa ucapan maupun yang lainnya, kesaksiannya tetap diterima. Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan orang atau kelompok yang kesaksiannya ditolak, ia berkata: "Terkecuali di antara mereka ada yang jelas-jelas menghalalkan kesaksian palsu atas seseorang disebabkan ia memandang halalnya darah atau harta orang lain, maka kesaksiannya itu ditolak."[191]

Imam asy-Syafi'i ﷺ memberikan contoh orang seperti ini dengan kelompok Rafidhah, ujarnya: "Aku tidak melihat ada seorang yang lebih dusta daripada orang Rafidhah."[192]

Tuturnya lagi: "Kesaksian pengikut hawa nafsu semuanya kuterima (kubolehkan), kecuali yang berasal dari kelompok Rafidhah karena mereka hanya bersaksi antara sebagian mereka terhadap sebagian yang lainnya."[193]

Berdasarkan penuturannya ini, berarti Imam asy-Syafi'i ﷺ menerima kesaksian para pengikut hawa nafsu dengan syarat, yaitu mereka adil (obyektif) pada dirinya meskipun terjadi beberapa pe-

---

[191] Lihat kitab *al-Umm* (VI/205-206) dengan ringkas.

[192] Lihat *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 187), *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/468), dan *as-Sunanul-Kubraa* (X/208).

[193] Lihat kitab-kitab yang tersebut dalam catatan kaki (275) secara berurutan, yakni hlm. 189, (I/468 dan X/209).

nafsu terbang, aku tetap tidak percaya kepadanya."[205] Sungguh benar orang yang pernah berkata dalam sebuah sya'ir:

إِذَا رَأَيْـــتَ شَخْصًا قَـــدْ يَطِيْـــرُ * وَفَـــوْقَ مَاءِ الْبَحْـــرِ قَدْ يَسِيْـــرُ

وَلَمْ يَقِفْ عَلَى حُـــدُوْدِ الشَّـــرْعِ * فَـــإِنَّـــهُ مُسْتَـــدْرَجٌ وَبِـــدْعِـــيٌّ

apabila engkau melihat seseorang bisa terbang
dan berjalan di atas lautan
tetapi ia melanggar batas-batas syari'at maka ia adalah
orang yang diuji oleh Allah dan ia adalah pelaku bid'ah.

C. Hukum Ilmu Kalam Menurut Imam asy-Syafi'i رحمه الله

Telah penulis sebutkan definisi ilmu kalam dan sikap para Salafush Shalih terhadapnya.

Imam Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله menyebutkan bahwa para ulama telah berijma' tentang bid'ahnya ilmu kalam. Ia berkata: "Ahli fiqih dan ahli hadits di semua negeri berijma' bahwa ahli kalam itu adalah ahli bid'ah dan sesat." Mereka semua tidak memasukkannya ke dalam golongan ulama. Yang tergolong ulama adalah ahli hadits. Orang yang mendalaminya memiliki keutamaan yang berbeda-beda, yaitu tentang ketelitian dan pemahaman yang benar.

Diriwayatkan dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khuwaiz Mandad al-Mishri al-Maliki رحمه الله, bahwasanya ia berkata dalam Kitab "al-Ijarah" dari karyanya yang berjudul *al-Khilaf*, ujarnya: "Imam Malik رحمه الله berkata: 'Tidak boleh meminjamkan dengan mengambil upah terhadap buku-buku pengikut hawa nafsu dan bid'ah serta buku-buku tentang hitung-hitungan rasi bintang.'" Malik رحمه الله menyebutkan beberapa buku lainnya yang sejenis lalu berkata: "Buku-buku pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah bagi kami adalah buku-buku ahli kalam dari kelompok Mu'tazilah dan sejenisnya. Sewa-menyewa buku-buku tersebut tidak sah, begitu juga buku-buku tentang astronomi, hitung-hitungan, rasi bintang, dan yang sejenisnya."

---

[205] Lihat kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/470).

Dalam kitab *asy-Syahadat* dalam menafsirkan ucapan Imam Malik رحمه الله, Ibnu Khuwaiz Mandad رحمه الله berkata: "Tidak boleh diterima kesaksian ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu." Tuturnya: "Pengikut hawa nafsu, menurut Imam Malik رحمه الله dan semua teman-teman kami, adalah ahli kalam. Setiap orang ahli ilmu kalam adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, baik ia dari golongan Asy'ariyah maupun yang lainnya. Syahadat/kesaksiannya dalam Islam harus ditolak, ia harus dijauhi, dan diberi peringatan atas bid'ahnya. Ia harus pula menyuruhnya bertaubat jika tetap bersikukuh dengan paham dan ajarannya."

Abu 'Umar Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله berkata: "Tidak ada dalam 'aqidah tentang sifat dan asma' Allah, melainkan telah disebutkan oleh nash-nash Kitabullah atau nash-nash yang shahih dari Rasulullah ﷺ atau yang diijma' (disepakati) oleh ummat ini, dan apa yang datang berupa hadits-hadits *ahad* tentang itu semuanya atau yang seperti itu haruslah diterima dan tidak boleh dibantah atau didebat."[206]

Telah penulis sebutkan ucapan Imam Abu Hanifah رحمه الله yang membenci ilmu kalam. Orang-orang yang menggelutinya ini merupakan bukti yang jelas bahwa ilmu kalam itu haram hukumnya. Larangannya mencakup seluruh *firqah* atau aliran yang mengambil metode ilmu kalam dalam menetapkan 'aqidah sekalipun kelompok itu menisbatkan dirinya kepada kelompok Ahlus Sunnah seperti Asy'ariyah atau Matu-ridiyah.

Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله ucapan beliau yang selaras dengan sikap para salaf dalam mencela ilmu kalam dan orang-orangnya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku telah menyaksikan sesuatu dari para ahli ilmu kalam, demi Allah, aku sama sekali tidak menyangka sedikit pun kepada mereka. Seseorang yang diuji oleh Allah ﷻ dengan melanggar semua larangan Allah asalkan bukan perbuatan syirik jauh lebih baik daripada ia diuji dengan ilmu kalam."[207]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Seorang hamba bertemu dengan Allah ﷻ membawa dosa besar sebesar Gunung Tihamah lebih baik daripada ia berjumpa dengan Allah ﷻ membawa suatu keyakinan

---

[206] Lihat kitab *Jaami' Bayaanil-'Ilmi* (II/95-96), dengan diringkas.
[207] Lihat kitab *Aadaabusy Syaafi'i* رحمه الله (hlm. 182) dan *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/454).

laki-laki ini dan kelompoknya (maksudnya adalah Hafs al-Fard yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk)."[208]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga pernah berkata: "Barang siapa yang memakai ilmu kalam, sungguh ia tidak akan beruntung."[209] Ucapnya lagi: "Hukum untuk ahli kalam menurutku adalah mereka harus dicambuk dengan pelepah kurma, sandal, atau sepatu kemudian dinaikkan ke unta dan digiring keliling kampung. Setelah itu, dikatakan: 'Inilah balasan orang yang meninggalkan al-Kitab, as-Sunnah, dan mengambil ilmu kalam.'"[210]

Al-Muzani رحمه الله bercerita: "Telah terjadi dialog antara aku dengan seseorang. Ketika ia menanyakan kepadaku tentang perkataan yang hampir menimbulkan keraguan pada diriku, aku pun mendatangi Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan menceritakan hal itu. Ia menukas: 'Di mana engkau waktu itu?' 'Saya di masjid,' jawab al-Muzani. Kemudian, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepadaku: 'Engkau seperti berada di kisaran sebuah ombak laut merah yang bernama 'Taran'[211] yang menenggelamkan banyak perahu. Pertanyaan mereka yang ragu terhadap kebenaran menjadikanmu seperti itu.' Setelah menyebutkan jawabannya, beliau berkata: 'Seseorang yang diberi semua bencana oleh Allah ﷻ lebih baik daripada diberi bencana berupa ilmu kalam.'"[212]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menamakan ahli ilmu kalam dengan orang-orang yang sesat. Hal itu sebagaimana diriwayatkan 'Abdullah bin Shalih, sekretaris al-Laits, ia berkata: "Suatu ketika aku duduk di majelisnya Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Ketika itu, beliau mengupas tentang penetapan hadits *ahad*. Setelah kami menulis keterangannya yang menetapkan hadits *ahad*, kami pergi kepada Ibrahim bin 'Ulayyah, salah seorang pelayan Abu Bakar al-Asham yang majelisnya di pintu

---

[208] *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/454). Lihat pula kitab *al-Amru bil-Ittibaa' wan-Nahyu 'anil-Ibtidaa'* oleh as-Suyuthi (hlm. 71).

[209] Lihat *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 186), *al-Lalika'i* (I/146), dan *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/463).

[210] Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/218), Ibnu 'Abdil Barr dalam *al-Intiqaa'* (hlm. 80), *Hilyatul Auliyaa'* (IX/16), dan *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/462).

[211] Taran adalah nama sebuah tempat di Laut Merah yang ombaknya sangat besar dan banyak menenggelamkan kapal. Lihat kitab *Mu'jamul Buldaan* (II/6) dan dikatakan bahwa Fir'aun tenggelam di sana.

[212] Lihat *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/485).

bid'ah. Sementara itu, lebih dari satu orang ulama Islam telah mencela para ahli ilmu kalam. Sekiranya tidak ada yang mencela mereka, kecuali hanya Imam asy-Syafi'i ﷺ, itu pun sudah dipandang cukup. Dia berlebihan dalam mencelanya dengan mengungkapkan keadaan mereka, sementara kalian telah menisbatkan diri kepada madzhabnya. Maka mengapa kamu (wahai, kaum,) tidak mencontohnya?"

Sesudah itu, ia mengutip sebagian ucapan para salaf, di antaranya Imam asy-Syafi'i ﷺ tentang celaan terhadap ilmu kalam. Dia mengutip pentakwilan Imam al-Baihaqi terhadap nash-nash ini, yakni bahwa celaan itu ditujukan bukan kepada ilmu kalam itu sendiri, melainkan khusus ilmu kalam yang dimiliki oleh pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah sendiri sangat sedikit terlibat dalam ilmu kalam, kecuali terpaksa. Selanjutnya, ia berkata: "Ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ yang mengecam ilmu kalam juga mengandung penafsiran yang lain, yaitu kecamannya itu hanya ditujukan kepada seorang yang mempelajari ilmu kalam dan meninggalkan pengkajian fiqih. Seperti diketahui bahwa fiqih akan mengantarkannya kepada pengenalan halal dan haram, sedangkan ilmu kalam menolak pengamalan syari'at. Kemudian, ia meriwayatkan sejumlah *atsar* darinya yang berkenaan dengan makna ini lalu mengambil yang cocok dan mentakwilkan apa yang tidak sesuai dengan ucapannya." Maka ia berkata: "Kesimpulannya, tidak ada yang mengingkari ilmu kalam, kecuali satu dari dua orang, yaitu:

Pertama, seorang bodoh yang bertaklid. Dia tak mampu menempuh cara-cara orang yang telah meraih ilmu serta tidak sanggup melakukan apa yang telah diperbuat oleh para ahli nalar. Manusia itu memang merupakan musuh terhadap apa yang tidak diketahuinya. Maka ketika ia tak berdaya mencapai ilmu ini, ia melarang orang agar orang itu sesat, sebagaimana dia.

Kedua, seseorang yang meyakini aliran pemikiran yang menyimpang. Ia bersembunyi di balik bid'ah-bid'ah yang samar untuk menutupi 'aqidahnya yang tidak benar, sementara ia mengetahui bahwa yang mampu mengungkap kejelekan dirinya kepada orang banyak hanyalah ahli nalar, seperti seorang penipu dunia keuangan.[218]

---

[218] Barangkali yang dimaksud adalah orang yang suka memalsukan uang sehingga ia tidak menyukai penukar uang yang cerdik karena kecurangannya akan terbongkar, lihat *Lisaanul 'Arab* (I/685).

Dia tidak senang terhadap seorang bankir yang ahli, yang dapat membedakan antara uang asli dan uang palsu. Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ ﴿٩﴾﴾

'Katakanlah, 'Samakah orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?'" (QS. Az-Zumar: 9)'[219]

Inilah sebagian perkataan orang yang mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang mencela ilmu kalam, yang mungkin dapat kami ringkas sebagai berikut :

1. Celaan khusus ditujukan kepada pendapat para pelaku bid'ah yang terdiri dari kelompok Mu'tazilah, Rafidhah, Qadariyah, dan Khawarij, bukan untuk selain mereka yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah, seperti golongan al-Asy'ariyah dan sejenisnya.

2. Celaan diarahkan kepada orang yang menjadikan ilmu kalam sebagai media untuk mendekati penguasa sehingga ilmu tersebut dipelajari bukan karena Allah.

3. Para imam takut kalau murid-muridnya dikenal sebagai ahli ilmu kalam sehingga mereka akan mendapat ujian dari para penguasa yang dikuasai oleh para pengikut hawa nafsu dan bid'ah.

4. Ilmu kalam dicela oleh mereka apabila orang yang mempelajarinya tidak mau mendalami fiqih sebagai ilmu tentang halal dan haram sehingga ia tidak mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

5. Celaan khusus ditujukan kepada orang yang mencoba masuk lebih dalam kepada masalah-masalah detail yang tidak mampu dijangkau oleh akal.

Semua takwil-takwil ini adalah upaya dari mereka yang mencoba mentakwilnya dalam rangka membenarkan bid'ah yang ada pada mereka, serta mengeluarkan mereka dari kecaman dan celaan kaum

---

[219] *Tabyiin Kadzibil-Muftari* (hlm. 333-359) dengan diringkas.

salaf, terutama orang yang dinisbatkan kepadanya, yakni Imam asy-Syafi'i ﷺ. Tidaklah aneh apabila mereka mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ karena hal itu dilakukan agar cocok dengan pandangan mereka. Mereka adalah orang-orang yang memang ahli dalam hal mentakwil dan menyimpangkan maksud suatu ucapan. Jangankan ucapan ulama, ucapan Allah, dan Rasul-Nya pun mereka takwil. Sementara itu, telah kami jelaskan sikap mereka terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasul yang menyangka bahwa mengambil lahiriah nash-nash keduanya (mengambil keduanya apa adanya) adalah pangkal kekufuran.

Yang pasti, bahwa ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ di atas merupakan pernyataan yang berisi celaan terhadap metode mereka yang menolak nash dan ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ. Ucapan beliau itu tidak mengandung takwil, melainkan secara tegas menunjukkan bahwa setiap orang yang meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul dengan menjadikan akal sebagai pemandunya dalam ber'aqidah adalah masuk ke dalam apa yang dicela oleh para salaf. Siapa saja yang mencermati kitab-kitab aliran al-Asy'ariyah, ia akan menemukan bahwa orang-orang al-Asy'ariyah masuk ke dalam kelompok yang dicela tersebut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ telah berbicara panjang dalam membahas masalah ini. Ia mengutip perkataan Imam Ibnu 'Asakir dan al-Baihaqi رحمهم الله, serta imam lainnya tentang masalah ini, ia berkata: "Ini adalah kesepakatan dari para ulama golongan Asy-'ariyah dengan kelompok yang menghormati para salaf, yaitu bahwa ilmu kalam yang tercela bagi salaf ialah ilmu kalamnya orang yang menolak Kitabullah dan Sunnah dengan menjadikan akal sebagai pemandu. Apabila orang seperti ini dicela, bagaimana dengan orang yang menentang keduanya dengan akalnya? Inilah yang kami maksudkan, yakni bahwa ia adalah perbuatan bathil, sebagaimana halnya penulis kitab *al-Irsyad*[220] yang setuju dengan Mu'tazilah dalam hal itu. Adapun Imam ar-Razi dan orang-orang sepertinya telah melampaui Mu'tazilah dalam hal itu. Seperti yang sudah kami katakan, bahwa

---

[220] Yakni, kitab *al-Irsyaad ilaa Qawaathi'il-Adillah fii Ushuulil-I'tiqaad* oleh Imam Abul-Ma'ali 'Abdul Malik al-Juwaini, wafat tahun 478 H. Lihat kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XII/128).

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengecam Hafs[221] dan orang-orang sejenisnya bukan karena Hafs mengingkari takdir, tetapi karena ia mengingkari sifat-sifat dan *af'al* (perbuatan) yang dasarnya adalah lahiriah nash.[222]

Ucapan ini memperjelas bahwa para imam, termasuk di dalamnya Imam asy-Syafi'i رحمه الله, telah mencela ilmu kalam dan pengikutnya karena secara umum, ilmu kalam dibangun di atas sikap menentang al-Qur-an dan as-Sunnah dengan akal, atau karena ia mendahulukan akal atas al-Kitab dan as-Sunnah, bahkan dalam masalah 'aqidah pun yang merupakan masalah agama yang paling urgen (penting), keduanya ditinggalkan.

Pembahasan ini penulis tutup dengan ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله agar kita mengetahui betapa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menaruh perhatian besar terhadap masalah ini dan betapa teguhnya beliau dalam memegang al-Kitab dan as-Sunnah.

Imam ar-Rabi bin Sulaiman berkata: "Aku telah bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang sifat-sifat Allah ﷻ. Ia menjawab: 'Haram bagi akal untuk menggambarkan Allah ﷻ dan haram bagi praduga kita untuk mengira-ngira, bagi prasangka untuk mereka-reka-Nya; bagi jiwa untuk memikirkan (bagaimana-Nya); serta haram bagi jiwa kita untuk mencoba memikirkan-Nya; haram bagi hati sanubari untuk mendalami-Nya; haram bagi perasaan untuk meliputi-Nya serta; haram bagi akal untuk memikirkan-Nya, kecuali apa yang telah Allah ﷻ sifatkan sendiri untuk diri-Nya dan atau yang Rasulullah ﷺ sifatkan untuk-Nya.'[223] Maka tidaklah mungkin orang-orang yang telah mengucapkan ucapan yang detail dan tegas seperti di atas dinyatakan menyetujui para ahli kalam dengan kebid'ahannya, *wallahu a'lam.*"

---

[221] Hafs al-Fard adalah *mubtadi'* yang sesat.

[222] Lihat: *Dar-u Ta'arudh al-Aqli wa an-Naqli* (V/274-275) dan (145-275). Tentang Hafs, biografinya telah kami sebutkan pada halaman yang lalu.

[223] Lihat kitab *Majmuu' Fataawaa* (IV/6).

berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam kitabnya *al-Umm* dalam Bab 'an-Niyyah fi ash-Shalah' berkata: 'Kita berargumentasi bahwa shalat tidaklah sah, kecuali dengan niat berdasarkan hadits 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dari Nabi ﷺ: 'Sesungguhnya amal itu tergantung niat.'" Maka ia berkata: "Para Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka yang pernah kami jumpai telah berijma' bahwa iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat, yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan."[31]

Imam Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله[32] berkata: "Abu al-Qasim 'Ubaidillah bin 'Umar al-Baghdadi asy-Syafi'i رحمه الله yang direkrut oleh Amirul Mukminin al-Mustanshir Billah[33] dan ditempatkan di kota Zahra'[34] menyebutkan: 'Bercerita kepadaku Muhammad bin 'Ali, ia berkata: 'Ar-Rabi' telah bercerita kepadaku: 'Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله menuturkan bahwa iman itu adalah ucapan, amal, dan keyakinan hati. Tidakkah engkau membaca ayat yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ ١٤٣ ﴾

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Yakni, tidak akan menyia-nyiakan shalatmu yang menghadap ke Baitul Maqdis. Jadi, shalat disebut iman karena terdiri dari ucapan, perbuatan, dan keyakinan 'aqidah.

Dalam kitabnya, *Hilyah al-Auliya*, Abu Nu'aim رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Sulaiman, tuturnya: "Seorang laki-laki dari negeri Balkan bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang iman. Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: 'Menurut engkau bagaimana?' Laki-laki itu menukas: 'Menurutku, iman itu adalah

---

[31] Lihat kitab *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (V/886), *Jaami'ul-'Uluum wa Hikam* (25), dan *al-Iimaan* oleh Ibnu Taimiyah (hlm. 197), sedang nashnya tidak kami dapati dalam *al-Umm*.

[32] Lihat kitab *al-Intiqaa'* (hlm. 81), juga kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh ar-Razi (131).

[33] *Al-Muntanshir Billah* al-Hakam bin 'Abdur Rahman an-Nashir, salah seorang ulama dan raja terbaik, wafat tahun 366 H. Lihat: *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/385).

[34] Az-Zahra' adalah kota kecil dekat Cordova. Lihat: *Mu'jamul Buldaan* (III/161).

ucapan.' 'Dari mana kau dapatkan pendapat itu?' tanya Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Ia menjawab: 'Dari firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴿٢٧٧﴾ ﴾

'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh ....' (QS. Al-Baqarah: 277).

Huruf *wawu* 'dan' merupakan pemisah antara iman dan amal. Iman adalah ucapan, sementara amal adalah syari'atnya.' Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Jadi, *wawu* di situ menurut kamu fungsinya *fashl* (pemisah)?' 'Ya,' jawabnya. 'Kalau begitu kamu menyembah dua Ilah, Ilah di barat dan Ilah di timur karena Allah Ta'ala berfirman:

﴿ رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ ﴾

'Dia adalah Rabb (yang memelihara) kedua tempat terbit matahari dan Rabb (yang memelihara) kedua tempat terbenamnya.' (QS. Ar-Rahmaan: 17)

Mendengar perkataan Imam asy-Syafi'i رحمه الله seperti itu, laki-laki itu pun marah dan berucap: 'Subhanallah, kau anggap aku penyembah berhala?' 'Bahkan, kau sendiri yang punya pandangan seperti itu!' tukas Imam asy-Syafi'i رحمه الله. 'Bagaimana mungkin?' kilahnya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: 'Karena engkau mengatakan bahwa *wawu* itu adalah *fashl* (pemisah).' Maka laki-laki itu berkata: 'Aku memohon ampun kepada Allah atas ucapanku. Aku menyembah hanya kepada Tuhan yang satu saja. Mulai sekarang aku tidak lagi berpendapat *wawu* pada ayat tersebut berfungsi sebagai *fashl* (pemisah). Mulai sekarang, aku berkeyakinan bahwa iman itu adalah ucapan dan amal, yang bertambah dan berkurang.'"

Ar-Rabi' melanjutkan: "Maka laki-laki Balkan itu mengeluarkan infaq dalam jumlah yang banyak dan mengumpulkan kitab-kitab Imam asy-Syafi'i رحمه الله lalu keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang ber'aqidah Ahlus Sunnah."[35]

---

[35] Di-*'athaf*-kannya amal kepada iman dengan menggunakan huruf *wawu* merupakan argumentasi yang paling diandalkan oleh mereka yang mengatakan bahwa amal itu bukan bagian dari iman. Suatu argumentasi yang sebenarnya sangat lemah

Abu Muhammad bin Abi Hatim[36] dengan sanadnya meriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i ﷺ, bahwa beliau berkata kepada al-Humaidi:

"Tiada hujjah yang lebih kokoh untuk membantah kelompok Murjiah[37] melebihi firman Allah:

---

karena *'athaf* (penggabungan sesuatu dengan sesuatu yang lain) tidak selamanya menunjukkan bahwa dua sesuatu tersebut berarti berbeda. Ada 'athaf yang menunjukkan sesuatu tersebut satu, bukan dua hal yang berbeda, yakni menunjukkan bahwa yang di-*'athaf*-kan adalah bagian dari sesuatu yang kepadanya ia di-*'athaf*-kan. Sesuatu yang di-*'athaf*-kan tersebut, di-*'athaf*-kan kepada sesuatu yang lain seperti di-*'athaf*-kan amal shalih kepada iman, sebagaimana pada ayat di atas: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih"*, menunjukkan pentingnya kedudukan amal shalih bagi iman. 'Athaf di sini disebut *'athaf ba'adh 'alal-kulli* (penggabungan sesuatu yang menjadi bagian ke sesuatu yang mencakupnya), sebagaimana hal itu kita dapati pada firman Allah: *"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* (QS. Al-Baqarah: 98). Jibril dan Mikail adalah bagian dari Malaikat. Keduanya disebutkan kembali, padahal sebelumnya, kata Malaikat telah disebutkan oleh Allah ﷻ. Ini menunjukkan tingginya kedua Malaikat tersebut, begitu juga amal, yang ia di-*'athaf*-kan kepada iman (disebutkan setelah iman) padahal, amal adalah bagian dari iman. Hal itu untuk menunjukkan pentingnya amal bagi iman. Untuk memperluas wawasan, silakan baca *al-Iimaan* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (163) dan perhatikanlah ucapan ar-Rabi' diakhir ceritanya: "Ia keluar dari Mesir dalam keadaan menjadi orang yang ber'aqidah Ahlus Sunnah." Ucapan ini secara tidak langsung memberitahukan kepada kita tentang kesungguhan para salaf dalam memelihara dan mempertahankan keselamatan 'aqidah dan menjauhkannya dari hal-hal yang mencacatkannya sekalipun hal itu sepele di mata orang yang menentangnya. Berdasarkan ucapannya, dapat dipahami bahwa orang yang mengatakan bahwa amal bukanlah bagian dari iman, berarti ia bukan seorang *sunni* (Ahlus Sunnah). Perhatikanlah ucapannya dan bandingkanlah dengan madzhab *mutaakhkhirin* (orang-orang yang datang kemudian) dari orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Imam asy-Syafi'i, maka tentu akan Anda dapati perbedaan yang jelas dalam cara berargumentasi dan hasilnya.

[36] Lihat kitab *Aadaabusy Syaafi'i* dan *Manaaqib*-nya (191), juga *al-Lalika-i* (5/886). Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam *Manaaqib*-nya(I/386) dan dalam *Ahkaamul Qur-an* (1/40), Ibnu Hajar dalam *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 110), Ibnu 'Asakir dalam *Taariikh Dimasyq* (XIV/406 B), juga kitab *Tabyiin Kadzibil Muftari* (hlm. 341), Ibnu Katsir dalam *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah* (114) serta kitab *al-Iimaan* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (hlm. 196).

[37] Ibnu Taimiyah berkata: "Murji'ah mempunyai pandangan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan ucapan dengan lisan, sedangkan amal bukan bagian dari iman. Mereka terbagi 3 kelompok:

Imam as-Subki ﷺ[13] berkata: "Yang berpendapat seperti pendapat salaf, yaitu iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat, serta bisa bertambah dan bisa berkurang adalah Imam asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, dan al-Bukhari رحمهم الله. ...Mereka secara tegas menyatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, kecuali Imam asy-Syafi'i dan Malik رحمهم الله, tidak ada nash yang khusus darinya tentangnya. Hanya sejumlah ulama yang menulis tentang *manaqib*-nya menyebutkan kalau Imam asy-Syafi'i ﷺ mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, tetapi tentang hal itu tidak kami dapati nash yang ada dalam madzhab-nya." Demikianlah perkataan as-Subki.

Mengenai pendapat Imam Malik, telah kami sebutkan pendapat-nya tentang masalah ini dan telah penulis jelaskan bahwa yang *rajih* (yang kuat) dari madzhabnya adalah iman itu bertambah dan ber-kurang.[14] Telah kami sebutkan bahwa telah datang riwayat-riwayat yang shahih bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ mengatakan tentang iman itu bertambah dan berkurang. Tidak sedikit para ulama yang secara tegas menisbatkan pendapat ini kepada Imam asy-Syafi'i ﷺ dalam kitab-kitab *manaqib*-nya dan dalam kitab-kitab salaf yang ditulis me-ngenai masalah keimanan.

Di antara ulama yang mengutip ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ, mengenai bertambah dan berkurang iman adalah Imam Ibnu Abi Hatim,[15] al-Hafizh al-Lalika'i,[16] Abu Nu'aim al-Ashfahani,[17] Imam al-Baihaqi,[18] Ibnu 'Abdil Barr,[19] Ibnu 'Asakir,[20] ar-Razi,[21] an-Nawawi,[22] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,[23] adz-Dzahabi,[24] Ibnul Qayyim al-Jauziyah,[25] dan al-Hafizh Ibnu Hajar[26] رحمهم الله.

---

[13] Yaitu, Imam Ibnu as-Subki ﷺ dalam karyanya *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah* (I/130).
[14] Lihat kitab *at-Tamhiid* (IX/252).
[15] *Aadaabusy Syafi'i* dan *Manaaqib*-nya (192).
[16] *Syarah Ushuul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (V/886, 890, dan 957).
[17] *Hilyatul Auliyaa'* (IX/115).
[18] *al-I'tiqaad* (180) dan *Manaaqibusy Syafi'i* (I/385).
[19] *Al-Intiqaa'* (hlm. 81).
[20] *Taariikh Dimasyq* (XIV/406 A-B).
[21] *Manaaqibusy Syafi'i* (130-132).
[22] *Tahdziibul Asmaa' wash Shifaat* (I/66).
[23] *al-Iimaan* (hlm. 292).
[24] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (X/32).
[25] *'Aunul-Ma'buud* (XII/450).
[26] *Fat-hul Baari* (I/47).

Mereka semua mengutip ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Bahkan, sebagian dari mereka meriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan pendapat tersebut adalah ijma' para salaf, seperti dituturkan oleh Ibnu Taimiyyah[27] dan Ibnu Rajab.[28]. Jadi, bagaimana mungkin as-Subki mengatakan bahwa pendapat yang berasal dari Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ tersebut tidak dijumpai secara jelas?

Apabila telah jelas bagi as-Subki bahwa Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ memandang amal adalah bagian dari iman, maka apa yang menghalangi Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ untuk mengikuti madzhab Salaf dengan mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang? Memang benar bahwa kecintaan terhadap sesuatu menjadikan seseorang menjadi buta dan tuli.

Pasal ini akan penulis akhiri dengan sebuah riwayat panjang dari Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ yang disebutkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Manaaqibusy Syafi'i*, dengan sanadnya dari Abu Muhammad az-Zubairi رَحِمَهُ اللهُ, ia bercerita: "Seorang pria bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ: 'Amal apakah yang paling baik (afdhal) di sisi Allah?' Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menjawab: 'Sesuatu yang suatu amal tidak diterima, kecuali dengannya.' Ia kembali bertanya: 'Apakah itu?' Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan: 'Yaitu, iman kepada Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Itulah amal yang paling tinggi derajatnya, paling mulia kedudukannya, serta paling besar bahagianya.'"

Mendengar penjelasan itu, pria tersebut pun berkata: "Tidakkah tuan menjelaskan apa hakikat iman itu? Apakah ia ucapan dan perbuatan atau hanya ucapan tanpa amal?" Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menjawab: "Iman adalah beramal karena Allah, sementara ucapan merupakan bagian dari amal tersebut." Pria itu penasaran: "Coba jelaskan agar aku dapat memahaminya." Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Iman itu mempunyai keadaan, derajat, dan tingkatan; ada yang sangat sempurna, ada yang sangat kurang, dan ada pula yang *rajih* (condongnya ke sempurna lebih berat daripada kurangnya)."

---

[27] Lihat kitab *al-Iimaan* (197).

[28] Lihat: *Jaami' ul Uluum wal Hikam* (hlm. 25).

Pria itu bertanya lagi: "Apakah iman itu bisa sempurna, berkurang, dan bertambah?" Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: "Ya." "Mana dalilnya?" tanya si pria lagi. Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan anggota badan Bani Adam untuk beriman dengan cara membagi-baginya dan memisah-misahnya sehingga tidak ada satu anggota badan pun, melainkan dikenai kewajiban beriman, yang mana satu anggota badan itu berbeda satu sama lainnya. Di antara anggota badan tersebut, misalnya hati. Dengan hati itu seseorang berpikir dan memahami; hati merupakan pemimpin badan, yang mengatur anggota badan untuk bergerak dan berbuat. Anggota badan lainnya: kedua mata, sebagai alat untuk melihat; telinga, alat untuk mendengar; tangan, alat untuk bekerja; kaki, alat untuk berjalan; farji (kemaluan), alat untuk menyalurkan hawa nafsu; lidah, alat untuk berbicara; dan kepala, tempat yang terletak padanya muka."

Hati diberi kewajiban yang berbeda oleh Allah ﷻ dengan kewajiban lidah. Telinga (pendengaran) diberi kewajiban oleh Allah yang tidak sama dengan kewajiban kedua mata. Begitu juga tangan yang Allah ﷻ berikan, kewajibannya berbeda dengan kewajiban kedua kaki. Kemaluan pun dibebani kewajiban oleh Allah ﷻ dengan kewajiban yang berbeda dengan yang Dia bebankan kepada muka (wajah).

Adapun kewajiban berupa iman yang Allah bebankan kepada hati ialah *berikrar* (pengakuan), *ma'rifah* (pengetahuan), keyakinan yang teguh[29], ridha, dan pasrah bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, yang tidak mempunyai isteri dan anak; dan Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Selain itu, juga berikrar (mengakui) apa saja yang datang dari Allah, baik tentang Nabi maupun Kitab-Nya. Itulah keimanan yang diwajibkan oleh Allah untuk dimiliki oleh hati, yang merupakan amal/tugasnya. Firman Allah ﷻ:

﴿ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن

---

[29] *Mashdar* dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan*, terambil dari kalimat *'aqadal habla* 'mengikat tali'. Seseorang dikatakan mempunyai aqidah yang baik apabila kosong (terbebas) dari bid'ah. Hal itu termasuk perbuatan hati. Lihat kitab *Lisaanul 'Arab* (II/296).

"Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan hatinya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya." (QS. An-Nahl: 106)

Firman-Nya:

﴿أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨﴾

"Ingatlah, hanya dengan dzikrullah (mengingat Allah) hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Allah juga berfirman:

﴿مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَلَمۡ تُؤۡمِن قُلُوبُهُمۡۛ ٤١﴾

"Di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman." (QS. Al-Maidah: 41)

﴿وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ ٢٨٤﴾

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan menghisab (membuat perhitungan) dengan kamu atas amal perbuatanmu." (QS. Al-Baqarah: 284)

Itulah iman yang Allah wajibkan untuk hati dan merupakan amalnya serta sebagai pokok keimanan.

Allah mewajibkan lidah supaya beriman dengan mengungkapkan dan mengucapkan apa yang diyakini oleh hati dan yang dibenarkan olehnya. Tentang hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah.'" (QS. Al-Baqarah: 136)

﴿ وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسْنًا ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83)

Itulah ucapan dan ungkapan tentang keyakinan hati yang Allah wajibkan atas lidah, sekaligus merupakan amal dan imannya. Allah juga mewajibkan bagi pendengaran untuk tidak mendengar hal-hal yang diharamkan, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُواْ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ ﴿١٤٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadamu di dalam al-Qur-an, bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (jika kalian berbuat demikian), tentulah kalian serupa dengan mereka." (QS. An-Nisaa': 140)

Akan tetapi, Allah ﷻ mengecualikan hal itu ketika seseorang itu lupa, sesuai dengan firman-Nya:

﴿ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan apabila syaitan menjadikan engkau lupa (akan larangan itu), maka janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (QS. Al-An'aam: 68)

﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾﴾

"Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi hidayah oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (ulul albab)." (QS. Az-Zumar: 17-18)

﴿قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَـٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَـٰعِلُونَ ﴿٤﴾﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang membayar zakat." (QS. Al-Mu'minuun: 1-4)

Allah berfirman :

﴿وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ ﴿٥٥﴾﴾

"Manakala mereka mendengar (perkataan) yang tiada berguna, mereka berpaling darinya." (QS. Al-Qashash: 55)

﴿...وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾﴾

"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (QS. Al-Furqaan: 72)

Itulah amal perbuatan yang Allah wajibkan bagi pendengaran dengan mensucikannya dari perkara yang tidak halal. Itulah pekerjaannya dan merupakan bagian dari imannya. Sementara kewajiban yang Allah berikan kepada dua mata ialah tidak boleh memandang apa-apa yang diharamkan Allah dan keharusan untuk menundukkan pandangan. Allah *Tabaaraka wa Ta'aalaa* berfirman tentangnya:

﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, hendaknya mereka menundukkan pandangannya dan memelihara farji (kemaluan)-nya." (QS. An-Nuur: 30)

Mereka tidak boleh melihat farji (kemaluan) saudaranya seiman dan harus memelihara farjinya jangan sampai dipandang oleh saudaranya.

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkomentar: "Maksud memelihara farji di setiap tempat dalam al-Qur-an adalah memeliharanya dari zina, kecuali pada ayat ini, maksudnya adalah melihat atau memandang farji. Itulah kewajiban yang Allah bebankan kepada kedua mata, yakni berupa menundukkan pandangan sebagai pengamalan dari imannya dan merupakan bagian darinya. Setelah itu, Allah ﷻ memberitahukan kepada kita tentang apa yang diwajibkan kepada hati, pendengaran, dan penglihatan dalam ayat yang satu ini, yaitu firman-Nya :

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. Al-Israa': 36)

Imam asy-Syafi'i ﵀ menjelaskan: "Yakni, Dia mewajibkan kepada farji supaya jangan sampai digunakan untuk apa-apa yang diharamkan oleh Allah."

Allah berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan mereka yang memelihara farjinya." (QS. Al-Mu'minuun: 5)

Dia berfirman:

﴿ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu." (QS. Fushshilat: 22).

Maksud dari kulit pada ayat di atas adalah farji (kemaluan) dan paha.

Itulah yang Allah fardhukan kepada farji, yaitu memeliharanya dari hal-hal yang tidak dihalalkan baginya yang merupakan amal (iman)nya.

Adapun kepada kedua tangan, Allah mewajibkan agar tidak digunakan untuk hal-hal yang diharamkan Allah *Ta'ala*, tetapi harus digunakan untuk apa yang diperintahkan-Nya, seperti sedekah, silaturahmi, jihad *fi sabilillah*, bersuci untuk shalat, dan sejenisnya. Sehubungan dengan hal itu, Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ﴿٦﴾ ﴾

"Wahai, orang-orang beriman, jika kalian hendak shalat, hendaklah kalian mencuci wajah dan tangan-tangan kalian sampai ke siku." (QS. Al-Maidah: 6)

Firman-Nya juga:

﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّواْ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً ﴿٤﴾ ﴾

"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." (QS. Muhammad: 4)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Memukul (menebas leher), berperang, silaturrahmi, dan bersedekah adalah termasuk amal tangan." Allah ﷻ juga mewajibkan kepada kedua kaki untuk tidak melangkah ke tempat-tempat yang diharamkan Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak sampai setinggi gunung." (QS. Al-Israa': 37).

Allah juga mewajibkan kepada wajah (muka) supaya sujud kepada-Nya pada siang dan malam hari pada waktu-waktu shalat. Tentang hal tersebut, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرْكَعُواْ وَٱسْجُدُواْ وَٱعْبُدُواْ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُواْ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, ruku dan sujudlah serta sembahlah Rabbmu dan lakukanlah kebajikan, mudah-mudahan (pasti) kamu beruntung." (QS. Al-Hajj: 77)

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَـٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kalian menyembah seorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah." (QS. Al-Jin: 18)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Yang dimaksud dengan *al-Masaajid* 'masjid-masjid' pada ayat ini ialah anggota-anggota tubuh yang dipakai oleh Bani Adam untuk bersujud, seperti kening dan yang lainnya.[30] Itulah yang Allah fardhukan kepada anggota badan ini."

Ath-Thuhuur (bersuci) dan shalat pun dinamakan iman dalam Kitabullah. Contohnya, ketika Allah *Ta'ala* menyuruh Nabi-Nya ﷺ untuk pindah menghadap dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, sementara kaum Muslimin telah melakukan shalat menghadap Baitul Maqdis tersebut selama 16 bulan, maka mereka bertanya: "Wahai, Rasulullah, bagaimana dengan shalat kita ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan itu? Sia-siakah ia?"[31] Maka Allah *Ta'ala* menurunkan ayat berikut:

---

[30] Seperti itulah yang diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Pendapat ini juga merupakan pendapat Sa'id bin al-Musayyab, Thalq bin Habib, 'Atha', Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan 'Ikrimah. Pendapat ini juga datang dari Ibnu 'Abbas. Masjid di sini adalah tempat ibadah, terutama shalat. Maknanya adalah tauhidkanlah Allah di dalamnya dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sementara Hasan al-Bashri berkata: "Maksud *masjid* di sini ialah setiap cupak tanah karena bumi ini dijadikan Allah untuk Nabi sebagai *masjid* 'tempat sujud' dan alat untuk bersuci." Lebih dari satu orang ahli tafsir men-*tarjih* (menguatkan) pendapat kedua ini, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Imam al-Qurthubi رحمهم الله. Dengan demikian, tafsir Imam asy-Syafi'i terhadap ayat itu adalah *marjuh* (tidak kuat), *wallaahu a'lam*. Lihat kitab *Tafsiiruth-Thabari* (XXIX/117), *Ibnu Katsir* (IV/431) dan *Tafsiirul Qurthubi* (XIX/20).

[31] Lihat: *Shahiihul-Bukhari* (I/23, no. 40), *Shahiih Muslim* (no. 525), dan Ibnu Jarir (II/16).

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾﴾

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 143).

Jadi, Allah menamakan shalat dengan iman. Oleh karena itu, barang siapa yang menghadap Allah kelak dalam keadaan memelihara shalatnya dan memelihara seluruh anggota badannya, yakni dengan menjalankan perintah Allah dan apa-apa yang difardhukannya, maka ia akan menghadap (menjumpai) Allah dalam keadaan sempurna imannya, dan ia termasuk ahli Surga. Sebaliknya, barang siapa yang meninggalkan dengan sengaja perintah Allah, maka ia akan menghadap Allah dalam keadaan kurang imannya.

Pria itu lalu berkata kepada Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Aku telah tahu tentang kurangnya iman dan (cara) menyempurnakannya. Sekarang, bagaimana ia bisa bertambah?" Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab: "Allah *jalla wa 'ala* telah berfirman:

﴿وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَـٰذِهِۦٓ إِيمَـٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾﴾

'Dan apabila diturunkan satu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: 'Siapakah di antaramu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya,

sedang mereka merasa gembira. Dan ada pula orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, maka dengan surat itu bertambahlah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.' (QS. At-Taubah: 124-125).

Allah berfirman:

﴿نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾﴾

'Kami ceritakan kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya, sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.'" (QS. Al-Kahfi: 13).

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Jika iman itu hanya dalam satu keadaan, tidak berkurang dan tidak bertambah, tentulah manusia pun semuanya sama, tidak ada seorangpun yang lebih daripada yang lain. Oleh karena itu, dengan kesempurnaan iman, orang-orang Mukmin akan masuk Surga; dengan bertambahnya iman, orang-orang Mukmin punya kelebihan beberapa derajat di sisi Allah عز وجل (di dalam Surga); dengan kurangnya iman, mereka yang melalaikan perintah Allah akan masuk Neraka."

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berucap: "Sesungguhnya Allah عز وجل mendahului para hamba-Nya sebagaimana didahuluinya kuda saat pacuan. Kemudian, dalam tingkat dan derajat mereka, ada orang yang mendahului yang lain sehingga setiap orang berada dalam derajat sesuai dengan kecepatan atau keaktifannya. Tidak akan dikurangi haknya di dalamnya dan yang di belakang (dikalahkan) tidak akan didahulukan dari yang mengalahkan (yang mendahului) dalam kebaikan, begitu juga yang diungguli tidak akan didahulukan dari yang mengungguli. Karena itulah, generasi awal ummat ini melebihi generasi akhirnya. Jika orang yang lebih dahulu beriman tidak punya kelebihan (keunggulan dan keutamaan) dari orang yang lambat atau lamban

dalam beriman, tentulah generasi akhir ummat ini menyusul (mengalahkan) generasi awalnya."[32]

[32] Lihat: *Manaaqib Imam asy-Syafi'i* oleh al-Baihaqi (1/387-393). Tentangnya, Imam Ahmad berkata: "Saya telah menemukan bahwa jawaban tentang iman yang ditulis oleh Abu 'Ubaid lebih luas. Bila benar dua riwayat ini (riwayat dari Imam asy-Syafi'i dan Abu 'Ubaid), berarti ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, mungkin Abu 'Ubaid mengambilnya dari Imam asy-Syafi'i lalu menambahkannnya dengan penjelasan. Kemungkinan kedua, mungkin ucapan Abu 'Ubaid sama dengan ucapan Imam asy-Syafi'i. *Wallaahu a'lam.*" Kesimpulannya adalah nash (keterangan) ini dan nash sebelumnya menjelaskan kepada kita tentang 'aqidah Imam asy-Syafi'i dalam iman, yaitu bahwasanya iman terdiri dari ucapan, amal, dan niat; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Imam asy-Syafi'i membangun 'aqidahnya di atas nash-nash yang jelas dari Kitabullah, baik secara implisit dalam hal bertambahnya iman maupun secara eksplisit (gamblang/tegas) dalam hal berkurangnya iman. Telah penulis sebutkan sebagian dari dalil salaf dalam masalah ini.

PASAL 3

PENGECUALIAN DALAM IMAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN ISLAM

Pembahasan Pertama :

PENGECUALIAN DALAM IMAN

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Yang dimaksud dengan pengecualian dalam iman adalah seperti seseorang yang berkata: 'Saya seorang Mukmin, *insya Allah*.' Tentang masalah ini, para ulama berselisih pendapat menjadi tiga, ada yang mewajibkannya, ada yang mengharamkannya, dan ada yang membolehkannya. Pendapat yang membolehkan adalah pendapat paling shahih."[1]

Muhammad bin al-Husain al-Ajurri رحمه الله berkata: "Di antara sifat *ahlul haq* dari para ulama yang telah kami sebutkan adalah membolehkan pengecualian dalam iman, tetapi bukan untuk keraguan, *na'uuzubillaah* (semoga Allah melindungi kita dari keraguan dalam iman). Akan tetapi, ber-*istitsna'* (pengecualian) dalam iman tidak lain adalah untuk menghindari, jangan sampai mengaku dirinya sampai kepada puncak kesempurnaan iman, padahal belum tentu apakah ia telah sampai kepadanya atau belum. Para ahli ilmu dari *ahlul haq* manakala ditanya Mukminkah engkau? Mereka menjawab: 'Aku beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul, hari Akhir, Surga, Neraka, dan sejenisnya.' Orang yang mengucapkan

---

[1] Lihat kitab *al-Iimaan* (hlm. 410).

Di antara dalil as-Sunnah adalah sabda Rasulullah ﷺ tentang mengucapkan salam kepada penghuni kubur: "*Assalamu 'alaikum*, wahai, penghuni negeri kaum orang-orang yang beriman, dan kami, *insya Allah*, pasti akan menyusulmu."[5]

Sekalipun sikap para salaf رحمهم الله terhadap masalah *istitsna'* ini sangat jelas dan bahwa ucapan itu diucapkan karena rasa takut yang mereka miliki serta khawatir akan sifat menyucikan diri sendiri atau menganggap bahwa dirinya paling sempurna imannya, namun mereka memakruhkan bertanya tentang hal itu. Al-Ajurri berkata: "Jika seseorang bertanya kepadamu, apakah engkau Mukmin? Maka jawablah: "Aku beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Nya. Aku juga beriman kepada hari akhir, kematian, kebangkitan sesudah mati, Surga, dan Neraka.' Engkau boleh menjawabnya dengan jawaban: 'Pertanyaanmu ini bid'ah, maka aku tak perlu menjawabnya.' Apabila engkau menjawabnya dengan jawaban: 'Saya Mukmin, *insya Allah*,' sesuai dengan penyebutan hal-hal di atas, maka boleh jika jawaban itu disampaikan. Akan tetapi, berhati-hatilah. Hindarilah perdebatan dalam masalah ini karena bagi ulama perbuatan tersebut tercela. Ikutilah para imam kaum Muslimin, pasti Anda selamat, *insya Allah Ta'ala*."[6]

Mengapa para salaf tidak suka bertanya tentang iman (seperti: "Apakah kamu Mukmin?") di atas? Jawabannya, karena pertanyaan seperti itu datang dari kelompok Murji-ah, seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Khallal dan Ahmad رحمهم الله. Bahwasanya ia pernah ditanya oleh seseorang: "Aku pernah ditanya, apakah engkau Mukmin?' Maka aku menjawab: 'Ya, apakah ada sesuatu yang lain padaku?'" "Bukankah manusia itu hanya terdiri dari Mukmin dan kafir?" Mendengar ucapan itu, Imam Ahmad marah lalu berkata: "Ini adalah perkataan kaum Murjiah. Padahal, Allah ﷻ berfirman:

'Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah.'" (QS. At-Taubah: 106)

---

[5] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/218) pada edisi yang disusun oleh Muhammad Fuad 'Abdul Baqi.

[6] Lihat kitab *Asy-Syarii'ah* oleh al-Ajurri (hlm. 140).

Siapakah mereka ini? Kemudian, Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: "Bukankah iman itu ucapan dan amal?" Laki-laki itu menjawab: "Ya, betul." "Apakah kita telah mengucapkannya?" tanya Ahmad. "Ya," sahut si lelaki itu. "Apakah kita sudah beramal?" tutur Ahmad lagi. Laki-laki itu menukas: "Belum." Mendengar jawaban itu, Imam Ahmad berkata: "Kalau begitu, mengapa engkau tidak mengucapkan *insya Allah*?"[7]

Inilah madzhab Salaf dalam masalah ini secara global. Apabila di antara mereka ada yang menjawab tanpa disertai *istitsna'* (kata *insya Allah* dan sejenisnya -pent), maka itu bisa dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap iman yang dimilikinya, bukan menunjukkan kepada kesempurnaannya.[8]

Mengenai ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang pengecualian dalam iman, Imam Abu al-Baqa al-Futuhy رحمه الله, seorang ahli fiqih madzhab Hanbali رحمه الله, berkata: "Boleh mengaku beriman dengan pengecualian seperti seseorang yang berkata: 'Saya beriman, *insya Allah*.'" Pendapat ini ditegaskan oleh Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i رحمهم الله, dan juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.[9]

Ar-Razi menyebutkan sebagian celaan yang ditujukan terhadap 'aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Ia menyebutkan *istitsna'* dalam iman. Kemudian, ia menjelaskan makna pengecualian tersebut, yakni hal itu karena Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpandangan bahwa amal adalah bagian dari iman, maka pengecualian tersebut diarahkan kepada amal, bukan kepada 'aqidah atau iman itu sendiri. Setelah itu, ar-Razi menyebutkan sebagian dalil untuk membela Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Ini semua menjadi bukti atas keshahihan penisbatan pandangan ini kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Bahwasanya Imam asy-Syafi'i رحمه الله memandang bolehnya menyebutkan pengecualian dalam iman, sebagaimana pendapat madzhab Salaf رحمهم الله.[10]

---

[7] Lihat kitab *as-Sunnah* oleh al-Khallal (III/597).
[8] *Al-Iimaan* oleh Abu 'Ubaid (hlm. 69-70), *al-Iimaan* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (hlm. 397), dan yang lainnya.
[9] *Syarhul Kaukabil Muniir* (*Mukhtasharut Tahriir*) (hlm. 417).
[10] *Manaaqibusy-Syaafi'i* oleh ar-Razi (hlm. 147).

Pembahasan Kedua :

PERBEDAAN ANTARA ISLAM DAN IMAN

Ini adalah salah satu masalah yang menjadi ajang perselisihan antarsalaf رحمهم الله. Suatu perselisihan yang, alhamdulillah, tidak menimbulkan bahaya.[11] Ada tiga pendapat di antara mereka dalam masalah ini:

A. ISLAM DAN IMAN ADALAH SATU

Ulama yang berpendapat seperti ini melihat bahwa Islam dan iman adalah dua nama untuk satu hal. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari رحمه الله. Di dalam kitab *Shahiih*-nya, ia menulis bab khusus tentang masalah ini. Bab itu berbunyi: Bab "Pertanyaan Jibril عليه السلام kepada Nabi ﷺ tentang Islam, iman, dan Ihsan; tentang Kiamat dan penjelasan Nabi ﷺ atasnya." Beliau pun berkata: "Datang kepadamu Jibril عليه السلام untuk mengajarimu tentang agamamu." Jadi, Rasulullah ﷺ menjadikan perkara-perkara tersebut sebagai *dien* (agama). Begitu pula dengan apa yang dijelaskan Nabi ﷺ kepada rombongan 'Abdul Qais mengenai perkara iman. Selain itu, juga firman Allah yang berbunyi:

﴿وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ...﴾

"Dan barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka ia tidak akan pernah diterima." (QS. Ali-'Imran: 85)

Ibnu Hajar berkata: "Telah Anda ketahui,[12] penulis (al-Bukhari) memandang bahwa Islam dan iman adalah ungkapan untuk satu makna. Jika kita mengamati pertanyaan Jibril tentang iman, Islam, dan jawaban Rasulullah atas keduanya, maka tampaklah perbedaan

---

[11] Perselisihan mereka tidak berbahaya karena *manhaj* (metode) dan *ushul* (dasar-dasar) mereka satu. Karena itu, perselisihan mereka ini seperti khilafiyah dalam soal *furu'* (cabang). Berbeda dengan perselisihan antara Salaf dan Khalaf. Manhaj dan metode pengambilan dalil keduanya berbeda, sehingga hasil dan kesimpulannya pun berbeda. Dan telah terjadi perselisihan dalam banyak masalah antara Salaf dan Khalaf pada bidang 'aqidah.

[12] *Fat-hul Baari* (I/55).

antara keduanya: iman adalah meyakini perkara-perkara khusus, sedangkan Islam adalah mempraktikkan amal tertentu. Al-Bukhari ingin mengembalikan hal itu dengan cara takwil ke metodenya. Katakatanya: "... Penjelasan Nabi kepadanya" yang dituliskan di atas, maksudnya adalah penjelasan Nabi ﷺ bahwa 'aqidah dan amal adalah agama. Kata-kata: "... dan apa yang dijelaskan Nabi kepada rombongan 'Abdul Qais" di atas, maksudnya adalah apa yang dijelaskan oleh Rasul ﷺ kepada mereka bahwa iman adalah Islam, yang dalam kisah mereka ia menafsirkannya (iman) dengan sesuatu yang menafsirkan Islam. Adapun kata-kata al-Bukhari: "Begitu juga firman Allah" yang ditulisnya di atas, maksudnya ialah beserta apa yang ditunjukkan oleh ayat bahwa Islam adalah *dien* (agama), dan apa yang ditunjukkan oleh hadits Abu Sufyan, bahwasanya iman adalah *dien* (agama). Ini berarti bahwa Islam dan iman itu adalah satu. Inilah kesimpulan dari ucapan al-Bukhari.[13]

Di antara ulama yang berpendapat sama dengan pendapat al-Bukhari ini adalah Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Nashr al-Marwazi. Di dalam kitabnya, *Ta'zhiim Qadris Shalaah*, ia menyebutkan perselisihan antarsalaf رحمهم الله dalam masalah ini. Kemudian, ia membela pendapat yang mengatakan bahwa iman dan Islam itu adalah satu. Ia menguraikannya dengan panjang sekali.[14] Begitu juga Imam al-Hafizh Ibnu Mandah رحمه الله, ia telah menulis bab khusus tentangnya di dalam kitabnya, *al-Iimaan*. Ia berkata sebagai berikut: "Ayat-ayat al-Qur-an dan as-Sunnah menunjukkan secara jelas bahwa iman dan Islam merupakan dua istilah untuk satu makna."[15]

B. ISLAM DAN IMAN ADALAH DUA HAL YANG BERBEDA

Sekelompok Salaf رحمهم الله telah menyatakan perbedaan Islam dengan iman. Az-Zuhri رحمه الله, misalnya, berkata: "Islam adalah kalimat atau ucapan, sedangkan iman adalah amal."[16]

---

[13] *Ibid.* (I/114).
[14] *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/506-575) oleh Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi, wafat tahun 394 H. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIV/33).
[15] *Al-Iimaan* (I/321) oleh al-Hafizh, ahli haditsnya ummat Islam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ishaq, wafat tahun 395 H. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIV/188).
[16] *Ibid.* (311).

'Abdul Malik al-Maimuni رحمه الله[17] berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Apakah iman dan Islam berbeda menurut engkau?' 'Ya,' jawabnya. Aku bertanya: 'Mana dalilnya?' Ahmad bin Hanbal menjawab: 'Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا ﴿١٤﴾ ﴾

"Orang-orang Arab badui berkata: 'Kami telah beriman: 'Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi ucapkanlah: 'Kami telah tunduk (Islam).'" (QS. Al-Hujuraat: 14).

Ahmad berkata: "Aku mengatakan bahwa aku Mukmin, *insya Allah*. Aku juga mengatakan bahwa aku seorang Muslim tanpa pengecualian."

Ibnu Mandah رحمه الله menuturkan bahwa pendapat ini adalah pendapat sekelompok Sahabat dan Tabi'in, di antaranya 'Abdullah bin 'Abbas, Hasan al-Bashri, dan Muhammad bin Sirin. Pendapat ini juga merupakan pendapat sekelompok ahli hadits.[18] Mereka berargumentasi dengan hadits 'Umar bin al-Khaththab,[19] Sa'ad bin Abi Waqqas,[20]

---

[17] Yaitu, 'Abdul Malik bin 'Abdul Hamid bin Mahran al-Maimuni ar-Raqi, salah seorang rekan Imam Ahmad. Imam Ahmad menghormatinya dan memperlakukannya, tidak seperti kepada orang lain. Ia wafat tahun 274 H. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIII/90).

[18] Lihat kitab *al-Iimaan* oleh Ibnu Mandah (I/311-313). Asalnya terdapat dalam kitab *Thabaqaatul-Hanaabilah* (I/213).

[19] Hadits 'Umar bin al-Khaththab yang populer adalah hadits Jibril saat bertanya kepada Rasul ﷺ tentang Islam, iman, dan Ihsan. Yang menjadi dalil pada hadits ini adalah Nabi ﷺ telah membedakan iman dengan Islam. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/36).

[20] Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash: "Nabi memberi sesuatu kepada satu golongan, tetapi satu orang dari mereka tidak diberi, padahal ia orang yang paling aku kagumi di antara mereka. Aku pun berbisik kepada Rasul: "Mengapa Anda tidak memberinya? *Wallahi'*, kataku, kulihat bahwa ia seorang Mukmin." Beliau bertanya: 'Ia Mukmin atau Muslim?' Ia pun terdiam sejenak. Kemudian, aku bertanya lagi kepada beliau: 'Mengapa tidak memberinya, padahal ia seorang Mukmin'," kataku. "Ataukah ia Muslim?" tukas Nabi. Beliau pun bertutur: "Aku memberi kepada orang lain lebih aku sukai daripada memberi dia saja karena aku takut ia dilempar

dan Abu Hurairah[21] ﷺ.

C. PENDAPAT SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH, AL-KHATHTHABI, DAN IBNU RAJAB رحمهم الله

Ibnu Rajab mempunyai tulisan yang sangat bermutu khusus tentang masalah ini, yang dapat kami ringkas sebagai berikut:

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Di antara nama (istilah) ada yang mencakup berbagai perkara (menjadi nama/istilah untuk beberapa hal sekaligus) yang banyak saat disebut sendirian atau disebut secara mutlak. Apabila istilah atau nama itu disebut dengan yang lain (secara bersamaan), maka ia (salah satunya) menunjukkan kepada sebagian dari perkara-perkara tersebut, dan nama/sebutan yang lain menunjukkan kepada sisa (yang belum tercakup) dari perkara-perkara tersebut. Contohnya adalah kata *faqir* dan *miskin*. Jika masing-masing dari keduanya disebut secara terpisah, maka tercakup ke dalamnya setiap orang yang mempunyai kebutuhan. Apabila keduanya disebut secara bersamaan, masing-masing dari istilah atau sebutan akan mempunyai makna tersendiri. Yakni, kata *miskin* mencakup sebagian orang yang mempunyai kebutuhan, sedangkan kata *fakir* mencakup sebagian orang yang lain dari yang mempunyai kebutuhan dan belum dicakup oleh kata *miskin*.

Begitu pula halnya dengan iman dan Islam. Apabila keduanya disebut terpisah, tercakuplah makna yang dikandung keduanya. Adapun jika keduanya disebut bersamaan atau digandeng, maka masing-masing punya makna yang berbeda satu sama lain. Makna seperti ini telah ditegaskan oleh sekelompok imam.

Abu Bakar al-Isma'ili رحمه الله[22] dalam suratnya kepada penghuni sebuah gunung menulis sebagai berikut: "Banyak dari Ahlus Sunnah

---

ke neraka." Hadits ini ada pada *Shahiihul-Bukhari* (III/34) dengan *Fat-hul Baari*-nya.

[21] Hadits Abu Hurairah ini mirip dengan hadits 'Umar yang cukup populer, yang terdapat dalam *Shahiihul Bukhari* bersama *Fat-hul Baari* (I/114), juga pada *Shahiih Muslim* (I/39).

[22] Dia adalah Imam al-Hafizh al-Hujjah Syaikhul Islam Abu Bakar bin Ibrahim bin Ism'ail bin 'Abbas al-Jurjaani al-Isma'ili asy-Syafi'i, syaikhnya para ulama asy-Syafi'iyyah. Ia lahir pada tahun 277 dan wafat pada tahun 371. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XVI/292).

wal Jama'ah mengatakan bahwa iman itu ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah mengerjakan apa yang difardhukan oleh Allah ﷻ kepada manusia. Apabila kata-kata Islam dan iman disebut bersamaan, maka masing-masing mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, tetapi manakala disebut terpisah, maka keduanya mencakup makna yang dicakup keduanya."

Abu Bakar al-Isma'ili melanjutkan: "Makna ini juga telah disebutkan oleh al-Khaththabi dalam kitabnya, *Ma'aalimus Sunan*,[23] yang diikuti oleh sejumlah ulama sesudahnya."

Ibnu Rajab selanjutnya berkata: "Kebenaran makna ini telah ditunjukkan oleh penafsiran Nabi ﷺ terhadap iman saat beliau menyebutkan iman tersebut secara terpisah, tanpa disertai penyebutan Islam dalam hadits rombongan 'Abdul Qais[24], dengan penafsiran beliau tentang Islam yang disebut bersamaan dengan kata iman pada hadits Jibril ﷺ. Selain itu, juga penafsiran beliau tentang Islam pada hadits yang lain dengan penafsiran beliau terhadap iman pada hadits 'Amr bin 'Absah ﷺ, ia menceritakan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasul (lalu berkata): 'Wahai, Rasulullah, apa itu Islam?' Rasul menjawab: 'Yaitu, hatimu tunduk dan pasrah kepada Allah dan orang Muslim yang lain selamat dari lidah dan tanganmu.' Laki-laki bertanya lagi: 'Islam yang paling afdhal itu yang bagaimana?' Rasul menjawab: 'Yaitu, iman.' 'Apa itu iman?' tanya laki-laki itu. Rasul menjawab: 'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian.'"[25]

Pada hadits ini Nabi ﷺ menjadikan iman sebagai Islam yang paling afdhal, dan beliau memasukkan amal ke dalamnya. Dengan

---

[23] Lihat kitab *Ma'aalimus-Sunan* oleh al-Khaththabi (IV/321).

[24] Hadits rombongan 'Abdul Qais diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya (I/46). Di dalamnya terdapat: "... Beliau menyuruh mereka empat hal dan melarang empat hal; menyuruh mereka beriman kepada Allah saja. Beliau bertanya: 'Tahukah kalian apakah iman kepada Allah itu?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Maka beliau bertutur: 'Yaitu, bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi), kecuali Allah; dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta mengeluarkan seperlima dari ghanimah.'" (Al-Hadits).

[25] Hadits 'Amr bin Absah ﷺ ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (114).

rincian itu, menjadi hilanglah perselisihan sehingga dapat dikatakan sebagai berikut:

Jika kata ***Islam*** dan ***iman*** disebutkan secara terpisah, maka keduanya tidak ada perbedaan. Akan tetapi, apabila keduanya disebutkan dengan cara digabung atau bersamaan, maka keduanya ada perbedaan. Setelah diteliti, dapat dikatakan bahwa iman adalah pengakuan dan keyakinan hati dan pengenalannya, sedangkan Islam adalah tunduk patuh kepada Allah yang tercermin dalam amal. Itulah yang dinamakan *dien* (agama), sebagaimana Allah telah memasukkan Islam dengan *dien* (agama) dalam kitab suci-Nya. Demikian pula Nabi ﷺ yang menamakan iman, Islam, dan *ihsan* dengan *dien* (agama) pada hadits Jibril عليه السلام.

Ini juga merupakan dalil bahwa kata Islam dan iman apabila disebut secara terpisah, maka keduanya sama; sedangkan jika disebut bersamaan, maka masing-masing punya makna yang berbeda. Iman kaitannya dengan pembenaran atau keyakinan hati, sementara Islam hubungannya dengan amal. Berdasarkan hal tersebut, para ulama *muhaqqiq* (peneliti) berkata: "Setiap Mukmin pasti Muslim yang merealisasikan iman. Jika imannya terhujam di hati, pasti ia menjalankan amalan-amalan Islam sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ: 'Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging (*mudhghah*). Jika daging itu baik, akan baiklah seluruh tubuh. Sebaliknya, jika ia rusak, akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati.'"[26]

Dengan demikian, hati tidak terpengaruh oleh iman, kecuali anggota badan bergerak menjalankan amalan Islam. Tidaklah setiap Muslim itu Mukmin karena terkadang iman itu lemah sehingga tidak memberi pengaruh sempurna kepada hati untuk menggerakkan anggota badan dalam melakukan amal. Karena itu, ia adalah Muslim, tetapi bukan Mukmin yang sempurna imannya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا ﴿١٤﴾ ﴾

[26] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari. Lihat kitab *Fat-hul Baari* (I/126).

KESIMPULAN :

Yang tampak bagi kami dari nash-nash yang lalu adalah Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat bahwa Islam dan iman adalah dua nama/ sebutan untuk sesuatu yang satu, tidak ada perbedaan antara keduanya. Pendapatnya ini relevan (sejalan) dengan pendapat sebagian salaf, seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi,[39] *-wallaahu a'lam-*.

---

terhadap ayat ini, Ibnu Jarir رحمه الله meriwayatkan dalam tafsirnya, ujarnya: "Ibnu Humaid telah bercerita kepada kami, katanya: 'Mahran telah bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari seorang laki-laki, dari Mujahid tentang ayat: *"Katakanlah: 'Kami telah Islam."* Mujahid رحمه الله berkata: "Maksudnya ialah 'Kami telah pasrah/ tunduk.'" (XXVI/142). Syaikhul Islam mengomentari bahwa riwayat ini *munqathi'* (terputus) karena Sufyan tidak berjumpa dengan Mujahid. Lihat kitab *al-Iimaan* (hlm. 226).

[39] Lihat kitab *al-Umm* (VI/156-159 dan 164-167).

<u>PASAL 4</u>

HUKUM PELAKU *AL-KABIRAH* (DOSA BESAR)

<u>Pembahasan Pertama</u> :

HUKUM *AL-KABA-IR* (DOSA-DOSA BESAR) SELAIN SYIRIK

Di antara anugerah Allah ﷻ bagi ummat Islam adalah Allah ﷻ menjadikan di kalangan mereka para imam rabbani yang gigih membela agamanya dari kekeliruan paham para pelaku kebathilan dan pemalsuan para pemalsu.

Di antara sikap tegas mengagumkan yang dimiliki oleh para ulama rabbani itu dalam membela agama Allah dan syari'at-Nya adalah sikapnya terhadap para pelaku dosa yang memperlihatkan ketaatan dalam beribadah.

Terhadap para pelaku kemaksiatan dari ahli kiblat ini, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai sikap pertengahan antara sikap Khawarij, Mu'tazilah yang berlebihan, dan sikap kelompok Murjiah yang sangat longgar.

Orang-orang Khawarij mengatakan bahwa orang Islam yang berbuat *al-kabiirah* (dosa besar) menjadi kafir jika tidak bertaubat dan ia akan kekal di Neraka. Hanya saja, mereka berselisih pendapat tentang jenis kekufuran orang ini.

Mu'tazilah mengatakan si pelaku dosa besar akan kekal di Neraka, namun orang seperti ini di dunia berada di antara dua posisi, ia bukan kafir dan bukan Mukmin (*manzilah bainal manzilatain*).

Sementara itu, Murjiah mempunyai pandangan bahwa orang yang telah mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* adalah Mukmin yang sempurna imannya, dan setiap Mukmin pasti masuk Surga. Sebagian mereka telah melampaui batas dengan mengatakan bahwa dosa tidak mempengaruhi iman, sebagaimana ketaatan itu tidak bermanfa'at jika disertai kekufuran.[1]

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa dosa besar yang dilakukan seorang Mukmin tidak menjadikannya keluar dari iman selama tidak menganggap dosa yang dikerjakannya itu boleh atau halal. Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Mukmin yang berbuat suatu dosa besar, jika ia meninggal sebelum bertaubat, maka ia tidak kekal dalam Neraka, sebagaimana disebutkan oleh sebuah hadits. Bahkan, urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Allah ﷻ akan mengampuni atau menyiksanya sesuai dosa yang dikerjakannya. Kemudian, ia dimasukkan ke Surga dengan rahmat-Nya, seperti kita jumpai dalam hadits 'Ubadah bin ash-Shamit tentang Bai'at.[2]

Tentang meninggalkan shalat wajib (karena malas atau melalaikan), terjadi ikhtilaf di antara para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah: ada yang mengkafirkannya dan ada yang tidak mengkafirkannya.[3]

Inilah sekilas tentang madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam menyikapi pelaku dosa besar dari ahli kiblat. Mereka mendasar-

---

[1] Lihat keyakinan *firqah-firqah* tersebut dalam masalah ini secara rinci dalam kitab *al-Fashl* karya Imam Ibnu Hazm (III/229-247).

[2] Yang kami maksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahiih*-nya dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه, ia berkata: "Rasul ﷺ telah mengambil perjanjian dari kami sebagaimana beliau telah mengambil perjanjian dari kaum wanita, yaitu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, dan tidak saling membunuh di antara kami. Barang siapa menepati (janji itu), maka pahalanya ada di sisi Allah; barang siapa di antara kami melanggar sehingga harus terkena *hadd* (hukuman), maka hadd itu sebagai kaffarat (penebus dosa) baginya; dan barang siapa yang ditutupi Allah dari dosa (yang dilakukannya sehingga orang lain tidak mengetahuinya), maka urusannya diserahkan kepada Allah, apakah Allah akan menyiksanya atau mengampuninya." *Shahiih Muslim* (III/1333).

[3] Lihat: *Syarhus Sunnah* oleh al-Baghawi (I/103).

kan keyakinannya ini kepada dalil al-Qur-an dan as-Sunnah, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ﴿١١٦﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni perbuatan menyekutukan Dia dan mengampuni (dosa) selain itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 116)

Ayat ini sebagai dalil bahwa, setiap dosa selain dosa syirik berada dalam *masyiah* (kehendak) Allah ﷻ: jika Allah ﷻ menghendaki, Allah ﷻ akan mengampuninya sekalipun pelakunya tidak bertaubat; sebaliknya, bila Allah ﷻ menghendaki, Allah ﷻ akan menghukum dengan menyiksanya karena dosanya.

Imam al-Bukhari رحمه الله menulis bab khusus tentang masalah ini dalam kitab *Shahiih*-nya: Bab "Kemaksiatan adalah Perbuatan Jahiliyah dan Pelakunya Tidak Kafir, kecuali Dosa Syirik," karena Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau adalah orang yang memiliki sifat Jahiliah."

Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ﴿٤٨﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Dia dan mengampuni dosa selain itu kepada siapa saja yang Ia kehendaki." (QS. An-Nisaa': 48 dan 116)[4]

Kemudian, Imam al-Bukhari رحمه الله menulis Bab:

﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ ﴿٩﴾﴾

---

[4] Lihat kitab *Fat-hul Baari* (I/84).

kami yang tengah berkumpul di majelis beliau, beliau bersabda: 'Berbai'atlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun,' lalu beliau membaca ayat:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَـٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَـٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ﴾

'Hai, Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan bezina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Al-Mumtahanah: 12)

Rasulullah ﷺ melanjutkan:

(فَمَنْ وَفَّى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّـــارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَهُوَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ).

"Maka barang siapa yang menepatinya di antara kamu, pahalanya ada di sisi Allah. Sebaliknya, barang siapa yang melanggarnya, ia akan dihukum sebagai kaffarat untuknya. Barang siapa yang melanggarnya, tetapi Allah menutupinya (tidak diketahui

oleh orang lain), maka urusannya ada di tangan Allah, terserah Allah, apakah Dia akan mengampuni atau mengadzabnya."[14]

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkomentar tentang hadits ini, ia berkata: "Aku tidak pernah mendengar ada hadits yang lebih jelas dari hadits ini dalam masalah *hadd* (hukuman)."[15] Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

(وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ الْحُدُوْدَ نَزَلَتْ كَفَّارَةً لِلذُّنُوْبِ).

'Tahukah engkau, boleh jadi *hudud* (aturan Allah tentang hukuman atas perbuatan dosa besar) turun sebagai kaffarat, penebus dosa-dosa.'[16]

Hadits yang pertama maknanya mirip dengan hadits ini (kedua), bahkan lebih jelas darinya. Diriwayatkan pula dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits yang cukup dikenal bagi kami, namun sepengetahuanku sanadnya tidak *muttashil* (tidak bersambung), yaitu Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَصَابَ مِنْكُمْ مِنْ هَذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ شَيْئًا فَلْيَسْتَتِرْ بِسَتْرِ اللهِ فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِ لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللهِ ﷻ).

"Barang siapa yang melakukan satu dari kekejian-kekejian ini, hendaklah ia menutup dirinya dengan tutupan Allah karena orang yang memperlihatkan perbuatan dosa akan kami berlakukan untuknya (peraturan) Kitabullah ﷻ."[17]

---

[14] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya (I/64) (*Fat-hul Baari*), yang juga ada pada *Tartiib Musnadisy Syaafi'i* (I/15).

[15] Lihat kitab *al-Umm* (VI/138), *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/427), dan at-Tirmidzi (II/448).

[16] Maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim (II/14) dari Abu Hurairah. Di dalamnya ada kata-kata: "Aku tidak tahu, apakah had-had itu menjadi kaffarat (penebus dosa) bagi si pelakunya ataukah tidak." Al-Hakim bertutur: "Hadits ini *shahih* sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengeluarkannya." Penilaian al-Hakim ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Baihaqi juga meriwayatkan darinya dalam kitabnya, *as-Sunan* (VIII/329).

[17] Hadits diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/383) dari 'Abdullah bin 'Umar. Al-Hakim berkata: "Hadits *shahih* sesuai dengan kriteria al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi pun menyetujuinya. Lihat pula kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 663).

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Telah diriwayatkan bahwa Abu Bakar telah menyuruh seseorang pada zaman Nabi ﷺ yang melakukan dosa sehingga mengharuskannya terkena *hadd* supaya menyembunyikannya,[18] begitu juga 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menyuruh hal itu kepadanya. Hadits ini *Shahih* yang datang dari keduanya."

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Kami senang kalau ada orang yang berbuat dosa yang ada *hadd*-nya agar menyembunyikan perbuatan dosa yang diperbuatnya dan bertakwa kepada Allah ﷻ serta bertaubat dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut karena Allah ﷻ Maha Penerima taubat hamba-Nya."[19]

Imam asy-Syafi'i ﷺ pernah ditanya oleh seseorang tentang seorang Muslim yang mengirim surat kepada orang-orang musyrik, yang isinya memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang Islam akan memerangi mereka atau isinya membuka rahasia kaum Muslimin, apakah orang seperti ini halal darahnya (boleh dibunuh) dan apakah perbuatannya itu berarti loyal kepada mereka atau cari muka?

Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawab sebagai berikut: "Tidak halal darah seorang yang dipelihara kehormatannya oleh Islam, kecuali kalau ia membunuh, berzina padahal ia telah menikah dengan sah, atau jelas-jelas kafir (murtad) dan tetap berada dalam kekafirannya. Perbuatannya yang membuka rahasia ummat Islam kepada kaum musyrikin atau memberitahukan bahwa kaum Muslimin akan memerangi mereka, maka (perbuatannya yang seperti itu) tidak menunjukkan kepada kekafirannya secara jelas."[20]

Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ mengemukakan dalilnya, yaitu hadits 'Ali ﷺ, ujarnya: "Rasulullah ﷺ telah mengutusku bersama Miqdad dan Zubair. 'Pergilah kalian bertiga dan cegatlah seorang perempuan di Raudhah Khakh karena ia membawa surat yang berisikan pemberitahuan tentang rencana kita,' tutur Nabi. Maka kami pun berangkat dengan segera.

---

[18] Lihat kitab *Tuhfatul Ahwadzi* (IV/71).
[19] Lihat *al-Umm* (VI/138).
[20] *Ibid.* (IV/249) dan *Ahkaamul Qur-an*.

Setelah kami menjumpai perempuan itu, kami menyuruhnya untuk menyerahkan surat yang dibawanya itu kepada kami. 'Saya tidak membawa surat,' tukasnya. Kamu keluarkan surat itu dengan sukarela atau (kami paksa) kamu menanggalkan pakaianmu? Akhirnya, ia mengeluarkannya dari kantong (tas) perjalanan miliknya dan menyerahkannya kepada kami. Setelah itu, kami segera pulang untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Ternyata surat itu tulisan Hatib bin Abi Balta'ah yang akan dikirim kepada kaum musyrikin Makkah. Isinya memberitahukan beberapa rahasia Nabi ﷺ.

Maka Rasulullah ﷺ menegur Hatib: 'Hai, Hatib, mengapa engkau lakukan ini?' Hatib menjawab: 'Sabar, wahai, Rasulullah, saya mempunyai hubungan dekat dengan orang-orang Quraisy, sekalipun saya bukan dari kelompok mereka. Sahabat-Sahabat engkau sendiri yang berasal dari orang-orang Muhajirin tentunya mereka juga punya banyak kerabat di sana. Mereka saling melindungi.

Sementara itu, saya tidak punya seorang kerabat pun di Makkah. Saya ingin menanam jasa kepada mereka. Demi Allah, saya melakukan ini bukan karena saya ragu terhadap agama yang saya anut dan tidak pula karena rela dengan kekafiran. Setelah memeluk Islam, karena itulah saya lakukan ini.' Rasul menukas: 'Dia berkata jujur.' 'Umar ؓ pun angkat bicara: 'Wahai, Rasulullah, biarkan aku membunuhnya karena ia munafik." Rasul ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya ia ikut Perang Badar dan ketahuilah bahwa Allah ﷻ telah memberi keistimewaan kepada orang yang ikut Perang Badar. Allah berfirman, "(Wahai ahli Badar) perbuatlah semau kalian, karena Aku telah mengampuni kalian."' Maka turunlah ayat:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ۝١﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman setia ...." (QS. Al-Mumtahanah: 1)

KESIMPULAN :

Imam asy-Syafi'i ﷺ memandang bahwa pelaku dosa besar tetaplah seorang Muslim; dan jika ia bertaubat, Allah ﷻ akan menerima taubatnya. Apabila dikenakan hukum *hadd* padanya, berarti hukum itu merupakan kaffarat baginya. Kalau ia mati dalam keadaan tetap berbuat dosa, maka urusannya diserahkan kepada Allah: apakah Dia akan mengampuninya atau menyiksanya. Yang jelas ia tidak kekal di dalam Neraka, *wallaahu a'lam*.[21]

Pembahasan Kedua :

HUKUM MENINGGALKAN SHALAT DENGAN SENGAJA TANPA MENGINGKARI KEFARDHUANNYA/KEWAJIBANNYA

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah ﷺ berkata: "Kaum Muslimin tidak berselisih bahwa meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja merupakan dosa terbesar. Dosa meninggalkan shalat dengan sengaja di sisi Allah lebih besar daripada membunuh, mencuri, berzina dan minum minuman keras. Meninggalkan shalat dengan sengaja akan mendatangkan murka dan adzab Allah ﷻ, serta kehinaan di dunia dan di Akhirat.

Namun, para ulama berselisih tentang apakah ia harus dibunuh dan bagaimana cara membunuhnya, juga tentang apakah ia kafir atau tidak? Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, Abu 'Amr al-Auza'i, 'Abdullah bin al-Mubarak, Hammad bin Zaid, Waki' bin al-Jarrah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih رحمهم الله dan yang mengikuti mereka mengatakan, bahwa orang ini harus dibunuh.

Sementara Ibnu Syihab az-Zuhri, Sa'id bin al-Musayyab, 'Umar bin Abdul Aziz, Abu Hanifah, Dawud bin 'Ali dan al-Muzani رحمهم الله

---

[21] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahiih*-nya (VIII/633) dengan *Fat-hul Baari*, juga oleh Muslim. Lihat pula: *Tafsiiruth Thabari* (XXVIII/58), *al-Umm* (IV/249-250), dan *Ahkaamul Qur-an* oleh al-Baihaqi (II/46-47).

تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka apakah patut Kami jadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang Kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau, adakah kamu mempunyai sebuah Kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya? Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu? Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat. Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu). Tanyakanlah kepada mereka: 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil itu? Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar. Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak akan kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (QS. Al-Qalam: 35-43)

Wajhu ad-Dalalah (letak pengambilan dalilnya) pada ayat ini adalah sesungguhnya Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa orang Islam itu tidak sama dengan orang yang berbuat dosa (kafir). Penyamaan orang Islam dengan orang yang berbuat dosa tidak sesuai dengan kebijaksanaan dan hukum-Nya. Lantas, Allah ﷻ menyebutkan keadaan *mujrim* (pelaku dosa/kafir) yang menjadi lawan orang Islam, melalui firman-Nya: *"Pada hari betis disingkapkan"* dan mereka dipanggil untuk sujud kepada Rabb Tabaraka wa Ta'ala, tetapi mereka dihalangi sehingga tidak dapat sujud beserta orang-orang Islam sebagai hukuman buat mereka karena mereka meninggalkan shalat (sujud) bersama orang-orang yang shalat di dunia. Ini menunjukkan bahwa mereka itu beserta orang-orang kafir dan munafik yang ketika orang Islam

bersujud, mereka tidak bisa bersujud karena punggung-punggung mereka tetap tegak. Andaikan mereka itu orang Islam, tentu mereka diizinkan sujud sebagaimana halnya orang Islam lainnya.

b. Firman Allah ﷻ :

﴿ ۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ۝٥٩ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ۝٦٠ ﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan yang memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemukan kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun." (QS. Maryam: 59-60)

Wajhu ad-Dalalah (sisi argumentasi) pada ayat tersebut ialah, bahwa Allah ﷻ telah menjadikan tempat dari Neraka ini bagi mereka, orang-orang yang meninggalkan shalat dan memperturutkan hawa nafsu. Sekiranya ia orang Islam yang berbuat maksiat, tentu ia berada di tingkat paling tinggi dari Neraka karena tempat ini adalah tempat untuk orang-orang kafir, bukan untuk orang-orang Islam yang maksiat.

Ada dalil lain yang ditunjukkan oleh ayat di atas:

"Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun."

Sekiranya orang yang meninggalkan shalat itu tetap Mukmin, tentu dalam taubatnya tidak disyaratkan beriman (seperti pada ayat)

karena yang demikian itu berarti pengulangan, mencari sesuatu yang sudah ada (*tah-shilan lil hasil*).

c. Firman Allah ﷻ :

﴿ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ
وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ
كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟
ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ وَإِنْ
أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ
كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا
يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ
ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ
ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾ كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟
عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُونَكُم
بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨﴾
ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ
سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾ لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا

Segi argumentasi dari hadits ini adalah dengan ketiga hal tersebut Rasulullah ﷺ menyatakan seseorang adalah Muslim, tanpanya (shalat, menghadap kiblat, memakan sembelihan) ia bukan Muslim. Seseorang yang shalat, tetapi tidak menghadap kiblatnya bukanlah termasuk Muslim, maka bagaimana dengan yang tidak shalat?

f. Hadits yang diriwayatkan oleh Mihjan bin al-Adra' al-Aslami, bahwasanya ketika ia duduk bersama Rasulullah ﷺ, dikumandangkanlah adzan untuk shalat. Maka Rasulullah ﷺ bangun. Ketika Rasulullah ﷺ kembali, Mihjan masih duduk. "Apa yang menghalangimu shalat? Bukankah engkau seorang Muslim?" tegur Rasul. Mihjan menjawab: "Ya, aku Muslim. Akan tetapi, aku sudah shalat di rumah." Mendengar jawaban itu, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

(إِذَا جِئْتَ فَصَلِّ مَعَ النَّاسِ وَإِنْ كُنْتَ قَدْ صَلَّيْتَ).

"Bila engkau datang ke masjid, shalatlah berjama'ah sekalipun engkau sudah shalat."[33]

Di sini, Rasulullah ﷺ menjadikan shalat sebagai pembeda antara Muslim dan kafir. Jika memang sebutan Muslim boleh diberikan kepada orang yang meninggalkan shalat, maka Rasulullah ﷺ tidak akan berkata kepada pria yang tidak shalat: "Bukankah engkau Muslim?"

Masih banyak dalil lain, namun kami menganggap cukup dengan dalil-dalil yang telah kami sebutkan ini.[34]

3. Ijma' Sahabat

Ibnu Zanjawaih رحمه الله berkata: "'Umar bin Rabi' telah bercerita kepada kami, Yahya bin Ayyub telah bercerita kepada kami dari Yunus: Dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah telah bercerita kepadaku: 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنه telah menceritakan-

---

[33] Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/34, 338) dan an-Nasa'i (II/112). Dishahihkan oleh al-Hakim (I/244).

[34] Untuk memperluas wawasan, silakan lihat kitab *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/873-892) dan kitab *ash-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (45-50).

nya, bahwa ia mendatangi 'Umar bin al-Khaththab ketika ia ditikam di masjid, Ibnu Abbas berkata: 'Aku menggotongnya bersama orang-orang yang ada di masjid. Setelah kami membaringkannya di rumahnya, 'Umar menyuruh 'Abdur Rahman bin 'Auf ﷺ untuk mengimami shalat.' Ketika kami menjenguknya kemudian, ia tengah tidak sadarkan diri. Setelah sadar, ia berkata: 'Apakah orang-orang sudah shalat?' 'Sudah,' jawab kami. 'Umar berkata: 'Tak ada Islam bagi orang yang tidak shalat.' Dalam riwayat yang lain: 'Tak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat.'[35] Sesudah itu, ia meminta air wudhu lalu wudhu dan shalat.' Ibnu 'Abbas menceritakan kisah itu.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Perkataan 'Umar ini diucapkan di hadapan para Sahabat, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya." Riwayat ini datang dari Mu'adz bin Jabal, 'Abdur Rahman bin 'Auf dan Abu Hurairah ﷺ. Tidak seorang Sahabat pun yang menentangnya.[36]

'Abdullah bin Syaqiq berkata: "Para Sahabat Rasulullah ﷺ tidak melihat satu amal yang jika ditinggalkan menjadikan kafir, kecuali shalat."[37]

---

[35] Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa* secara *mauquf* pada 'Umar dari hadits al-Miswar bin Makhramah, bahwasanya ia menjenguk 'Umar bin al-Khaththab pada malam ketika ia ditikam. Kemudian, ia menawarkan kepada 'Umar untuk mengerjakan shalat shubuh. 'Umar menjawab: "Ya, tak ada bagian dari Islam bagi orang yang meninggalkan shalat." Maka 'Umar shalat dengan darah yang menetes. Lihat kitab *al-Muwaththa* (I/40-41), dengan sanad yang *shahih*. Diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Hurairah ﷺ yang lafazhnya adalah: "Tidak ada jatah dalam Islam orang yang meninggalkan shalat." Al-Haitsami menisbatkannya kepadanya dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* (I/229). Ia berkomentar: "Di dalamnya terdapat 'Abdullah bin Sa'id yang disepakati oleh para ulama atas kedhaifannya."

[36] Lihat kitab *ash-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (50-51) dan *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* oleh al-Marwazi (II/892-905, 925).

[37] Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab "al-Iimaan" (IV/126) dan Muhammad bin Nashr al-Marwazi dalam *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/904-905), Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (no. 564).

Pendapat kedua :

Orang yang Meninggalkan Shalat karena Malas Wajib Dibunuh sebagai *Hadd* (hukuman) bukan karena Kafir

Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Imam Malik dan Ibnu Baththah.[38] Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* mentarjih pendapat ini. Ia berkata: "Ini adalah pendapat mayoritas *fuqaha* (ahli fiqih).[39] Ini adalah riwayat yang masyhur dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang dijadikan pegangan dalam madzhabnya.[40]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Barang siapa yang meninggalkan shalat wajib sementara ia Muslim, ia harus ditanya: 'Mengapa tidak shalat?' Kalau ia menjawab: 'Lupa,' katakanlah: 'Shalatlah engkau ketika ingat.' Jika ia menjawab: 'Saya sakit,' katakanlah kepadanya: 'Shalatlah semampumu, baik dengan berdiri, duduk, berbaring, maupun dengan isyarat.' Apabila ia menjawab: 'Saya bisa shalat, tetapi saya tidak shalat, dan saya akui shalat itu wajib hukumnya,' katakanlah kepadanya: 'Shalat itu adalah kewajibanmu yang tidak bisa diwakilkan kepada yang lain. Ia harus dikerjakan olehmu langsung. Bertaubatlah! Kalau tidak, kami akan membunuhmu.'"

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Ketika kondisi shalat seperti itu, orang yang meninggalkannya berada di tangan kita, tidak terhalang dari kita, namun kita tidak mampu mengambil shalat darinya karena shalat adalah perbuatan, bukan benda yang bisa diambil seperti barang temuan, upeti, dan harta benda. Maka kami berkata: 'Shalatlah kamu! Jika tidak, kami akan membunuhmu. Sebagaimana terhadap orang kafir kami katakan: 'Berimanlah atau kami akan membunuhmu,' karena iman itu tidak terwujud kecuali dengan ucapan. Shalat dan iman adalah dua hal yang berbeda dengan apa yang ada di tanganmu karena, kami mampu mengambil haq (Allah) darimu sekalipun engkau menolaknya." Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Telah dikatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat diperintahkan agar bertaubat sampai

---

[38] Lihat kitab *as-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim (33).

[39] *Al-Mughni* oleh Ibnu Qudamah (III/359).

[40] Lihat *al-Majmuu'* (III/13-17), *Nailul-Authaar* (I/369), *Syarhus-Sunnah* (II/180), dan *Ta'zhiim Qadrish Shalaah* (II/956).

Muslimin.' Sebagian lagi menyatakan: 'Orang yang meninggalkan shalat tersebut adalah Mukmin yang sempurna imannya seperti imannya Jibril dan Mikail.' Ia tidak malu menolak pendapat yang mengkafirkan orang yang telah dinyatakan kafir oleh al-Kitab, as-Sunnah, dan Ijma' Sahabat ﷺ."[56]

KESIMPULAN :

Imam asy-Syafi'i ﷺ berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas tidaklah kafir, padahal dalil al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' Sahabat menunjukkan kekufuran orang itu. Maka wajib bagi seorang Muslim untuk mengikuti nash-nash yang shahih tanpa fanatik kepada seorang imam betapapun tingginya kedudukan imam tersebut, sementara Imam asy-Syafi'i ﷺ termasuk imam yang mencela taqlid kepadanya dan beliau pun telah berkata: "Jika ada hadits shahih, berarti itulah madzhabku, *wallaahu a'lam*."

Pembahasan Ketiga :

HUKUM SIHIR DAN PENYIHIR.

Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa sihir memiliki hakikat dan yakin benar-benar akan keberadaaannya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Kitab dan as-Sunnah.[57]

1. Dalil-dalil dari al-Qur-an

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا

---

[56] *Ash-Shalaah* oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyah (hlm. 62-63) dengan diiringkas.

[57] Lihat: *Tafsiirul Baghawi* (I/99), *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/144-148), *Tafsiirul Qurthubi* (II/47), *Adhwaa-ul-Bayaan* (IV/444), dan *Fat-hul Baari* (X/322).

يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ
وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى
ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ
كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil: Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum berkata: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Padahal, sesungguhnya mereka telah meyakini, bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di Akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, seandainya mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 102).

Allah juga berfirman:

"Dan mereka datang dengan sihir yang besar." (QS. Al-Anfaal: 116).

Firman-Nya lagi:

﴿ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan (aku berlindung kepada Rabb yang menguasai shubuh) dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." (QS. Al-Falaq: 4).

Masih banyak ayat-ayat lain yang secara tegas menyebutkan adanya sihir dan pengaruhnya.

2. Dalil-dalil dari as-Sunnah

Hadits 'Aisyah ﵂, ia bercerita:

سُحِرَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ هُوَ عِنْدِيْ دَعَا اللهَ وَدَعَاهُ ثُمَّ قَالَ: (أَشَعَرْتِ يَا عَائِشَةُ أَنَّ اللهَ قَدْ أَفْتَانِيْ فِيْمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيْهِ)؟ قُلْتُ: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (جَاءَنِيْ رَجُلاَنِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِيْ وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: مَا وَجَعُ الرَّجَلِ؟ قَالَ مَطْبُوْبٌ، قَالَ مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ الْيَهُوْدِيُّ مِنْ بَنِيْ زُرَيْقٍ، قَالَ: فِيْمَاذَا؟ قَالَ: فِيْ مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةِ ذَكَرٍ، قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِيْ بِئْرِ ذِيْ أَرْوَانَ، قَالَ: فَذَهَبَ النَّبِيُّ ﷺ فِيْ أُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَى الْبِئْرِ فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَعَلَيْهَا نَخْلٌ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ: وَاللهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُؤُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ، قُلْتُ يَا رَسُوْلَ

Laa Ilaaha illallaah yang maknanya adalah tidak ada dzat yang berhak disembah/diibadahi selain Allah.[1]

Mengesakan Allah dalam penghambaan dan pengabdian disebut tauhid. Istilah ini tidak lain karena seorang hamba dengan keyakinannya itu benar-benar telah mentauhidkan (mengesakan) Allah ﷻ dan meyakini bahwa Dia adalah satu/tunggal. Kemudian, dengan keyakinannya itu dia bermuamalah kepada Allah dengan ikhlas, beribadah, dan menghambakan diri hanya kepada-Nya; serta berdo'a/memohon dan berseru hanya kepada-Nya. Ia juga mengimani bahwa Allah ﷻ Pengatur segala urusan, Pencipta segenap makhluk, dan Pemilik Asmaul Husna (nama-nama yang indah) dan sifat-sifat sempurna. Dia satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan diibadahi.[2] Tauhid inilah yang menjadi tujuan Allah dalam menciptakan jin dan manusia. Karena tauhid pulla, Allah mengutus para Rasul, menurunkan al-Kitab, menciptakan Surga untuk mereka yang menganutnya (tauhid), dan menciptakan Neraka bagi mereka yang meninggalkannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah (kepada-Ku)." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dia berfirman:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelum kamu, melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwasanya tiada Ilah kecuali Aku, maka sembahlah olehmu akan Aku." (QS. Al-Anbiyaa': 25)

---

[1] Lihat kamus *al-Muhiith* (414) sesudah kata *wahhada*, *Lisaanul 'Arab* (III/446), dan kitab *Mishbaahul Muniir* pada kata *wahhada*. Lihat juga kitab *Da'watut Tauhiid* oleh Dr. Muhammad Khalil Harras, *Lawaami'ul Anwaar al-Bahiyyah* (I/57), *Majmuu' Fataawaa* (I/104, XIX/106), *Madaarijus Saalikiin* (I/25), *Ijtimaa'ul Juyuusy* (hlm. 47) dan *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 23).

[2] Lihat kitab *Da'watut Tauhiid* (hlm. 47).

Allah ﷻ berfirman di tempat lain:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴿٣٦﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus pada setiap ummat seorang Rasul (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut ....'" (QS. An-Nahl: 36).

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾﴾

"Dan tidaklah mereka diperintah, melainkan agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5).

Ayat-ayat yang semakna sangatlah banyak, bahkan seluruh ayat dan surat dalam al-Qur-an menunjukkan kepada tauhid. Alangkah indahnya ucapan seseorang bahwa al-Qur-an itu seluruhnya adalah tauhid karena al-Qur-an itu:

1. Berita tentang Allah ﷻ, Asma,' dan sifat-sifat-Nya
2. Seruan untuk menghambakan diri dan beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya
3. Perintah dan larangan, dan keharusan untuk mematuhi yang merupakan tuntutan dari tauhid
4. Berita tentang ahli (penganut) tauhid dan balasannya di dunia dan di akhirat
5. Kabar mengenai pelaku/penganut syirik dan balasannya di dunia dan di akhirat.[3]

---

[3] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 89) dan *Syarhul Fiqhil Akbar* oleh Mula 'Ali Qari.

Tauhid itu amat urgen (penting), namun masih saja bisa Anda jumpai tidak sedikit dari orang yang menulis tentang ilmu tauhid kurang memberi perhatian kepada hal ini. Malahan, mereka mencoba merintangi orang yang mengingatkan akan hal ini dan menghalangi orang yang menyeru kepadanya. Sehubungan dengan itu, kita dapati mereka sembarangan dalam mentafsirkan kata-kata ini yang pada akhirnya muncullah beragam jalan dan golongan.

A. PENDAPAT MU'TAZILAH

Mu'tazilah menolak sifat-sifat (Allah), padahal hal itu termasuk ke dalam cakupan tauhid. Mereka berpendapat bahwa orang yang mengatakan Allah itu memiliki sifat ilmu atau *qudrat* (kuasa), atau orang yang berpendapat bahwa Allah itu akan dilihat di akhirat adalah bukan penganut tauhid karena, menurut mereka, tauhid itu adalah menafikan sifat-sifat Allah. Sementara itu, mereka mengklaim kelompoknya sebagai penganut tauhid.

B. PENDAPAT JAHMIYYAH DAN JABARIYYAH

Jahmiyyah dan Jabariyyah menolak sifat-sifat Rabb ﷻ, seperti sifat Ilmu serta sifat Mendengar dan Melihat Allah ﷻ. Pangkal dari tauhid yang seperti ini adalah pengingkaran terhadap hakikat asma Allah dan sifat-sifat-Nya ditambah dengan pandangan al-Jabr (keyakinan bahwa Allah ﷻ adalah pelaku perbuatan para hamba), sehingga pendapat yang menyatakan bahwa perbuatan para hamba dilakukan oleh mereka sendiri menurut mereka adalah menafikan tauhid.

C. JAHMIYYAH DAN AHLI FILSAFAT

Jahmiyyah dan ahli filsafat berpendapat bahwa tauhid itu adalah dengan mengingkari hakikat Rabb yang melebihi wujud keberadaan-Nya. Mereka menolak sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan menganggap Allah itu tidak mendengar, tidak melihat, tidak memiliki kekuasaan, tidak punya *iradah* (kehendak), dan tidak hidup, serta tidak ada pada-Nya dua makna yang salah satunya berbeda dengan yang lain sama sekali. Mereka berkata: "Jika Allah seperti itu, berarti Allah *murakkab* (tersusun atas hal-hal tersebut) dan berarti Dia adalah jisim/

ngucapkan *Labbaika la syarika laka*). Ya, Allah, kami menjawab panggilan-Mu, tiada sekutu bagimu ...."[26]

Sesungguhnya hadits-hadits di atas menjelaskan hak Allah *Ta'ala* atas hamba-Nya. Hak Allah tersebut tidak lain adalah tauhid. Kemudian hadits-hadits. itu menafsirkan kata-kata tauhid, yaitu mengesakan Allah ﷻ dengan beribadah (menghambakan diri) hanya kepada-Nya dan kafir terhadap semua yang disembah selain Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ dalam Kitab suci-Nya:

﴿ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ﴾ ﴿٢٥٦﴾

"Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang sangat kokoh yang tidak akan putus." (QS. Al-Baqarah: 256).

Maka tidak boleh bagi siapa pun untuk berpendapat setelah ada penjelasan dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kita tidak perlu memperdulikan ucapan para ahli ilmu kalam dan para pelaku bid'ah dan khurafat serta orang-orang yang berusaha menyebarkannya di tengah-tengah ummat Muhammad ﷺ. Seandainya kami tidak khawatir pembahasan ini terlalu panjang, niscaya kami akan mengupas semua kerancuan (syubhat) dan kedustaan mereka berkenaan dengan masalah ini.[27]

DEFINISI TAUHID ULUHIYYAH MENURUT IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat: "Tauhid Uluhiyyah berarti mengesakan Allah ﷻ dalam beribadah, dan ini merupakan hakikat tauhid. Barang siapa yang mengamalkannya, berarti ia telah memenuhi

---

[26] *Ibid.* (II/887).

[27] Lihat kitab *Taisiirul 'Aziizil Hamiid* (hlm. 32-37), *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 77-98), dan kitab *Da'aawal Munaawi-iin li Da'watisy Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab* (hlm. 328-346).

di antara orang-orang yang sujud (shalat). Dan sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu suatu kepastian (ajal).'" (QS. Al-Hijr: 97-99)

Dengan ayat ini, Allah ﷻ telah mewajibkan Rasul-Nya untuk beribadah kepada-Nya dan tidak memerintahkannya untuk memerangi mereka. Allah ﷻ menjelaskan hal itu lebih dari satu ayat dalam Kitab suci-Nya. Dia tidak menyuruhnya untuk ber-*uzlah* meninggalkan mereka[30]. Allah ﷻ juga telah menurunkan kepada Rasul-Nya ayat berikut:

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢﴾

"Katakanlah wahai orang-orang kafir: 'Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.'" (QS. Al-Kaafiruun: 1-2)

Dari ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله di atas, jelaslah bagi kita bahwa hikmah diciptakannya jin dan manusia dan diutusnya para Rasul tidak lain adalah untuk mengesakan (mentauhidkan) Allah ﷻ dalam beribadah.

Ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ۝٣٦﴾

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (QS. Al-Qiyaamah: 36)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Para ulama al-Qur-an tidak berselisih pendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *suda* (dibiarkan begitu saja) maksudnya ialah tidak diperintah dan tidak dilarang."[31]

---

[30] Kitab *al-Umm* (IV/159-160) dengan diringkas. Lihat pula kitab *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah* oleh Imam as-Subki (II/136).
[31] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 25).

Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengetahui makna ucapan para imam dalam kelonggaran mereka menerima hadits dha'if, seperti yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan yang lainnya. Sekarang kita kembali kepada syarat-syarat yang ditentukan ulama untuk mengamalkan hadits dha'if dalam *fadha'il a'mal*. Syarat-syarat itu ialah:

1) Kedha'ifan hadits tersebut tidaklah berat (syarat dha'if);

2) Ia berada di bawah kaidah yang umum dalam agama, syarat ini mengeluarkan bid'ah yang diada-adakan dalam agama karena tidak memiliki dasar sama sekali;

3) Ketika mengamalkan hadits tersebut, tidak meyakini bahwa ia shahih, tetapi diyakini sebagai sikap hati-hati atau preventif supaya tidak dinisbatkan kepada Nabi ﷺ apa yang tidak diucapkannya.[59]

Setelah kami menyebutkan syarat-syarat, maka dapat disimpulkan bahwa *talqin* yang dilakukan di sisi kubur, sekalipun ada yang menganggapnya baik dan membolehkannya, merupakan bid'ah *dhalalah* (sesat) yang harus ditinggalkan karena beberapa alasan:

1) Dewasa ini banyak manusia yang mewajibkan *talqin*. Mereka menganggapnya sunnah, bahkan dari mereka ada yang mengatakan bid'ah jika hal itu ditinggalkan. Akhirnya, sunnah dan bid'ah bercampur. Dengan demikian, kita harus mewaspadainya

2) Masalah ini bukan termasuk *fadha'il a'mal*, tetapi tergolong ke dalam masalah 'aqidah yang di dalamnya berisikan berita tentang perkara-perkara ghaib yang tidak dapat disaksikan dengan mata, seperti duduknya jenazah, mendengarnya jenazah akan panggilan yang memanggilnya, dan ucapan Malaikat Munkar dan Nakir.

3) Lafazh hadits tersebut menyalahi adab Rabbani dalam do'a dan panggilan. Sebab, Allah ﷻ menyuruh memanggil orang dengan menisbatkan kepada nama bapaknya sebagaimana firman-Nya:

---

[59] Lihat kitab *Tadriibur Raawi* (I/299).

Keterangan-keterangan yang telah lewat dalam pembahasan bab ini barangkali telah cukup bagi siapa saja yang ingin mengetahui hakikat syafa'at yang berfaedah dan yang dibolehkan dalam Islam. Telah mencakup pula secara jelas dan gamblang penjelasan tentang 'aqidah Salafush Shalih dalam hal itu, dan Imam asy-Syafi'i adalah termasuk dalam golongan mereka.

Pembahasan Kesembilan :

RUQYAH

Bentuk jamak dari *ruqyah* adalah *ruqa*, yang artinya pengobatan yang dilakukan terhadap orang yang terkena musibah, seperti sakit panas, kesurupan, dan sebagainya. Tentang masalah ini, telah datang kepada kita hadits-hadits yang sangat banyak jumlahnya, yang sebagiannya membolehkan *ruqyah* dan sebagian lagi melarangnya.[139]

Di antara hadits-hadits yang membolehkannya:

1. Hadits 'Aisyah ﵂:

(كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا ثَقِلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا).

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah meniup pada bagian tubuhnya ketika sakit yang mengantarkan beliau kepada kematian dengan *mu'aw-widzat* (*Qul huallahu ahad, Qul 'audzu birabbil falaq*, dan *Qul 'audzu birabbinnas*). Setelah sakitnya bertambah parah, aku yang meniupnya dengan bacaan itu sambil aku usapkan dengan tangan beliau karena mengharapkan keberkahannya."[140]

2. Dari 'Aisyah ﵂, ujarnya:

(أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَوْ: أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ).

---

[139] *An-Nihaayah* (II/254-255).

[140] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "ath-Thibb" (V/2165), Muslim (IV/1723).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷫ berkata: "Keesaan Rububiyyah telah menjadi maklum melalui syari'at Nabawi, fitrah penciptaan, kepastian nalar, dalil-dalil *naqli* yang *qath'i*, konvensi (kemufakatan) ummat, dan bukti-bukti lainnya."[3]

Ditambahkannya: "Bagaimana (pula) dicarikan dalil untuk membuktikan siapa yang dirinya merupakan bukti atas segala sesuatu?" Ungkapan ini beliau gambarkan melalui untaian bait berikut:

وَلَيْسَ يَصِحُّ فِي الْأَذْهَـــانِ شَيْءٌ * إِذَا احْتَاجُ النَّهَارُ إِلَى دَلِيْلِ

tidaklah dapat diterima akal sesuatu pun
apabila adanya siang masih diperlukan bukti.[4]

Setelah mengutip ucapan Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim ﷫ berkata: "Diketahui bahwa adanya Rabb Yang Mahatinggi lebih jelas bagi penalaran dan fitrah daripada adanya siang. Siapa yang tidak melihat tanda-tanda itu pada penalaran serta fitrahnya, hendaklah ia mencurigai keduanya."

Oleh sebab itu, manakala fitrah beberapa kelompok mulai rusak, yang secara terang-terangan menampakkan pengingkaran terhadap Penciptanya ﷻ dan mengklaim bahwa alam ini akan senantiasa ada dan yang membinasakan itu hanyalah pergantian malam dan siang, seperti yang diyakini oleh golongan ad-Dahriyyah, maka diturunkanlah bantahan terhadap mereka dan golongan yang sama dengan mereka melalui al-Qur-an dengan bantahan yang tidak memerlukan tambahan atau memerlukan dalil lain seperti yang diciptakan tokoh-tokoh Ilmu Kalam.

Bantahan-bantahan ini sekaligus menjadi dalil-dalil yang nyata terhadap wujud Allah ﷻ, terhadap kewajiban mengesakan-Nya melalui ibadah, serta tidak beribadah kepada selain-Nya.

---

[3] *Majmuu' Fataawaa* (XIII/301), lihat penjelasan lebih luas dalam kitab yang sama (II/38).

[4] *Tahdziib Madaarijis Saalikiin* (58).

Beliau berkata dengan suara keras: 'Jauh sekali, dirimu itu berada di Taran di sela-sela gunung yang diterpa oleh arusnya tanpa kau sadari, dan di tempat itulah Fir'aun ditenggelamkan. Aku bertanya apakah telah sampai kepadamu bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan bertanya tentang itu. 'Tidak,' jawabku. 'Apakah kalangan Sahabat membicarakannya?' 'Tidak,' jawabku. 'Tahukah Anda berapa jumlah bintang di langit?' 'Tidak,' jawabku. 'Sebuah planet di antara planet-planet yang engkau lihat, apakah engkau mengenal jenisnya, terbit dan tenggelamnya, dan dari apa diciptakan?' 'Tidak,' jawabku.

'Sesuatu yang engkau lihat dengan mata kepalamu adalah sebuah makhluk yang lemah di antara makhluk-makhluk Allah, itu pun tidak engkau kenali, sementara engkau berbicara tentang Penciptanya.' tukas asy-Syafi'i . Kemudian, ia pun menanyaiku tentang suatu masalah dalam berwudhu' dan aku salah dalam menjawabnya. Beliau merinci masalah itu menjadi empat bagian, namun tidak satu pun jawabanku yang benar. Maka ia berkata kepadaku: 'Sesuatu yang selalu engkau butuhkan sebanyak lima kali sehari saja engkau tidak mengetahuinya, tetapi engkau malah bersusah payah mempelajari ilmu tentang Pencipta. Apabila terbersit di dalam pikiranmu tentang soal itu, kembalilah kepada Allah *Ta'ala* dan kepada firman-Nya:

﴿وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿١٦٤﴾﴾

'Dan Rabbmu adalah Rabb Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi ....' (QS. Al-Baqarah: 163-164)

Jadilah makhluk (ciptaan) yang mengenal *Khaliq*-nya (sang Pencipta) dan janganlah membebani diri dengan sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh daya nalarmu.'

Saya katakan kepadanya: 'Aku bertaubat jika aku kembali pada masalah itu.'"

ada 99. Siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga" atau redaksi yang semisal dengan ini.

Jadi, arti dari hadits tersebut ialah: "Sesungguhnya jumlah ini, termasuk urusannya, yaitu siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga." Ini sama dengan ucapanmu: "Saya mempunyai seratus dirham yang saya persiapkan untuk sedekah, bukan berarti bahwa engkau tidak memiliki dirham-dirham yang lain."

Yang dimaksud dengan *Ihsha* (menghitungnya) adalah menghafalnya dari segi redaksi (lafazh) dan memahaminya dari segi makna. Adapun kesempurnaannya ialah menyembah Allah berdasarkan tuntutannya (nama-nama itu).[23] Penentuan nama-nama ini terdapat di sejumlah jalur hadits dari Abu Hurairah terdahulu. At-Tirmidzi berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub: 'Telah memberi kabar kepada kami Shafwan bin Shalih: 'Telah memberi kabar kepada kami al-Walid bin Muslim: 'Telah memberi kabar kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Sesungguhnya bagi Allah itu ada 99 nama, yaitu seratus kurang satu; siapa yang menghitungnya, niscaya masuk Surga.'"

Dialah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai, Yang Mahasuci, Yang Memberi Keselamatan, Yang Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahamulia (Mahaperkasa), Yang Mahakuasa Memaksa, Yang Maha Mempunyai Segala Kebesaran dan Keagungan, Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Memberi Bentuk dan Rupa, Yang Maha Pengampun, Yang Mahaperkasa (Mahakuasa), Yang Maha Pemberi, Yang Maha Memberi Rizki, Yang Maha Memberi Keputusan, Yang Mahatahu, Yang Menyempitkan, Yang Melapangkan, Yang Menurunkan, Yang Meninggikan, Yang Memuliakan, Yang Merendahkan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Menetapkan Keputusan, Yang Mahaadil, Yang Mahalembut, Yang Mahaahli, Yang Maha Penyantun, Yang Mahaagung, Yang Maha Mengampuni, Yang Maha Mensyukuri, Yang Mahatinggi, Yang Mahabesar, Yang Maha Memelihara, Yang Menjaga dan Melindungi, Yang

---

[23] Lihat kitab *al-Qawaa'idul Mutslaa* (13-14)

Manhaj 'Aqidah

IMAM ASY-SYAFI`I

Masalah 'aqidah merupakan dasar dan pondasi bagi agama seseorang, ia menjadi landasan setiap amal yang dilakukannya, dan ia juga menjadi penentu bagi kehidupan manusia.

Buku yang ada di hadapan Anda ini adalah buku yang sangat baik dan berharga, yang mengupas manhaj (metode) ber'aqidah seorang imam besar yang diikuti oleh jutaan orang di seluruh penjuru dunia dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu Imam asy-Syafi'i. Beliau juga dikenal sebagai pembela sunnah Nabi ﷺ dan salah satu imam madzhab yang empat.

Buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dibaca oleh kaum Muslimin, baik dia seorang khatib dan juru dakwah ataupun para penuntut ilmu dan orang awam, terlebih lagi di negeri kita yang mayoritas adalah pengikut madzhab Syafi'i.

Hal ini penting agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya 'aqidah dan manhaj beliau dalam beragama. Semoga kita bisa mengambil manfaat dari buku ini dan semoga kita termasuk dari hamba-hamba-Nya yang berpegang teguh kepada tali agama dan sunnah Nabi-Nya, Amin.

Selamat membaca.

ISBN 979-3536-22-5